

Editor:
Nun Arinal HM



MANAJEMEN PENGEMBANGAN

**KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA
(MBKM)**



Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN
KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA
(MBKM)**



**Manajemen Pengembangan
Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Copyright © Pena Cendekia 2023

All rights reserved

Penulis : Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

Editor : Nun Arinal HM

Design Cover : Irene Addler

Layout : Irene Addler

Diterbitkan Oleh:

PENERBIT PENA CENDEKIA

Jln Jemurwonosari 140 Surabaya

www.penacendekia.com

Telp. 085785522283

ISBN: 9-786239-187798

(iv + 201hlm, 14 x 20 cm)

Cetakan Pertama, Bulan Januari 2023

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.

Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved.

Pena Cendekia, 2023.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan pada Allah swt berkat rahmat dan karuniaNya, buku ajar Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini bisa hadir sebagai salah satu supporting system penyelenggaraan program Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku Ajar Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada ata kuliah Manajemen Pengembangan Kurikulum. Secara detail, buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi: Konseo dasar kurikulum; Ragam kurikulum; Komponen dan desain kurikulum; Pengembangan kurikulum; Landasan pengembangan kurikulum; Ragam Model Pengembangan Kurikulum; Pengembangan kurikulum MBKM; Pengembangan tujuan pembelajaran; Pengembangan Materi Ajar Kurikulum Pendidikan; dan Evaluasi Kurikulum.

Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Ketua LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai atasan langsung penulis, serta semua pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ajar ini. Kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ajar ini. Semoga buku ini bermanfaat. Amiin.

Surabaya, 15 Mei 2022

Lilik Huriyah

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi.....	ii
Paket 1. Konsep Dasar Kurikulum	1
Paket 2. Macam-macam Kurikulum	17
Paket 3. Komponen dan Desain Kurikulum	43
Paket 4. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum	65
Paket 5. Landasan Pengembangan Kurikulum	83
Paket 6. Ragam Model Pengembangan Kurikulum	115
Paket 7. Pengembangan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum.....	135
Paket 8. Pengembangan Materi Ajar	149
Paket 9. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	159
Paket 10. Evaluasi Kurikulum	184
Daftar Isi.....	197

PAKET 1.
KONSEP DASAR
KURIKULUM

PAKET 1.

KONSEP DASAR

KURIKULUM

Pendahuluan

Pada paket perdana ini, mahasiswa focus mengkaji tentang Konsep Dasar Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kurikulum, Peran dan fungsi kurikulum, Komponen Kurikulum. Dengan mempelajari paket satu ini, diharapkan mahasiswa mempunyai modal dasar pengetahuan dalam mempelajari manajemen pengembangan kurikulum. Penyiapan media dan strategi dalam paket ini menjadi hal yang sangat penting guna efektifitas pembelajaran paket kesatu ini.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep dasar kurikulum

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian kurikulum secara etimologi dan terminologi
2. Menjelaskan peran dan fungsi kurikulum
3. Mengidentifikasi komponen kurikulum

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 1 ini meliputi:

- a. Pengertian Kurikulum
- b. Peran dan fungsi Kurikulum
- c. Komponen Kurikulum

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

1. Dosen melakukan Brainstorming tentang kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, serta komponen kurikulum.
2. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 1 ini.

Kegiatan inti

1. Dosen menjelaskan tentang konsep dasar kurikulum
2. Mahasiswa dipersilahkan melakukan tanya jawab seputar konsep dasar kurikulum
3. Dosen membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok.
4. Kelompok 1 membahas tentang kesimpulan pengertian kurikulum ditinjau dari referensi yang dibahas bersama dalam kelompoknya.
5. Kelompok 2 membahas tentang peran dan fungsi kurikulum berdasarkan contoh kasus yang dibaca dan dibahas bersama dalam kelompoknya.
6. Kelompok 3 membahas tentang komponen-komponen kurikulum berdasarkan contoh kasus yang dibaca dan dibahas bersama dalam kelompoknya.

7. Perwakilan kelompok 1,2, dan 3 maju ke depan kelas.
8. Secara bergantian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
9. Mahasiswa melakukan tanya jawab.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.
2. Tulislah hasil diskusi kelompokmu!
3. Presentasikan didepan kelas!

Lembar Kegiatan

Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!

Kelompok	Bahan diskusi/referensi/contoh kasus	Hasil analisis/kesimpulan
1.	Referensi tentang berbagai macam kurikulum	Pengertian kurikulum
2.	Contoh kasus peran dan fungsi berbagai kurikulum	Peran dan fungsi kurikulum
3.	Satu Contoh kurikulum	Analisis komponen kurikulum

Uraian Materi

KONSEP DASAR KURIKULUM

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi manusia. Oleh karena itu kajian dalam dunia pendidikan harus selalu dikembangkan dalam rangka menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Kualitas dari pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang ada didalamnya, salah satunya kurikulum. Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Nana Syaodih, bahwa kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.²

Kurikulum sering diartikan sebagai wadah seperangkat konsep tentang praktik pendidikan. Seperangkat konsep tersebut dibuat sebagai acuan dari pelaksanaan praktik pendidikan. Kurikulum berusaha menterjemahkan tujuan pendidikan sekaligus tujuan dari pengembangan manusia suatu bangsa ke dalam konsep-konsep yang sistematis. Dengan harapan agar pendidikan bisa dilaksanakan lebih terarah sehingga bisa efektif dan efisien. Jadi sedikit banyak kurikulum merupakan gambaran orientasi suatu bangsa.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait. Selain sebagai pedoman, bagi

¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), cet.Ke-2, h.97

² Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), h.5

siswa kurikulum memiliki enam fungsi, yaitu: fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

A. Pengertian Kurikulum

1. *Pengertian Etimologi*

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa latin “*curri*” yang artinya pelari, dan kata “*currere*” yang artinya tempat berlari. Kata ini semula digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.³ Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, baru kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Yang diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan.⁴

Sedangkan dalam bahasa arab, menurut Ramayulis istilah kurikulum diartikan dengan istilah “*Manhaj*”, yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁵

2. *Pengertian Terminologi*

Sedangkan secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang membatasi pengertian kurikulum. Namun didalamnya banyak terjadi ketidaksamaan secara redaksional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi dan latarbelakang keilmuan yang digeluti. Tetapi secara substansial mempunyai kesamaan arti.

Sebagai gambaran disini disajikan beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

- Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

³ M. Ahmad. Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Pustaka Setia,1998), hal, 9

⁴ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004), hal. 128

- Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.
- Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.
- Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.⁶
- Menurut Peter F. Oliva “Curriculum is the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school” (Oliva, 1982). Kurikulum adalah suatu program atau rencana yang dikembangkan oleh lembaga (sekolah) untuk memberikan berbagai pengalaman belajar bagi siswa. Definisi tersebut mengandung dua hal penting yang harus dipahami.

Selain itu, menurut Hilda Taba dalam bukunya “*Curriculum Development; Theory and Practice*”, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak didik. Dalam pengertian yang lain, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 (empat) komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah “Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang

⁶Pengertian Kurikulum dalam <http://mhadhicahyadi.blogspot.co.id/2014/12/makalah-pengertian-dimensi-fungsi-dan.html>. diakses pada 21/09/2015 Jam 20:02

disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”. Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, dan bukan hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Pengertian lain yang senada dengan Hasan Langgulung adalah apa yang disampaikan oleh J. Galen Saylor, William M. Alexander, serta Artur J. Lewis, dalam “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*The curriculum is the sum total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playgroup, or out school.*”

Sedangkan menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (Bab I Pasal 1 ayat 19)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah Seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai aturan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

B. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu:

1. Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut.

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

Dengan adanya peran konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya.⁷

2. Peranan Kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntunan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah.

Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senan tiasa bergerak maju secara dinamis. Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru sesuai dengan

⁷ Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.5, h.12

perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik ? Tentu tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik.

Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

Ketiga kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya.⁸ Dalam proses pengembangan kurikulum ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman; sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat.

Adapun fungsi kurikulum pada dasarnya sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, siswa kurikulum berfungsi sebagai suatu belajar.

⁸ *Ibid.*, h.13

Selain itu fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengertian kurikulum dalam arti luas, maka fungsi kurikulum memiliki arti sebagai berikut:

1. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted 11 yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Fungsi Diferensiasi

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan baik dari aspek fisik maupun psikis.

4. Fungsi persiapan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih.

5. Fungsi pemilihan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

6. Fungsi diagnostik

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan

menerima potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

C. Komponen Kurikulum

1. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum.⁹

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum juga merupakan suatu sistem, maka harus mempunyai komponen-komponen fungsional dan lengkap. Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum, ada 4 komponen kurikulum. Komponen-komponen yang ada dalam kurikulum menurut Soemanto (1982) mengemukakan ada 4 komponen kurikulum tujuan, isi, metodologi, dan evaluasi. Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution (1988), Fuaduddin dan Karya (1992), serta Nana Sudjana (1991: 21). Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: (1) Tujuan; (2) Isi dan struktur kurikulum; (3) Metodologi/ Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan: (4) Evaluasi.

a) Komponen Tujuan

Tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan segala kegiatan. Tujuan kurikulum adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu program studi. Tujuan kurikulum didasarkan pada dua hal, yaitu pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat,

⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : GP Press, 2010), hal. 37

kedua pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis yaitu falsafah negara.¹⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat bahwa : ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum *pendidikan dasar* adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan antara lain :

- 1) Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan)
Adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contoh : SD, SMP, SMA
- 2) Tujuan kurikuler (Standart Kompetensi)
Tujan ini merupakan tindak lanjut dari tujuan Institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga isi pengajaran dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹²Adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada didalamnya.
- 3) Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar)

¹⁰Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 103

¹¹Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*,... hal. 17-18

¹²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*,... (hal. 54

Tujuan Instruksional merupakan tujuan terakhir . tujuan ini bersifat operasional , yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung. Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar) dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.

b) Komponen Isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut. Komponen isi kurikulum berisi mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Kriteria yang perlu di perhatikan dalam pemilihan isi kurikulum: ¹³

- 1) Signifikansi, materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir
- 2) Validitas, materi itu harus akurat dan otentik.
- 3) Relevansi sosial, materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi
- 4) *Utility* (daya guna), materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan
- 5) *Learnability*, materi harus sesuai kemampuan dan pengalaman peserta didik.
- 6) Minat, materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Isi atau materi disesuaikan dengan dengan jalur dan jenjang pendidikan yang ada. Adapun isi atau materi pada pendidikan dasar antara lain.

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.178

c) Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

d) Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil

Evaluasi merupakan komponen yang penting untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu tes dan non tes.

1) Tes

(a) Kriteria tes sebagai evaluasi

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan reliabilitas.

(b) Jenis-jenis tes

Tes hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu. dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar.

2) Non tes

Non tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkat laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara observasi, studi kasus, skala penilaian.

Sistem kurikulum terbentuk oleh 4 komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu system, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

**PAKET 2.
MACAM-MACAM
KURIKULUM**

PAKET 2

MACAM-MACAM KURIKULUM

Pendahuluan

Paket kedua ini akan mengkaji tentang Macam-Macam Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi Kurikulum sebagai Subjek Akademis, Kurikulum Humanistik, Kurikulum Teknologis, dan Kurikulum Rekonstruksi Sosial. Dengan mempelajari paket kedua ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan yang luas tentang berbagai ragam kurikulum. Berbagai contoh kurikulum yang ada menjadi bahasan yang penting dan menarik dalam paket ini.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai macam kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan berbagai macam kurikulum
2. Menjelaskan Kurikulum sebagai Subjek Akademis
3. Menjelaskan Kurikulum Humanistik
4. Menjelaskan Kurikulum Teknologis
5. Menjelaskan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 2 ini meliputi:

- a. Kurikulum sebagai Subjek Akademis
- b. Menjelaskan Kurikulum Humanistik
- c. Menjelaskan Kurikulum Teknologis
- d. Menjelaskan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

1. Dosen melakukan Brainstorming tentang kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, serta komponen kurikulum.
2. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 2 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Macam-Macam Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi macam-macam kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!
3. Tentukan macam dari kurikulum tersebut!
4. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di tempat masing-masing!

No.	Bahan diskusi/referensi/contoh kasus	Macam Kurikulum
1.	contoh kurikulum 1	
2.	contoh kurikulum 2	
3.	contoh kurikulum 3	
4.	Contoh kurikulum 4	

Uraian Materi

MACAM – MACAM KURIKULUM

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai aliran. Pada dasarnya terdapat empat aliran pendidikan yaitu pendidikan klasik, pribadi, teknologi, dan interaksionis. Dari keempat aliran inilah maka akan muncul beragam model kurikulum yang tentunya berbeda corak pandang konsep dan gaya implementasinya. Dari keempat aliran dasar dalam kurikulum tersebut, maka timbullah macam-macam konsep model kurikulum, yakni kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum teknologis dan kurikulum rekonstruksi sosial.

Macam-Macam Kurikulum

Ada beragam macam kurikulum, yakni antara lain kurikulum subyek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum teknologis dan kurikulum rekonstruksi sosial.

A. Kurikulum Subyek Akademis

Kurikulum subyek akademis, adalah model kurikulum yang terdahulu. Hingga kini, meski telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Hal ini disebabkan kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, mudah digabungkan dengan tipe lainnya.

Berawal dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu, kurikulum subyek akademis ini terlahir. Semua *Woo* pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya *ilia*,a lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. *liciajar* adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis, dan solid. Para pengembang kurikulum tidak perlu susah-susah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mereorganisasinya secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Mereka harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkannya. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampaiannya harus menjadi bagian dari pribadi guru. Guru adalah yang "digugu dan "ditiru (diikuti dan dicontoh).¹⁴

Kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan nama disiplin ilmu, seperti bahasa dan sastra,

¹⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 99

geografi, matematika, ilmu kealaman, sejarah, dan sebagainya. Kurikulum subjek akademis tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

Penekanan pada segi intelektual ini dianut pada tahun 1960-an di sekolah-sekolah negara bagian Amerika Serikat. Para pengembang kurikulum pada masa adalah para ahli mata pelajaran yang menyusun bahan ajar di sekitar unsur-unsur struktural mendasar dari disiplin ilmunya, menyangkiii problema, konsep-konsep inti, prinsip-prinsip, dan cara-cara bagaimana berinkuiri. Para pengembang kurikulum mengharapkan anak-anak dapat menggali faktor-faktor penting yang akan menjadikan manusia sebagai manusia. Melalui perbandingan dengan binatang, anak mengetahui keadaan biologis manusia. Dengan membandingkan manusia dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, anak-anak akan mempelajari aspek-aspek universal dari kebudayaan manusia.

Setidaknya ada tiga pendekatan dalam perkembangan Kurikulum Subjek Akademis. Pendekatan pertama, melanjutkan penih struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekadar mengingat-ingatnya. Pendekatan kedua, adalah studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu.¹⁵ Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan problema-problema yang ada. Mereka mengembangkan suatu model kurikulum yang terintegrasi (integrated curriculum).

Ada beberapa ciri model kurikulum yang dikembangkan. Pertama, menentukan tema-tema yang membentuk satu kesatuan (unifying theme), yang dapat terdiri atas ide atau konsep besar yang dapat mencakup semua ilmu atau suatu proses kerja ilmiah, fenomena alam, atau masalah sosial yang membutuhkan pemecahan secara ilmiah. Kedua, menyatukan kegiatan belajar

¹⁵ Ibid, hal. 101.

dari beberapa disiplin ilmu. Kegiatan belajar melibatkan isi dan proses dari satu atau beberapa ilmu sosial atau perilaku yang mempunyai hubungan dengan tema yang dipilih/ dikerjakan. Dan ketiga, menyatukan berbagai cara/metode belajar. Kegiatan belajar ditekankan pada pengalaman konkret yang bertolak dari minat dan kebutuhan murid serta disesuaikan dengan keadaan setempat. Pendekatan ketiga, adalah pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis. Mereka tetap mengajar berdasarkan matamata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah-masalah matematis. Pelajaran-pelajaran lain seperti ilmu kealaman, ilmu sosial, dan lain-lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan.

Ciri-ciri kurikulum subyek akademis

Ciri-ciri yang melekat pada Kurikulum subjek akademis berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses "penelitian". Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merealisasikan kemampuan mereka menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya.

Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademis adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya.

Melalui proses tersebut para siswa akan menemukan, bahwa kemampuan berpikir dan mengamati digunakan dalam ilmu kealaman, logika digunakan dalam matematika, bentuk dan perasaan digunakan dalam seni dan koherensi dalam sejarah. Mereka mempelajari buku-buku standar untuk

memperkaya pengetahuan, dan untuk memahami budaya masa lalu dan mengerti keadaan masa kini.

Terdapat beragam pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subjek akademis. Pola-pola organisasi yang terpenting di antaranya:

1. *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
2. *Unified* atau *Concentrated curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.
3. *Integrated curriculum*. Kalau dalam *unified* masih tampak warna iliciplin ilmunya, maka dalam pola yang *integrated* warna disiplin ilmu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
4. *Problem Solving curriculum* adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Tentang kegiatan evaluasi, kurikulum subjek akademis menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora lebih banyak digunakan bentuk uraian (essay test) daripada tes objektif. Bidang studi tersebut membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika, koherensi, dan integrasi secara menyeluruh. Bidang studi seni yang sifatnya ekspresi membutuhkan penilaian subjektif yang jujur, disamping standar keindahan dan cita rasa. Lain halnya dengan matematika, nilai tertinggi diberikan bila siswa menguasai landasan aksioma serta cara penghitungannya benar. Dalam ilmu kealaman penghargaan tertinggi bukan hanya diberikan kepada jawaban yang benar tetapi juga pada proses berpikir yang digunakan siswa.

Para ahli disiplin ilmu sering memiliki sifat ambivalen terhadap evaluasi. Satu pihak melihatnya sebagai suatu kegiatan yang sangat berharga, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Pada pihak lain mereka mengkhawatirkan kegiatan evaluasi dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Evaluasi yang dilakukan dalam waktu singkat tidak akan memberikan gambaran yang benar tentang perkembangan dan penguasaan

siswa. Kekhawatiran mereka dapat sedikit dikurangi dengan dikembangkannya model evaluasi formatif dan sumatif.

Pemilihan disiplin ilmu Kurikulum Subyek Akademis

Masalah besar yang dihadapi oleh para pengembang kurikulum subjek akademis adalah bagaimana memilih materi pelajaran dari sekian banyak disiplin ilmu yang ada. Apabila ingin memiliki penguasaan yang cukup mendalam maka jumlah disiplin ilmunya harus sedikit. Apabila hanya mempelajari sedikit disiplin ilmu maka penguasaan para siswa akan sangat terbatas, sukar menerapkannya dalam kehidupan masyarakat secara luas. apabila disiplin ilmunya cukup banyak, maka tahap penguasaannya akan mendangkal. Anak-anak akan tahu banyak tetapi pengetahuannya hanya sedikit- dikit (tidak mendalam).

Ada beberapa saran untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu:

1. Mengusahakan adanya penguasaan yang menyeluruh (comprehensive- ness) dengan menekankan pada bagaimana cara menguji kebenaran atau mendapatkan pengetahuan.
2. Mengutamakan kebutuhan masyarakat (social utility), memilih dan menentukan aspek-aspek dari disiplin ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.
3. Menekankan pengetahuan dasar, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang menjadi dasar (prerequisite) bagi penguasaan disiplin-disiplin ilmu yang lainnya.¹⁶

Penyesuaian mata pelajaran dengan perkembangan anak

Para pengembang kurikulum subjek akademis, lebih mengutamakan penyusunan bahan secara logis dan sistematis daripada menelaraskan urutan bahan dengan kemampuan berpikir anak. Mereka umumnya kurang memperhatikan bagaimana siswa belajar dan lebih mengutamakan susunan isi, yaitu apa yang akan diajarkan. Proses belajar yang ditempuh oleh siswa sama pentingnya dengan penguasaan konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi. Para ahli kurikulum subjek akademis juga memandang materi yang akan diajarkan

¹⁶ Ibid, hal. 104.

bersifat universal, mereka mengabaikan karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat setempat.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas dalam perkembangan selanjutnya dilakukan beberapa penyempurnaan. Pertama, untuk mengimbangi penekanannya pada proses berpikir, mereka mulai mendorong penggunaan intuisi dan tebakan-tebakan. Kedua adanya upaya-upaya untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu dan kebutuhan setempat. Ketiga, pemanfaatan fasilitas dan sumber yang ada pada masyarakat.

B. Kurikulum Humanistik

Pengertian Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (personalized education) yaitu John Dewey (Progressive Education) dan J.J. Rousseau (Romantic Education). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Menurut Mc Neil "The new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity (John D. Mc Neil, 1977, hlrn. 1). Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.

Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme Radika I, dan Mistikisme modern. Pendidikan konfluen menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespons secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.

Sedangkan kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau. Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidik adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang •ukup, terhindar dari berbagai hama, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh dengan berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui sensitivity training, yoga, meditasi, dan sebagainya.

Mengenal Kurikulum Konfluen

Kurikulum konfluen dikembangkan oleh para ahli pendidikan konfluen, yang ingin menyatukan segi-segi afektif (sikap, perasaan, nilai) dengan segi-segi kognitif (kemampuan intelektual). Pendidikan konfluen kurang menekankan pengetahuan yang mengandung segi afektif). Menurut mereka kurikulum tidak menyiapkan pendidikan tentang sikap, perasaan, dan nilai yang harus dimiliki murid-murid. Kurikulum hendaknya mempersiapkan berbagai alternatif yang dapat dipilih murid-murid dalam proses bersikap, berperasaan dan memberi pertimbangan nilai. Murid-murid hendaknya diajak untuk menyatakan pilihan dan mempertanggungjawabkan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pertimbangan-pertimbangan nilai yang telah dipilihnya.

Kurikulum konfluen mempunyai beberapa ciri utama yaitu: partisipasi, integrasi, relevansi, pribadi anak dan tujuan. Partisipasi. Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan,

pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter dari pendidikan konfluen.

Yang kedua adalah Integrasi. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan juga tindakan. Sedangkan yang ketiga adalah relevansi. Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri. Hal demikian sudah tentu akan lebih berarti bagi murid baik secara intelektual maupun emosional.

Sedangkan yang keempat adalah Pribadi anak. Pendidikan ini memberi tempat utama pada pribadi anak. Pendidikan adalah pengembangan pribadi, pengaktualisasian segala potensi pribadi anak secara utuh. Dan yang kelima adalah tujuan. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

Dasar dari kurikulum konfluen adalah Psikologi Gestalt yang menekankan keutuhan, kesatuan, keseluruhan. Teori yang mendukung pandangan ini adalah Eksistensialisme yang memusatkan perhatiannya pada apa yang terjadi sekarang di tempat ini. Apa yang menjadi isi kurikulum diukur oleh apakah hal itu bermanfaat bagi kita sekarang? Apakah hal itu akan memperbaiki kehidupan kita sekarang.

Prinsip pengajarannya menerapkan prinsip terapi Gestalt, yang menekankan keterbukaan, kesadaran, keunikan, dan tanggung jawab pribadi. Hal-hal di atas sangat esensial dalam perkembangan individu yang sehat, yang matang. Pengajaran lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi daripada kompetisi. Tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam pengajaran konfluen. Melalui latihan kesadaran/kepekaan perkembangan yang sehat akan tercapai, karena dengan cara itu ia lebih sadar akan eksistensinya dan kemungkinannya untuk berkembang.

Kurikulum konfluen menyatukan pengetahuan objektif dan subjektif, berhubungan dengan kehidupan siswa dan bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Hal itu sesuai dengan konsep Gestalt bahwa sesuatu itu dikatakan berarti (penting - red) apabila bermanfaat bagi keseluruhan. Pendidikan konfluen sangat mengutamakan kesatuan dari keseluruhan.

Metode-Metode Belajar Konfluen

Para pengembang kurikulum konfluen telah menyusun kurikulum untuk berbagai bidang pengajaran. Kurikulum tersebut mencakup tujuan, topic-topik yang akan dipelajari, alat-alat pelajaran, dan buku teks. Pengajaran konfluen juga telah tersusun dalam bentuk rencana-rencana pelajaran, unit-unit pelajaran yang telah diujicobakan. Kebanyakan bahan tersebut diajarkan dengan teknik afektif. George Issac Brown telah memberikan sekitar 40 macam teknik pengajaran konfluen, di antaranya: dyads yang merupakan latihan komunikasi afektif antara dua orang, fantasy body trips merupakan pemahaman tentang badan dan diri individu, rituals yaitu suatu kegiatan untuk menciptakan kebiasaan, kegiatan atau ritual baru.

Para penyusun kurikulum konfluen tidak menuntut para guru melaksanakan pengajaran seperti yang mereka kerjakan. Mereka mengharapkan setiap guru mengembangkan kreasi sendiri. Dalam menciptakan kreasi ini, yang terpenting mereka memahami tujuan dan kegunaan kegiatan yang mereka ciptakan.

Dalam memilih kegiatan belajar beberapa cara dapat ditempuh. Pertama, mengidentifikasi tema-tema atau topik-topik yang mengandung self judgment. Untuk setiap tema atau topik hendaknya dipilih prosedur atau bentuk-bentuk kegiatan atau teknik yang sesuai. Kedua, materi disajikan dalam bentuk yang belum selesai (open ended), tema atau issue-iswre diharapkan muncul secara spontan dari prosedur serta perlengkapan pengajaran yang ada. Cara yang kedua ini menuntut keterbukaan dari peristiwa tetapi juga guru perlu mengusahakan kerahasiaan.

Pengajaran humanistik memfokuskan proses aktualisasi diri (self actualization). Setiap orang mempunyai self (aku = diri) yang tidak selalu disadari, tersembunyi atau tertutup. Aku atau diri ini perlu dibuka, atau dibangunkan melalui pendidikan. Kurikulum perlu merencanakan program untuk membantu para siswa menemukan dan menampakan dirinya. Kurikulum humanistik dapat membantu mereka memperlancar proses aktualisasi diri ini. Melalui berbagai kegiatan pengajaran model humanistik para siswa dapat menyatakan diri, berekspresi, bereksperimen, berbuat, memperoleh umpan balik dan menemukan dirinya. Menurut Abraham Maslow (1968, hlm. 685- 686) kita dapat belajar lebih banyak tentang diri kita melalui pengujian respons-

respons menuju puncak pengalaman (peak experiences). Puncak pengalaman adalah pengalaman-pengalaman yang membangkitkan rasa sayang, benci, cemas, duka, senang dsb. Menurut Maslow puncak pengalaman ini merupakan awal dan juga akhir dari pendidikan.

Kurikulum harus dapat mengembangkan kesadaran dan mendorong kreativitas murid-murid Philip H. Phenix (1971, him. 271-283). Bagi Phenix kesadaran merupakan kunci perkembangan diri dalam membina hubungan dan penyesuaian diri dengan orang lain, kelompok, budaya, dan lain-lain.

Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuanred) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (self actualizing person). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan murid, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. Guru harus memberikan dorongan kepada murid atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru tetapi juga oleh murid. Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disengani murid.

Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens, karena dengan sekuens murid-murid kurang

mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya.

Penyusunan sekuens dalam pengajaran yang sifatnya afektif, dilakukan oleh Shiflett (1975, hlm. 121- 139) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan ajar serta kegiatan belajar yang akan membantu siswa dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari. Kegiatan yang diutamakan adalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dari pemahaman.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para siswa diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- d. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjutnya.

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum yang biasa terutama subjek akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi siswa. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penilaiannya bersifat subjektif baik dari guru maupun para siswa.

C. Kurikulum Teknologis

Abad dua puluh ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sejak dahulu teknologi telah

diterapkan dalam pendidikan, tetapi yang digunakan adalah teknologi sederhana seperti penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, sabak dan grip, dan lain-lain. Dewasa ini sesuai dengan tahap perkembangannya yang digunakan adalah teknologi maju, seperti audio dan video cassette, overhead projector, film slide, dan motion film, mesin pengajaran, komputer, CD-rom dan internet.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (tools technology), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (system technology).

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul. Pengajaran dengan bantuan komputer, dan lain-lain.

Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Pada bentuk pertama, pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih, tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran disusun secukupnya. Alat dan media digunakan sesuai dengan kondisi tetapi tidak terlalu

dipentingkan. Pada bentuk kedua, pengajaran disusun secara system. Alat dan media digunakan sesuai dengan kondisi tetapi tidak terlalu dipentingkan. Pada bentuk kedua, pengajaran disusun secara system dan ditunjang dengan penggunaan alat dan media pembelajaran. Penggunaan alat dan media belum terintegrasi dengan program pembelajaran, bersifat "on-off", yaitu bila digunakan alat dan media akan lebih baik, tetapi bila tidak menggunakan alat pun pengajaran masih tetap berjalan. Pada bentuk ketiga program pengajaran telah disusun secara terpadu antara bahan dan kegiatan pembelajaran dengan alat dan media. Bahan ajar telah disusun dalam kaset audio, video atau film, atau diprogramkan dalam komputer. Pembelajaran tidak bisa berjalan tanpa melibatkan penggunaan alat-alat dan program tersebut.

Karakteristik Kurikulum Teknologis

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan, memiliki beberapa ciri khusus,¹⁷ yaitu:

a. Tujuan. Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau kecakapan-keterampilan yang dapat diamati atau diukur.

b. Metode. Metode yang merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respons yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat. Tujuan-tujuan pengajaran telah ditentukan sebelumnya. Pengajaran bersifat individual, tiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap siswa harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pengajaran. Pelaksanaan pengajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

¹⁷ Ibid, hal. 118

1) Penegasan tujuan. Para siswa diberi penjelasan tentang pentingnya bahan yang harus dipelajari. Sebagai tanda menguasai bahan mereka harus menguasai seara tuntas tujuan-tujuan dari suatu program.

2) Pelaksanaan pengajaran. Para siswa belajar secara individual melalui media buku-buku ataupun media elektronik. Dalam kegiatan belajarnya mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar ataupun perilaku-perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program. Mereka belajar dengan cara memberikan respons secara cepat terhadap persoalan-persoalan yang diberikan.

3) Pengetahuan tentang hasil. Kemajuan siswa dapat segera diketahui oleh siswa sendiri, sebab dalam model kurikulum ini umpan balik selalu diberikan. Para siswa dapat segera mengetahui apa yang telah mereka kuasai dan apa yang masih harus dipelajari lebih serius.

c. Organisasi Indian ajar. Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Bahan ajar atau kompetensi yang luas/besar dirinci menjadi bagian-bagian atau subkompetensi yang lebih kecil, yang rnenggambarkan objektif. Urutan dari objektifobjektif ini pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan.

d. Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi formatif), umpan balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif. Sesuai dengan landasan pemikiran mereka, bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah, bentuk ini tes dipandang yang paling cocok.

Program pengajaran teknologis sangat menekankan efisiensi dan efektivitas. Program dikembangkan melalui beberapa kegiatan uji coba dengan sampel-sampel dari suatu populasi yang sesuai, direvisi beberapa kali sampai standar yang diharapkan dapat dicapai. Dengan model pengajaran ini tingkat penguasaan siswa dalam standar konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain. Apalagi kalau digunakan program-program yang lebih berstruktur seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul atau pengajaran dengan bantuan video dan komputer, yang dilengkapi dengan sistem umpan balik dan bimbingan yang teratur dari dapat mempercepat dan meningkatkan penguasaan siswa.

Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan, kurikulum teknologis tidak terlepas dari beberapa keterbatasan atau kelemahan. Model ini terbatas kemampuannya untuk mengajarkan bahan ajar yang kompleks atau membutuhkan penguasaan tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi) juga bahan-bahan ajar yang bersifat afektif. Beberapa percobaan menunjukkan kemampuan siswa untuk mentransfer hasil belajar cukup rendah. Pengajaran teknologis sukar untuk dapat melayani bakat-bakat siswa belajar dengan metode-metode khusus. Metode mengajar mereka cenderung seragam. Keberhasilan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh sikap mereka, bila sikapnya positif maka siswa akan berhasil, tetapi bila sikapnya negatif, tingkat penguasaannya pun relatif rendah. Masalah kebosanan juga berpengaruh terhadap proses belajar.

Pengembangan kurikulum Teknologis

Dalam pengembangan kurikulum model lama, menurut para ahli teknologi pendidikan, penyusunan kurikulum, penyusunan buku-buku serta perangkat kurikulum lainnya lebih bersifat seni dan didasarkan atas kepentingan politik daripada landasan-landasan ilmiah dan teknologis. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi.

Pengembangan kurikulum teknologis berpegang pada beberapa kriteria, yaitu: 1) Prosedur pengembangan kurikulum dinilai dan disempurnakan oleh pengembang kurikulum yang lain, 2) Hasil pengembangan terutama yang

berbentuk model adalah yang bisa diuji coba ulang, dan hendaknya memberikan hasil yang sama. Inti dari pengembangan kurikulum teknologis adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu.

Pengembangan kurikulum ini membutuhkan kerjasama dengan para penyusun program dan penerbit media elektronik dan media cetak. Di pihak lain harus dicegah jangan sampai pengembangan kurikulum ini menjadi objek bisnis. Pengembangan pengajaran yang betul-betul berstruktur dan bersatu dengan alat dan media membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Inilah hambatan utama pengembangan kurikulum ini, terutama bagi sekolah atau daerah-daerah yang kemampuan finansialnya masih rendah.

Pemecahan masih dapat dilakukan dengan menerapkan model kurikulum teknologis yang lebih menekankan pada teknologi sistem dan kurang menekankan pada teknologi alat. Dengan pendekatan ini biaya dapat lebih ditekan, di samping memberi kesempatan kepada pelaksana pengajaran, terutama guru-guru untuk mengembangkan sendiri program pengajarannya. Model ini di Indonesia dikenal dengan nama Satuan Pelajaran dalam lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah atau Satuan Acara Perkuliahan pada Perguruan Tinggi, sebagai bagman dari. Sistem Instruksional atau Desain Instruksional.

Pengembangan kurikulum teknologis terutama yang menekankan teknologi alat, perlu mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, formulasi perlu dirumuskan terlebih dahulu apakah pengembangan alat atau media tersebut benar-benar diperlukan. Hal ini menyangkut pasaran. Kedua spesifikasi, diperlukan adanya spesifikasi dari alat atau media yang akan dikembangkan, baik dilihat dari segi kegunaannya maupun ketepatan penggunaannya.

Spesifikasi juga meliputi spesifikasi situasi lingkungan tempat belajar, standar perilaku belajar, serta keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan. Ketiga prototipe, sekuens-sekuens pengajaran perlu diujicobakan dalam bentuk prototipe-prototipe, demikian juga format-format media, dan organisasi. Keempat percobaan pertama, unit-unit pengajaran diujicobakan pada sejumlah sampel siswa untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahannya. Data tentang kebaikan dan kekurangan-kekurangan sangat

diperlukan bagi penyempurnaan. Kelima mencoba hasil, hasil dari pengembangan dicoba diterapkan di dalam sistem pengajaran yang berlaku. Proses pelaksanaan, hasil dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dicatat sebagai umpan balik bagi penyempurnaan selanjutnya.¹⁸

D. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungan-nya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Harold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Setelah diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru yang lebih stabil.

Theodore Brameld, pada awal tahun 1950-an menyampaikan gagasannya tentang rekonstruksi sosial. Dalam masyarakat demokratis, seluruh warga masyarakat harus turut serta dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat. Untuk melaksanakan hal itu sekolah mempunyai posisi yang cukup penting. Sekolah bukan saja dapat membantu individu memperkembangkan kemampuan sosialnya, tetapi juga dapat membantu bagaimana berpartisipasi sebaik-baiknya dalam kegiatan sosial.

Para rekonstruksionis sosial tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat

¹⁸ Ibid, hal. 122

membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus sosial. Brameld juga ingin memberikan keyakinan tentang pentingnya perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut harus dicapai melalui prosedur demokrasi. Para rekonstruksionis sosial menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu. Mereka mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (crucial) dan kerja sama atau bergotong royong untuk memecahkannya.

Desain kurikulum rekonstruksi sosial

Ada beberapa ciri dari desain kurikulum ini.

- a. Asumsi. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.
- b. Masalah-masalah sosial yang mendesak. Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan, seperti: Dapatkah kehidupan seperti sekarang ini memberikan kekuatan untuk menghadapi ancaman ancaman yang akan mengganggu integritas kemanusiaan? Dapatkah tata ekonomi dan politik yang ada dibangun kembali agar setiap orang dapat memanfaatkan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia seadil mungkin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengundang pengungkapan lebih mendalam, bukan saja dari buku-buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.
- c. Pola-pola organisasi. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dan tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jar-jar. Semua kegiatan jar-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velk.

Komponen-Komponen Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lain tetapi isi dan bentuk-bentuknya berbeda.

- a) Tujuan dan isi kurikulum. Tujuan program pendidikan setiap tahun berubah. Dalam program pendidikan ekonomi-politik, umpamanya untuk tahun pertama tujuannya membangun kembali dunia ekonomipolitik. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah (1) mengadakan survai secara kritis terhadap masyarakat (2) mengadakan studi tentang hubungan antara keadaan ekonomi lokal dan ekonomi nasional serta dunia, (3) mengadakan studi tentang latar belakang nkloris dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan ekonomi, Illihungannya dengan ekonomi lokal, (4) mengkaji praktik politik dalam Ind,mT.Innyo dengan faktor ekonomi, (5) memantapkan rencana perubahan praktik politik, (6) mengevaluasi semua rencana dengan criteria, apakah telah mempengaruhi kepentingan sebagian besar orang.

- b) Metode. Dalam pengajaran rekonstruksi social para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan- tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masingmasing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Kerja sama baik antara individu dalam kegiatan kelompok, maupun antarkelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metode rekonstruksi sosial. Kerja sama ini juga terjadi antara para siswa dengan manusia sumber dari masyarakat. Bagi rekonstruksi sosial, belajar merupakan kegiatan bersama, ada kebergantungan antara seorang dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar tidak ada kompetisi yang ada adalah kooperasi atau kerja sama, saling pengertian dan konsensus. Anakanak sejak sekolah dasar pun diharuskan turut serta dalam survai kemasyarakatan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Untuk kelaskelas tinggi selain mereka dihadapkan kepada situasi nyata juga mereka

diperkenalkan dengan situasi-situasi ideal. Dengan hal itu diharapkan para siswa dapat menciptakan model-model kasar dari situasi yang akan datang.

- c) Evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi para siswa juga melibatkan. Keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga kemampuan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat.¹⁹

Pelaksanaan Pengajaran Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pengajaran rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah mempelajari potensi-potensi tersebut, dengan bantuan biaya dari pemerintah sekolah berusaha mengembangkan potensi tersebut. Di daerah pertanian umpamanya sekolah mengembangkan bidang pertanian dan peternakan, di daerah industri mengembangkan bidang-bidang industri.

Salah satu badan yang banyak mengembangkan baik teori maupun praktik pengajaran rekonstruksi sosial adalah Paulo Freire. Mereka banyak membantu pengembangan daerah-daerah di Amerika Latin. Untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan mereka menggalakkan gerakan budaya akal budi (*conscientization*). *Conscientization* merupakan suatu proses pendidikan atau pengajaran di mana siswa tidak diperlakukan sebagai penerima tetapi sebagai pelajar yang aktif. Mereka berusaha membuka diri, memperluas kesadaran tentang realitas sosial budaya dan dengan segala kemampuannya berupaya mengubah dan meningkatkannya.

Sekolah berusaha memberikan penerangan dan melatih kemampuan untuk melihat dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan gerakan *conscientization* mereka membantu masyarakat

¹⁹ Ibid, hal. 114

memahami fakta-fakta dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam konteks kondisi masyarakat mereka. Keterbatasan dan potensi yang mereka miliki. Bertolak dari kenyataan-kenyataan tersebut mereka membina diri dan membangun masyarakat. Harold G. Shane seorang profesor dari Universitas Indiana Amerika Serikat, mewakili teman-temannya para Futurolog menggunakan perencanaan masa yang akan datang (future planning) sebagai dasar penyusunan kurikulum. Ia menggalakkan perencanaan masa akan datang, dari bukan perencanaan untuk masa yang akan datang. Shane menegaskan peranan individu dalam menemukan masa depannya sendiri, mereka tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan tetapi harus menyesuaikanya.

Para pengembang kurikulum, seharusnya mempelajari kecenderungan (trends) perkembangan. Kecenderungan utama adalah perkembangan teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Kecenderungan lain adalah perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam perkembangan sosial yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah perkembangan manusia, baik bagi individu maupun dalam interaksinya dengan yang lain. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan-kecenderungan tersebut diperlukan bantuan dari para ahli disiplin ilmu. Dalam pemecahan problema sosial dan membuat kebijaksanaan sosial diperlukan musyawarah tiengan warga masyarakat.

Para ahli kurikulum yang berorientasi ke masa depan menyarankan agar isi kurikulum difokuskan pada: penggalian sumber-sumber alam dan htikan alam, populasi, kesejahteraan masyarakat, masalah air, akibat pertambahan penduduk, ketidakseragaman pemanfaatan sumber-sumber dan lain-lain.

Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinannya pada kemampuan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik. Juga penekanannya tentang peranan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Beberapa kritikus pendidikan menilai pandangan ini sukar diterapkan langsung dalam kurikulum (pendidikan). Penyebabnya adalah interpretasi para ahli tentang perkembangan dan masalah-masalah sosial berbeda.

Kemampuan warga untuk ikut serta dalam pemecahan masalah juga bervariasi.²⁰

²⁰ Ibid, hal. 116

PAKET 3
KOMPONEN
DAN DESAIN KURIKULUM

PAKET 3

KOMPONEN DAN DESAIN KURIKULUM

Pendahuluan

Paket ketiga ini akan mengkaji tentang Komponen dan Desain Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi Komponen dalam Kurikulum dan desain Kurikulum. Komponen Kurikulum mengkaji tentang komponen tujuan kurikulum, komponen isi/materi kurikulum, komponen metode, dan komponen Evaluasi Kurikulum. Sedangkan Materi tentang Desain Kurikulum meliputi Jenis Desain Kurikulum, Prinsip-prinsip dalam mendesain kurikulum, dan Tahapan dalam Mendesain Kurikulum. Dengan mempelajari paket ketiga ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam mendesain sebuah kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami tentang komponen kurikulum dan mampu mendesain sebuah kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan komponen-komponen kurikulum
2. Menentukan desain kurikulum
3. Menyusun sebuah desain kurikulum

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 3 ini meliputi:

- a. Komponen-Komponen dalam Kurikulum
- b. Desain Kurikulum

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- a. Dosen melakukan Brainstorming tentang komponen dan desain kurikulum.
- b. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 3 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Komponen dan Desain Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Komponen dan Desain Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!
3. Tentukan komponen dan desain dari kurikulum tersebut!
4. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di tempat masing-masing!

No.	Bahan diskusi	Komponen Kurikulum	Desain Kurikulum
1.	Contoh kurikulum 1		
2.	Contoh kurikulum 2		
3.	Contoh kurikulum 3		
4.	Contoh kurikulum 4		

Uraian Materi

KOMPONEN DAN DESAIN KURIKULUM

Pendahuluan

Kurikulum sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen kurikulum suatu lembaga pendidikan dapat diidentifikasi dengan cara mengkaji suatu kurikulum lembaga pendidikan itu.

A. Komponen Kurikulum

1. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen sering juga disebut sebagai bagian. Lebih tepatnya komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak

terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum.²¹ Berdasarkan hal tersebut, kurikulum juga merupakan suatu sistem, maka harus mempunyai komponen-komponen fungsional dan lengkap. Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Ada empat komponen dalam sebuah kurikulum. Komponen-komponen tersebut menurut Soemanto (1982) mengemukakan ada 4 komponen kurikulum tujuan, isi, metodologi, dan evaluasi. Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution (1988), Fuaduddin dan Karya (1992), serta Nana Sudjana (1991: 21). Meski istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: (1) Tujuan; (2) Isi dan struktur kurikulum; (3) Metodologi/ Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan: (4) Evaluasi.

a) Komponen Tujuan

Tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan segala kegiatan. Tujuan kurikulum adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu program studi. Tujuan kurikulum didasarkan pada dua hal, yaitu pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, kedua pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis yaitu falsafah negara.²²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat bahwa : ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

²¹ Lias Hasibuan, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : GP Press, 2010), hal. 37

²²Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 103

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²³

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum *pendidikan dasar* adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan antara lain :

- 4) Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan)
Adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contoh : SD, SMP, SMA
- 5) Tujuan kurikuler (Standart Kompetensi)
Tujuan ini merupakan tindak lanjut dari tujuan Institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga isi pengajaran dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.²⁴Adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada didalamnya.
- 6) Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar)
Tujuan Instruksional merupakan tujuan terakhir . tujuan ini bersifat operasional , yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung. Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar) dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.

b) Komponen Isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut. Komponen isi kurikulum berisi mata pelajaran pada proses belajar

²³ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*,... hal. 17-18

²⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*,... (hal. 54

mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Kriteria yang perlu di perhatikan dalam pemilihan isi kurikulum:²⁵

- 7) Signifikansi, materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir
- 8) Validitas, materi itu harus akurat dan otentik.
- 9) Relevansi sosial, materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi
- 10) Utility (daya guna), materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan
- 11) Learnability, materi harus sesuai kemampuan dan pengalaman peserta didik.
- 12) Minat, materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Isi atau materi disesuaikan dengan dengan jalur dan jenjang pendidikan yang ada. Adapun isi atau materi pada pendidikan dasar antara lain.

c) **Komponen Metode**

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.178

d) **Komponen Evaluasi**

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil

Evaluasi merupakan komponen yang penting untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu tes dan non tes. Ada beberapa kriteria tes sebagai evaluasi. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Demikian pula dengan jenis-jenis tes. Tes hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu. dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar.

Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara observasi, studi kasus, skala penilaian. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk suster

kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka system kurikulum juga akan terganggu.

B. Desain Kurikulum

Beberapa pengertian desain kurikulum menurut para tokoh ahli pendidikan, di antaranya adalah: Menurut Oemar Hamalik, pengertian desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan.²⁶ Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.²⁷

Demikian pula halnya dengan Longstreet. Desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat pada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini dinamakan juga model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. Adapun menurut Mc Neil. Desain kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan proses kognitif atau pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui latihan menggunakan gagasan dan melakukan proses penelitian ilmiah.²⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa desain adalah rancangan, pola, atau model. Sedangkan desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan.

Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Dalam desain kurikulum akan

²⁶Desain Kurikulum lihat dalam <http://rioalyandu.blogspot.com/2011/04/desain-kurikulum.html> diakses 21/09/2015

²⁷ Sukmadinata, Nana Sy. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2001. Hal. 13

²⁸ _____, *Desain Kurikulum*

tergambar unsur-unsur dari kurikulum, hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Tugas dan peran seorang desainer kurikulum adalah menentukan bahan dan cara mengembangkan kurikulum yang baru sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan.

Prinsip-Prinsip dalam Mendesain Kurikulum

Terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan ketika mendesain kurikulum. Saylor menyebutkan delapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b) Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru;
- c) Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah;
- d) Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.
- e) Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh diluar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f) Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g) Kurikulum harus di desain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
- h) Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Jenis Desain Kurikulum

²⁹ ibid

Setidaknya ada empat macam desain kurikulum menurut Longstreet & Shane. Longstreet mendefinisikan desain kurikulum merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (the knowledge centered desain) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini juga dinamakan model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa.³⁰

Terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu: subject centered desain, learned centered desain, problem centered desain. Setiap desain kurikulum memberikan teknik atau cara yang efektif dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Tetapi tidak setiap desain kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena setiap desain kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.³¹

a) *Subject Centered Design*

Subject centered design curriculum merupakan bentuk desain yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam subject centered design, kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran, dan mata-mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahannya itu maka kurikulum ini disebut juga separated subject curriculum.

Subject centered design berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menenkankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan isi atau bahan ajar atau subject matter tersebut, maka desain kurikulum ini disebut juga subject academic curriculum.

Model desain kurikulum ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari model ini adalah mudah disusun,

³⁰ ibid

³¹ <http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/> diakses 21/09/2015

dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan. Terlebih dari itu para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, asal menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan sering dipandang sudah dapat menyampaikannya.

Akan tetapi ada beberapa kritik yang juga merupakan kekurangan model desain ini adalah: karena pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal itu bertentangan dengan kenyataan, sebab dalam kenyataan pengetahuan itu merupakan suatu kesatuan; karena mengutamakan bahan ajar maka peran peserta didik sangat pasif; dan pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu, dengan demikian pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis.

Oleh karena itu, para pengkritik menyarankan perbaikan ke arah yang lebih terintegrasi, praktis, dan bermakna serta memberikan peran yang lebih aktif kepada siswa, sebagai berikut:

1) *The Subject Design*

The Subject Curriculum merupakan bentuk desain yang paling murni dari subject centered design. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama. Orang-orang Yunani kemudian Romawi mengembangkan Trivium dan Quadrivium. Trivium meliputi gramatika, logika, dan retorika, sedangkan Quadrivium meliputi matematik, geometri, astronomi, dan musik. Pada saat itu pendidikan tidak diarahkan pada mencari nafkah, tapi pada pembentukan pribadi dan status sosial (*Liberal Art*). Pendidikan hanya di peruntukan bagi anak-anak golongan bangsawan yang tidak usah bekerja mencari nafkah.³²

Adapun kelemahan-kelemahan bentuk kurikulum ini adalah: 1). Kurikulum memberikan pengetahuan terpisah-pisah, satu terlepas dari yang lainnya. 2). Isi kurikulum diambil dari masa lalu, terlepas dari kejadian-kejadian yang hangat, yang sedang berlangsung saat sekarang. Kurikulum ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman peserta didik. 3). Isi kurikulum disusun berdasarkan

³²<http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/>, diakses 21/09/2015

sistematika ilmu sering menimbulkan kesukaran di dalam mempelajari dan menggunakannya. 4). Kurikulum lebih mengutamakan isi dan kurang memperhatikan cara penyampaian. Cara penyampaian utama adalah ekspositori yang menyebabkan peran siswa pasif.

Meskipun ada kelemahan-kelemahan di atas, bentuk desain kurikulum ini mempunyai beberapa kelebihan. Bahkan karena kelebihan-kelebihan tersebut bentuk kurikulum ini lebih banyak dipakai. Adapun beberapa kelebihannya adalah 1). Karena materi pelajaran diambil dari ilmu yang sudah tersusun secara sistematis logis, maka penyusunnya cukup mudah. 2). Bentuk ini sudah dikenal sejak lama, baik oleh guru-guru maupun orang tua, sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan. 3). Bentuk ini memudahkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, sebab pada perguruan tinggi umumnya menggunakan bentuk ini. 4). Bentuk ini dapat dilaksanakan secara efisien, karena metode utamanya adalah metode ekspositori yang dikenal tingkat efisiennya cukup tinggi. dan 5). Bentuk ini sangat ampuh sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya masa lalu.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan di atas pengembang kurikulum *subject design* tidak tinggal diam, mereka berusaha untuk memperbaikinya. Dalam rumpun *subject centered, the broad field design* merupakan pengembangan dari bentuk ini. Begitu juga pengembangan bentuk-bentuk lain di luar *subject centered, the broad field design, areas of living design* dan *core design*.

2) *The Disciplines Design*

Bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design* keduanya masih menekankan kepada isi materi kurikulum. Walaupun bertolak belakang dari hal yang sama tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Pada *subject design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* (ilmu). Belum ada perbedaan antara matematika, psikologi dengan teknik atau cara mengemudi, semuanya disebut *subject*. Pada *disciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan apakah suatu pengetahuan itu ilmu atau *subject*

dan bukan adalah batang tubuh ke ilmuannya. Batang tubuh keilmuan menentukan apakah suatu bahan pelajaran itu disiplin ilmu atau bukan, Untuk menegaskan hal itu mereka menggunakan istilah disiplin.³³

Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu. Menurut pandangan ini sekolah adalah mikrokosmos dari dunia intelek, batu pertama dari hal itu adalah isi dari kurikulum. Para pengembang kurikulum dari aliran ini berpegang teguh pada disiplin-disiplin ilmu seperti : fisika, biologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Perbedaan yang lain adalah dalam tingkat penguasaan, disciplines design tidak seperti subject design yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi tetapi pada pemahaman (*understanding*). Para peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukannya (*modes of inquiry and discovery*). Hanya dengan menguasai hal-hal itu, kata mereka, peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.

Proses belajarnya tidak lagi menggunakan pendekatan ekspositori yang menyebabkan peserta didik lebih banyak pasif, tetapi menggunakan pendekatan inkuiri dan diskaveri. Disciplines design sudah menintegrasikan unsur-unsur progressifisme dari Dewey. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan subject design. Pertama, kurikulum ini bukan hanya memiliki organisasi yang sistematis dan efektif tetapi juga dapat memelihara integritas intelektual pengetahuan manusia. Kedua, peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta, prinsip hasil hafalan tetapi menguasai

³³ Makalah desain kurikulum lihat dalam:

<http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/>, diakses 21/09/2015

konsep, hubungan dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.

Meskipun telah menunjukkan beberapa kelebihan bentuk, desain ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, belum dapat memberikan pengetahuan yang berintegrasi. Kedua, belum mampu mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat atau kehidupan. Ketiga, belum bertolak dari minat dan kebutuhan atau pengalaman peserta didik. Keempat, susunan kurikulum belum efisien baik untuk kegiatan belajar maupun untuk penggunaannya. Kelima, meskipun sudah lebih luas dibandingkan dengan subject design tetapi secara akademis dan intelektual masih cukup sempit.

3) *The Broad Fields Design*

Baik subject design maupun disciplines design masih menunjukkan adanya pemisahan antar mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah mengembangkan *The broad field design*. Dalam model ini mereka menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti sejarah, Geografi, dan Ekonomi digabung menjadi ilmu Pengetahuan sosial, Aljabar, Ilmu ukur, dan Berhitung menjadi matematika, dan sebagainya.³⁴

Tujuan pengembangan kurikulum broad field adalah menyiapkan para siswa yang dewasa ini hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah menengah pertama, di sekolah menengah atas penggunaannya agak terbatas apalagi di perguruan tinggi sedikit sekali.

Ada dua kelebihan penggunaan kurikulum ini. Pertama, karena dasarnya bahan yang terpisah-pisah, walaupun sudah terjadi penyatuan beberapa mata kuliah masih memungkinkan penyusunan

³⁴ <http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/>, diakses 21/09/2015

warisan-warisan budaya secara sistematis dan teratur. Kedua, karena mengintegrasikan beberapa mata kuliah memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara beberapa hal.

Di samping kelebihan tersebut, ada beberapa kelemahan model kurikulum ini. Pertama, kemampuan guru, untuk tingkat sekolah dasar guru mampu menguasai bidang yang luas, tetapi untuk tingkat yang lebih tinggi, apalagi di perguruan tinggi sukar sekali. Kedua, karena bidang yang dipelajari itu luas, maka tidak dapat diberikan secara mendetail, yang diajarkan hanya permukaannya saja. Ketiga, pengintegrasian bahan ajar terbatas sekali, tidak menggambarkan kenyataan, tidak memberikan pengalaman yang sesungguhnya bagi siswa, dengan demikian kurang membangkitkan minat belajar. Keempat, meskipun kadarnya lebih rendah di bandingkan dengan subject design, tetapi model ini tetap menekankan proses pencapaian tujuan yang sifatnya afektif dan kognitif tingkat tinggi.

b) Learner-Centered Design

Sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan subject centered design berkembang learner centered design. Desai ini berbeda dengan subject centered, yang bertolak dari cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya, dan karena itu mereka mengutamakan peranan isi dari kurikulum.³⁵

Learner centered, memberi tempat utama kepada peserta didik. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

The Activity atau Experience Design

³⁵ <http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/>, diakses 21/09/2015

Model desain berawal pada abad ke 18, atas hasil karya dari Rousseau dan Pestalozzi, yang berkembang pesat pada tahun 1920/1930an pada masa kejayaan pendidikan progresif.

Beberapa ciri utama activity atau experience design:

Pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam implementasinya guru hendaknya: Menemukan minat dan kebutuhan peserta didik, Membantu para siswa memilih mana yang paling penting dan urgen.

Kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum tidak dapat di susun jadi sebelumnya, tetapi disusun bersama oleh siswa.

Ketiga, Desain kurikulum menekankan prosedur pemecahan masalah, maksudnya dalam pembelajaran tentu akan di dapatkan masalah dan dalam activity design perlu mempunyai cara memecahkan masalah tersebut.

Beberapa kelebihan dari design kurikulum :

- a) Karena program pendidikan berasal dari peserta didik, maka tidak banyak mengalami kesulitan merangsang peserta didik dalam motivasi belajar.
- b) Pengajaran memperhatikan individual, meskipun di bentuk kelompok sekalipun karena mereka juga harus berperan aktif dalam kelompok.
- c) Kegiatan-kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal kecakapan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah.

Kelemahan dari kurikulum ini:

- a) Perbedaan pada minat dan kebutuhan peserta didik yang kerap terjadi.
- b) Kurikulum tidak mempunyai pola karena sumber pemikiran berasal dari peserta didik.
- c) Activity design curriculum sangat lemah dalam kontinuitas dan sekuens. Dasar minat peserta didik tidak memberikan landasan yang kuat.
- d) Kurikulum ini tidak dapat dilakukan oleh guru biasa karena membutuhkan ahli general education plus ahli psikologi perkembangan dan human relation.

c) *Problem centered design*

Problem centered design berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (man centered). Problem centered desain menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. Problem centered design menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Minimal ada dua variasi model desain kurikulum ini, yaitu *the areas of living design*, dan *The core design*.³⁶

1) *The Area of Living Design*

Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses (*process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi- informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lainnya adalah menggunakan pengalaman dan situasi – situasi dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.

Dalam *the areas of living* hubungannya dengan bidang-bidang kehidupan sehingga dapat dikatakan suatu desain bidang-bidang kehidupan yang dirumuskan dengan baik akan merangkumkan pengalaman-pengalaman peserta didik.

Desain ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah 1). *The areas of living* desain merupakan the subject matter design tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. Pemisahan antara subject dihilangkan oleh problema- problema kehidupan sosial. 2). Karena kurikulum diorganisasikan di sekitar problema-problema peserta didik maka kurikulum ini menggunakan prosedur pemecahan masalah. 3). Menyajikan bahan ajar yang relevan, untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. 4). Menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang profesional, dan 5). Motivasi berasal dari peserta didik.

Akan tetapi desain ini juga memiliki beberapa kekurangan, yakni 1). Penentuan lingkup dan sekuens dari bidang-bidang kehidupan yang sangat esensial sangat sukar. 2). Lemahnya integrasi

³⁶

<http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/04/20/makalah-desain-kurikulum/>, diakses 21/09/2015

kurikulum. 3). Desain ini mengabaikan warisan budaya, dan 4). Para peserta didik memandang masalah untuk sekarang dan masa depan dan mengabaikan masa lalu.

2) *The Core Design*

The core design timbul sebagai reaksi utama kepada separate subject design, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mta mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*). Pelajaran lainnya dikembangkan kan disekitar core tersebut. Menurut konsep ini inti-initi bahn ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial. *The core design* biasa juga disebut *the core curriculum*.³⁷

Tahapan dalam Desain Kurikulum

Perancangan kurikulum dapat digolongkan dalam 6 langkah yaitu:³⁸

a) Mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan

Langkah pertama yang paling penting adalah untuk memahami misi dari institusi dimana kurikulum itu dibuat. Misalnya misi dari fakultas pendidikan adalah untuk melatih para calon pendidik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai konsekuensinya, pengembang kurikulum harus mengetahui dan mengerti kebutuhan dari para pengguna kurikulum tersebut (siswa, pengajar, administrator pendidikan, badan profesional, pemerintah, dsb) yang dapat menentukan tipe profil lulusan yang diinginkan oleh fakultas, antara lain: (1) menguasai dasar-dasar metode pengajaran; (2) mempunyai kompetensi pendidikan yang tinggi; (3) memiliki kemampuan analisis yang kritis; (4) mampu mengembangkan

³⁷ Ibid.

³⁸ Muh Fathur Rohman, Dasar-Dasar Desain Kurikulum Pendidikan Islam lihat dalam <http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/12/20/dasar-dasar-desain-pengembangan-kurikulum-pendidikan-islam/>, diakses 22/09/2015

kemampuan diri; (5) memiliki keahlian berkomunikasi yang baik; (5) memiliki rasa empati dan etika yang baik.

b) Penilaian kebutuhan pembelajar

Langkah ini sering terabaikan oleh pengembang kurikulum. Begitu ada siswa yang potensial, pengembang kurikulum harus bisa mengetahui sampai dimana titik kemampuan maupun kelemahan siswa-siswanya tersebut. Untuk itulah diperlukan data karakteristik siswa secara perorangan. Karakteristik siswa yang perlu diketahui mencakup kompetensi awal pembelajar, kemampuan untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh institusi, tujuan dan prioritas individu, latar belakang personal dan alasan pembelajar memasuki institusi, sikap mengenai disiplin, dan asumsi awal pembelajar mengenai program studi.

c) Menetapkan tujuan kurikulum.

Langkah ini sangat penting karena menentukan filosofi instruksional dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan desain dan pemilihan prosedur dan instrument penilaian. Karena tujuan yang jelas dan tersusun dengan baik sangat penting untuk menentukan fokus dari kurikulum yang akan dibuat, pembuat kurikulum harus dilatih dengan baik untuk membuat tujuan instruksional.

d) Pemilihan strategi pendidikan.

Pemilihan strategi pendidikan harus didasarkan pada tiga prinsip utama. Yang pertama, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Kedua, penggunaan beragam metode pendidikan lebih baik, daripada hanya satu metode saja, karena kurikulum harus menjawab tantangan akan keragaman tipe belajar siswa dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Yang terakhir, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan materi pelajaran dan kompetensi pengajar.

e) Implementasi kurikulum yang baru.

Mendesain sebuah kurikulum adalah hal yang amat menarik dan dan penuh daya kreatif dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi tujuan utamanya bukan untuk mendesain kurikulum yang paling ideal dan paling baik, akan tetapi bagaimana keberhasilannya penerapannya

dalam praktek pendidikan. Kondisi dan syarat keberhasilan penerapan kurikulum meliputi keikutsertaan administrator pendidikan dalam proses implementasi kurikulum dan alokasi sumber daya yang cukup. Sebelum menerapkan sebuah kurikulum yang baru, pengembang kurikulum harus mendapatkan dukungan yang kuat dari pimpinan institusi yang berwenang. Setelah tahap pertama dari implementasi kurikulum yang baru tersebut dilakukan, harus dilakukan penilaian formal untuk mengontrol proses implementasi kurikulum dan untuk menetapkan hubungan antara tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum.

- f) Evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum.

Meskipun evaluasi merupakan langkah akhir dari pelaksanaan kurikulum, akan tetapi bukan berarti ini merupakan tindakan akhir. Data hasil evaluasi yang telah dikumpulkan harus digunakan sebagai criteria untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan tujuan program studi atau misi dari institusi. Kurikulum harus dievaluasi, dan diperbaiki, dan dilakukan inofasi-inofasi yang bervariasi karena kurikulum bukanlah suatu sistem yang statis. Umpan balik dari pengajar dan siswa perlu dipertimbangkan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya, kurikulum merupakan suatu rencana akademik yang merupakan rancangan pelaksanaan dimana: (a) tujuan dan hasil dari kurikulum dijabarkan secara jelas, (b) proses untuk mencapai tujuan tersebut teridentifikasi dengan baik, (c) kurikulum merupakan alat untuk menilai keberhasilan pendidikan, (d) ulasan sistematis dan perbaikan termasuk di dalamnya.³⁹

³⁹ *Ibid.*, diakses 22/09/2015

PAKET 4
PENGEMBANGAN
KURIKULUM

PAKET 4

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Paket keempat ini akan mengkaji tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, dan Manajemen Pengembangan Kurikulum, Definisi Pengembangan Kurikulum, Landasan Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum, dan Tim Pengembang Kurikulum. Dengan mempelajari paket keempat ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam mengembangkan kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan mendesain pengembangan kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi manajemen pengembangan kurikulum
2. Menyebutkan landasan pengembangan kurikulum
3. Menjelaskan dasar-dasar pengembangan kurikulum
4. Menyebutkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
5. Menyebutkan tim pengembang kurikulum

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 4 ini meliputi:

- a. Definisi Manajemen Pengembangan Kurikulum
- b. Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum
- c. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum
- d. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum
- e. Fungsi Manajemen kurikulum
- f. Landasan Pengembangan Kurikulum
- g. Tim Pengembang Kurikulum

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- c. Dosen melakukan Brainstorming tentang manajemen pengembangan kurikulum.
- d. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 3 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Komponen dan Desain Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Komponen dan Desain Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!
3. Simpulkan proses manajemen pengembangan kurikulum dari referensi yang ada!
4. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

No.	Bahan diskusi	Contoh Pengembangan Kurikulum 1	Contoh Pengembangan Kurikulum 2
1.	Ruang lingkup		
2.	Landasan		
3.	Prinsip-prinsip		
4.	Tim Pengembang		

Uraian Materi

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Dalam perkembangannya sebuah kurikulum akan menuntut untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dinamis. Mau tidak mau kurikulum juga harus mengikuti dinamisnya masyarakat sebagai user dari kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum tentunya ada berbagai dasar, prinsip dan tahapan tahapan yang harus diikuti dan dipegang tegui oleh para pihak-pihak yang terkait

dengan pengembangan kurikulum. Semua materi tersebut akan dibahas secara tuntas dalam materi bab ini.

A. Kurikulum

Sebelum membahas tentang pengembangan kurikulum, penulis menyinggung sedikit tentang kurikulum. Kurikulum mempunyai banyak tafsiran sebagaimana yang dirumuskan oleh para pakar pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang, tafsiran – tafsiran itu berbeda-beda sesuai dengan pandangan para pakar itu sendiri. Istilah kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin “Curriculae” yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁴⁰

Kurikulum juga didefinisikan dalam beragam pengertian, sebagaimana pendapat Soetopo dan Soemanto kurikulum itu memiliki lima definisi, yaitu kurikulum sebagai bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun, kurikulum juga merupakan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan pengajar dalam mengajarkan pelajaran kepada murid-muridnya, kurikulum juga suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan, kurikulum juga sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat pelajaran serta cara penilaian, kurikulum itu juga merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Sedangkan Hasan Langgulung mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁴²

⁴⁰ Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hal. 77

⁴¹ Ibid, hal. 78

⁴² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hal. 145

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan langkah awal dalam rangkaian sistem pendidikan, kurikulum adalah salah satu mesin utama pendorong majunya pendidikan, karena didalamnya termuat tujuan diadakannya pendidikan yang menjadi mercusuar penentu arah kapal pembelajaran dan guru sebagai nahkoda nya harus mampu untuk mengerti dan memahami apa yang di tentukan oleh kurikulum itu, sehingga bisa membawa para peserta didiknya mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran bagi mereka. Dalam hal ini, kurikulum harus benar-benar tersusun rapi dan transparan sehingga para guru dapat memahami serta melaksanakannya dengan baik dan bijaksana.

B. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas no. 20 thn 2003 bab X pasal 36 ayat 1. Kemudian dalam ayat 2 disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Sedangkan dalam pasal 38 ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Selanjutnya Soetopo dan soemanto berpendapat bahwa landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai, maksud dari titik tolak itu adalah pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaruan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah, sedangkan titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu seperti kemajuan iptek, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai filsafat masyarakat, kultur dan yang lainnya.

Pengembangan kurikulum juga harus memiliki tujuan yang jelas dan ketentuan-ketentuan yang menjadi syarat utama dalam pengembangan kurikulum tersebut sehingga meskipun dikembangkan sedemikian rupa tetapi

tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan pihak pemerintahan pusat agar bisa mencapai tujuan pendidikan nasional dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa pemikir dan pemerhati pendidikan yang memberikan ide dengan membuat unsur-unsur atau prinsip-prinsip yang bisa dijadikan acuan atau pegangan dalam pengembangan kurikulum. Salah satu dari mereka adalah Oemar Hamalik yang membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, yaitu : berorientasi pada Tuhan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, fleksibilitas, keseimbangan, berkesinambungan, keterpaduan dan prinsip mutu.

C. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Definisi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁴³ Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah, tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan pada aspek realisasi dan relevansi antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan siswa maupun dengan lingkungan sekolah itu berada.⁴⁴²⁹

⁴³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3.

⁴⁴ *ibid*

Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:⁴⁵30

- a) Produktivitas. Artinya, manajemen kurikulum harus mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum. Yaitu, hasil belajar siswa harus sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b) Demokratisasi. Artinya, posisi pengelola, pelaksana, dan subyek didik seharusnya dalam melaksanakan tugas mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c) Kooperatif. Artinya, dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- d) Efektivitas dan efisiensi. Artinya, untuk mencapai tujuan kurikulum, manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan. Artinya, manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan megarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Fungsi Manajemen Kurikulum

Agar manajemen kurikulum dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum, ada beberapa fungsi manajemen kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b) Meningkatkan keadilan (*equity*) pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, melalui kegiatan intra kurikuler, kokurikuler, dan eksta kurikuler yang dikelola secara integritas.
- c) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar.
- d) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, melalui pengelolaan kurikulum yang

⁴⁵ ibid

profesional, efektif, dan terpadu hingga dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.

- e) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, melalui pemantauan antara desain yang telah direncanakan dengan implementasi kurikulum secara konsisten.
- f) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, dengan menyesuaikan antara bahan ajar, dan sumber belajar dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.⁴⁶

Definisi Pengembangan Kurikulum

Kebutuhan manusia yang selalu dinamis sangat menentukan arah pengembangan kurikulum. Pesatnya perkembangan zaman, ilmu, dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Munculnya perundangundangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan siswa yang harus memiliki kompetensi multidimensional. Mengacu pada hal-hal tersebut, pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga nilai-nilai pendidikan dapat bernilai fungsional.

Audrey Nichollas & S. Howard Nichools mengartikan pengembangan kurikulum sebagai *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils and assesment of the extent to wich these changes have taken place*. Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.⁴⁷

⁴⁶ Ibid hal. 5

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 96-97.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan, di mana proses belajar yang diinginkan dapat terjadi. Pada dasarnya, kesempatan belajar yang telah direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.⁴⁸ Dengan demikian, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir, yang terdiri dari tiga unsur yaitu:³⁴

a) Tujuan, yaitu mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pembelajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

b) Metode dan materialis, yaitu mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan oleh guru.

c) Penilaian (*assessment*), yaitu menilai keberhasilan pekerjaan yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kurikulum, manajemen kurikulum, dan juga pengembangan kurikulum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian manajemen pengembangan kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi pengembangan kurikulum secara komprehensif.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta landasan perkembangan ilmu dan teknologi.

a) Landasan Filosofis

Filsafat memberi landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Filsafat pendidikan berlandaskan pada tiga cabang filsafat umum. Yaitu, *metafisika* yang

⁴⁸ Ibid, hal. 97

membahas tentang segala yang ada di alam ini, *epistemologi* yang membahas tentang kebenaran, dan *aksiologi* yang membahas tentang nilai-nilai.⁴⁹³⁵

Menurut Fazlur Rahman, mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan takwa. Keimanan bukan dipupuk dogmantis, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan *rasional positivistik* yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual, tetapi *rasional ontologik* yang mengakui kebenaran *sensual, logik, dan etik*; yang *aksiologik*, mengakui nilai-nilai *sensual, logik dan transendental*; dan yang *epistimologik*, yang menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang *sensual logik* saja. Melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran *etik* dan kebenaran *transendental*.

Sisi *ontologi*, mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi siswa untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi *epistemologi*, mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajarkan berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis.

Sedangkan ranah *aksiologi*, mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan pada siswa untuk memiliki nilai-nilai yang mereka perlukan, untuk hidup dengan baik dan menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.⁵⁰

b) Landasan Yuridis

Setiap pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 39.

⁵⁰ 36 Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), hlm.113-114.

Adapun landasan yuridis yang diberlakukan di Indonesia adalah *pertama*, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31. *Kedua*, TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. *Ketiga*, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. *Keempat*, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom. *Kelima*, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. *Keenam*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Ketujuh*, Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006. *Kedelapan*, Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006. *Kesembilan*, Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 dan regulasi yang terkait dengan implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1) yang meliputi: a) standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan.⁵¹

c) Landasan Psikologis

Minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Hal ini sangat diperlukan baik dalam merumuskan tujuan, menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta sistem penilaian.

(1) Psikologi Perkembangan

Prinsip ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan siswa, terhadap kematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan terhadap sesuatu, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan psikologis siswa.

(2) Psikologi Belajar

⁵¹ Rahmad Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 30.

Psikologi belajar mempunyai asumsi bahwa hakekat anak itu dapat dididik dan diberikan sejumlah materi dan pengetahuan. Di samping itu anak dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan.

Untuk itu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kurikulum dapat memberi peluang pada siswa, dan seperti apa mereka dapat memperoleh hasil yang terbaik. Pada dasarnya kurikulum disusun dalam rangka memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan siswa. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas merupakan titik tolak keberhasilan mengerjakan tugas-tugas berikutnya.⁵²

d) Landasan Sosial Budaya

Salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai-nilai adalah seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, dan moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, kehidupan politik, maupun dari segi-segi kehidupan lainnya. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Menurut Israel Scheffler, melalui pendidikan, manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan turut menentukan peradaban masa yang akan datang.⁵³

Kurikulum memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi siswa, dan dalam rekonstruksi sosial masyarakat. Isi kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada saat siswa mengalami proses pendidikan maupun pada saat mereka terjun langsung dalam kehidupan masyarakat secara luas.⁵⁴

e) Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

⁵² *Ibid.*, hlm. 126.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 60.

⁵⁴ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 126.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan banyak perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, maupun material. Perkembangan ini juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, dan sikap hidup baru. Hal tersebut menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan yang akan datang.⁵⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh yang tidak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan masalah-masalah baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.⁵⁶

Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menempati kedudukan dan fungsi sentral dalam sistem pendidikan nasional, maka dalam melakukan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d) Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 78.

⁵⁶ *ibid*

- e) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, minat siswa, tuntutan pihak-pihak yang memerlukan, dan berkepentingan.
- f) Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- h) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika, dan rasa kebangsaan.⁵⁷

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh manajemen berdasarkan pertimbangan pertimbangan multidimensional, diantaranya: *Pertama*, konsep dan pendekatan dalam ilmu manajemen memberikan teoritik dan fundamental bagi pengembangan kurikulum. Itu sebabnya konseptual teoritik ilmu manajemen dijadikan landasan penting bagi pengembangan kurikulum. *Kedua*, pola dan alur berpikir yang sinkron antara keduanya. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen. *Ketiga*, implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membantukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur, serta pendekatan dalam manajemen dan lain-lain.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum-hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut:

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 98-99.

- a) Prinsip relevansi. Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
- b) Prinsip fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memilih sifat luwes, lentur, dan fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, kondisi tempat dan waktu yang berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa.
- c) Prinsip kontinuitas. Adanya kesinambungan dalam kurikulum, perkembangan dan proses belajar akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terputus-putus.
- d) Prinsip praktis. Adanya prinsip kurikulum yang mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana dengan biaya yang murah dan dapat mencapai hasil yang optimal. Prinsip ini juga disebut dengan prinsip efisiensi.
- e) Prinsip efektivitas. Adanya usaha agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan dan berhasil baik secara kualitas maupun kuantitas.⁵⁸

Tim Pengembang Kurikulum

Sudah tentu dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi. Diantaranya, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Dari pihak-pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum.

a) Peranan Para Administrator Pendidikan

Para administrator pendidikan ini terdiri atas direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kabupaten dan kecamatan, dan kepala sekolah. Peranan para administrator di tingkat pusat (direktur dan kepala pusat) dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar,

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 150-154

serta program inti kurikulum yang akan menentukan minimum *course* yang dituntut.⁵⁹

Para kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah. Para kepala sekolah ini sesungguhnya yang terus menerus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, memberikan dorongan untuk berjalannya pelaksanaan kurikulum.

b) Peranan Para Ahli

Peranan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep keilmuan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli baik para ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun para ahli disiplin keilmuan yang lain.

Sumbangan mereka dalam memilih materi bidang ilmu yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat sangat diperlukan. Mereka juga sangat diharapkan partisipasinya dalam menyusun materi ajar dalam sekuens yang sesuai dengan struktur keilmuan tetapi sangat memudahkan para siswa untuk mempelajarinya.

c) Peranan Guru

Guru memegang peranan yang cukup penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang bagi kurikulum di kelasnya. Sebagai pelaksana kurikulum, guru pula yang menciptakan kegiatan pembelajaran bagi para peserta didiknya.

Berkat keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menggairahkan, penuh kesungguhan, dan mampu mendorong kreativitas anak.

d) Peranan Orang Tua Siswa

Orang tua siswa juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum. Peranan mereka berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam

⁵⁹ Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 155.

penyusunan kurikulum, mungkin tidak semua orang tua siswa dapat ikut serta, namun bagi orang tua siswa yang memiliki pengalaman yang memadai perlu diikutsertakan dalam penyusunan kurikulum agar kurikulum bisa terpadu dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun peran orang tua siswa dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan belajar siswa yang dituntut dalam kurikulum dilaksanakan di rumah dan orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya agar maksud dan tujuan kurikulum dapat terwujud seoptimal mungkin.

**PAKET 5.
LANDASAN
PENGEMBANGAN KURIKULUM**

PAKET 5

LANDASAN PENGEMBANGAN

KURIKULUM

Pendahuluan

Paket kelima ini akan mengkaji tentang Landasan Pengembangan Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi Landasan Agama, Landasan Filosofis, Landasan Psikologis, Landasan Sosial Budaya, Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan mempelajari paket kelima ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan menerapkan landasan pengembangan kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami landasan pengembangan kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan landasan agama dalam pengembangan kurikulum
2. Menjelaskan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum
3. Menjelaskan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum
4. Menjelaskan landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum
5. Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 5 ini meliputi:

- a. Landasan agama dalam pengembangan kurikulum
- b. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum
- c. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum
- d. Landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum
- e. landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- a. Dosen melakukan Brainstorming tentang Landasan pengembangan kurikulum.
- b. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 5 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Landasan Pengembangan Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Landasan Pengembangan Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Mahasiswa dibagi menjadi 5 kelompok!
2. Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!
3. Simpulkan landasan pengembangan kurikulum dari referensi yang ada!
4. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

No.	Landasan Pengembangan Kurikulum	Contoh Pengembangan Kurikulum 1	Contoh Pengembangan Kurikulum 2
1.	Landasan Agama		
2.	Landasan Filosofis		
3.	Landasan Psikologis		
4.	Landasan Sosial Budaya		
5.	Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi		

Uraian Materi

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Sebuah kurikulum selalu mengikuti apa yang ada di sekitarnya. Kurikulum adalah sesuatu yang dinamis, bukan statis. Dia akan selalu bergerak mengikuti

angin perkembangan semua lini kehidupan yang ada di samping kanna, kiri depan dan belakangnya. Ada banyak faktor yang menjadikan kurikulum itu harus dikembangkan. Dan ada beberapa landasan yang bisa dijadikan dalam proses pengembangan sutau kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, ada lima landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan agama, filosofis, psikologis, sosial budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan berdasarkan berbagai landasan, yakni landasan agama, filosofis, psikologis, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. Landasan Agama

Yang dimaksud landasan agama disini tentunya adalah landasan agama islam dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Agama Islam memiliki ajaran yang sempurna untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Dalam agama islam, seperti pendidikan dasar baik bagi anak usia dini maupun orang yang lanjut usia selalu berdoa *rabbana atina fid dunya hasanah, wafil akhirati hasanah, waqina adzabannaar*. Jadi sebelum memohon lidungan dari siksa pedih neraka, serta meminta kebahagiaan di akherat nanti, umat manusia sudah diajarkan untuk memohon kebahagiaan di dunia. Kebahagiaan di dunia ini bisa diwujudkan salah satunya lewat pendidikan. Pendidikan adalah ladang yang sangat strategis untuk mengajarkan ajaran agama dan pendidikan yang lainnya kepada anak didik. Agama juga merupakan sumber untuk mengatur perihal pendidikan. Dan sudah pasti sumber dan landasan untuk mengatur seluruh kehidupan manusia adalah al Qur'an dan al Sunnah.

Al Qur'an menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Islam sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam adalah al Qur'an dan al Hadist. Sebagaimana Firman Allah: *"Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar (QS. Ayy-Syura: 52)."*

Dan Hadis rasulullah Muhammad saw, *"Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia"* (al Ghazali, Ihya Ulumuddin hal. 90)"

Dari ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT. Menurut Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam. Al Qur'an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam. Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini.

Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan landasan agama. lewat berbagai tema ajaran islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan. Mata pelajaran Al Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, maupun mata pelajaran di kurikulum muatan lokal keagamaan dikembangkan berdasarkan ajaran agama islam.

B. Landasan Filosofis

Filosofis (filsafat) secara bahasa berarti "cinta akan kebijakan" (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak,

ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Berfilsafat diartikan pula berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam penganalisaan manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada di dunia sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.⁶⁰

Ada tiga cabang besar filsafat, yaitu metafisika yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran dan aksiologi yang membahas nilai. Aliran-aliran filsafat yang kita kenal bertolak dari pandangan yang berbeda dalam ketiga hal itu. Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat, malah menurut Butler menjadi satu. 1) *Philosophy is primary and basic to an educational philosophy*, 2) *philosophy is the flower not root of education*, 3) *educational philosophy is an independent discipline which might benefit from contact with*

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 1997, hal 49.

general philosophy, but this contact is not essential, 4) philosophy and the theory of education is one (Butler, 1957: 12).

Pendapat para filsuf umumnya memandang filsafat umum sebagai dasar dari filsafat pendidikan, tetapi John Dewey umpamanya mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Butler. Bagi Dewey, filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, sebagaimana juga pendidikan menurut Dewey sama dengan kehidupan. Seperti halnya dalam filsafat umum, dalam filsafat pendidikan pun dikenal banyak pandangan atau aliran. Setiap pandangan mempunyai landasan metafisika, epistemologi, dan aksiologi tentang masalah pendidikan yang berbeda.

Terdapat beberapa aliran pendapat tentang filsafat pendidikan, antara lain adalah pandangan John Dewey.

1. Dasar-dasar filsafat Dewey

Konsep utama filsafat Dewey adalah dunia yang selalu berubah, mengalir, atau on going-ness. Prinsip ini membavva konsekuensi yang cukup jauh, bagi Dewey tidak ada yang menetap dan abadi semuanya berubah. Ciri lain filsafat Dewey adalah anti dualistik. Pandangannya tentang dunia adalah monistik dan tidak lebih dari sebuah hipotesis.

Selanjutnya filsafat Dewey lebih berkenaan dengan epistemologi dan tekanannya kepada proses berpikir. Proses berpikir merupakan satu dengan pemecahan yang bersifat tentatif, antara ide dengan fakta, antara hipotesis dengan hasil. Proses berpikir merupakan proses pengecekan dengan kejadiankejadian nyata. Dalam filsafat Dewey kebenaran itu terletak dalam perbuatan atau truth is in the making, yaitu adanya persesuaian antara hipotesis dengan kenyataan. Pengalaman berperan sangat besar dan dijadikan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. Experience is the only basis for knowledge and wisdom (Dewey, 1964, hlm. 101). Pengalaman itu mencakup kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif.

Dewey menolak sesuatu yang bersifat spekulatif. Pengertian pengalaman Dewey berbeda dengan kaum empiris lainnya, yang mengartikannya sebagai pengalaman melalui penginderaan. Instrumentalisme Dewey menganggap bahwa rohani itu adalah interelasi yang kreatif antara organisme dengan lingkungannya, dengan waktu dan tempat. Pengalaman selain merupakan sumber dari pengetahuan, juga sumber nilai. Karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah.

Nilai-nilai adalah relatif, subjektif, dan hanya dirasakan oleh manusia. Sesuatu itu bernilai karena diberi nilai oleh manusia, sesuatu dibutuhkan karena manusia membutuhkannya, selalu dalam hubungannya dengan pengalaman. Nilai-nilai itu tidak dapat diukur dan tidak ada hierarki nilai. *All values are thus subjective and either intrinsic or instrumental Values being finally intrinsic, and feeling, it is held, being immeasurable, no scale of values, and of any two things felt as intrinsically valuable it is than another. To be felt as worthwhile in itself is thus the ultimate orientation of value. (Dewey dalam Joe Park, (Ed). 1958, hlm. 185).*

Tujuan perkembangan manusia adalah self realization. Pengertian self bagi Dewey adalah sesuatu yang konkret bersifat empiris tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan lingkungan. Self realization hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan yang lain.

2. Teori pendidikan Dewey

John Dewey mengartikan Pendidikan sebagai perkembangan. Sebuah perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi, pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan. Bagi Dewey proses pendidikan itu tidak niempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu Itendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, teknnstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup. Jadi, pendidikan itu mei npakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri.

Pendidikan merupakan reorganisasi dan rekonstruksi yang konstan dari pengalaman. Pada setiap saat ada tujuan, perbuatan pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan. Setiap fase perkembangan kehidupan, masa kanak-kanak, masa pemuda, dan dewasa, semuanya merupakan fase pendidikan, semua yang dipelajari pada fase-fase tersebut mempunyai arti sebagai pengalaman. Pendidikan itu tidak berakhir, kecuali kalau seseorang sudah mati.

Pengalaman sebagai suatu proses yang aktif membutuhkan waktu, waktu yang kemudian menyempurnakan waktu sebelumnya. Seluruh proses

pendidikan itu membentuk pengertian-pengertian tentang benda, hubungan-hubungan, dan segala sesuatu tentang kehidupannya. Konstruksi pengalaman ini tidak hanya bersifat pribadi (individual), tetapi juga bersifat sosial. Pendidikan merupakan suatu lembaga yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat. Realisasi pendidikan dalam bentuk perkembangan bukan hanya perkembangan anak dan pemuda-pemuda, melainkan juga perkembangan masyarakat. Tujuan pendidikan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis bukan dalam arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama sebagai way of life, pengalaman bersama dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan merupakan usaha agar individu melanjutkan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri, yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu tidak mempunyai tujuan, hanya orang tua, guru, dan masyarakat yang mempunyai tujuan. *And it is well to remind ourselves that education as such has no aims. Only persons, parents, and teacher etc., have aims, not an abstract idea like education.* (John Dewey, 1964, hlm. 177).

Untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar terjadi pada anak, baiklah kita lihat bagaimana syarat-syarat untuk pertumbuhan. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan adalah adanya kebelumdewasaan (*immaturity*), yang berarti kemampuan untuk berkembang. Immaturity tidak berarti negatif, tetapi positif, kemampuan, kecakapan, dan kekuatan untuk tumbuh. Ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup, ia memiliki semangat untuk berbuat. Pertumbuhan bukan sesuatu yang harus kita berikan, pertumbuhan adalah sesuatu yang harus mereka lakukan sendiri.

Ada dua sifat dari immaturity yakni kebergantungan dan plastisitas. Kebergantungan berarti kemampuan untuk menyatakan hubungan sosial, dan ini akan menyebabkan individu itu matang dalam hubungan sosial. Sebagai hasilnya, akan tumbuh kemampuan interpendensi atau saling kebergantungan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk berubah. Plastisitas juga berarti habitat yaitu kecakapan menggunakan keadaan lingkungan sebagai alat untuk mencapai tujuan, bersifat aktif mengubah lingkungan.

Kapankah proses belajar itu dimulai dan kapankah berakhir? Sesuai dengan pandangan John Dewey, bahwa pendidikan itu adalah pertumbuhan itu sendiri. Karena itu, pendidikan tersebut dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat kematian. Demikian juga proses belajar tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Pendidikan adalah pengalaman, yaitu suatu proses yang berlangsung terus-menerus.

Aktif dan pasif adalah sifat dasar pengalaman. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba, dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemunduran dengan kemajuan dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai suatu akibat atau hasil. *"To learn from experience is to make a backward and forward connection between what we have done to things and what we enjoy or suffer from things in consequence (Dewey, dalam Jo Park, 1958: 94).*

Belajar dari pengalaman adalah bagaimana menghubungkan pengalaman kita dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang. Belajar dari pengalaman berarti mempergunakan daya pikir reflektif (*reflective thinking*), dalam pengalaman kita. Pengalaman yang efektif adalah pengalaman reflektif. Ada lima langkah berpikir reflektif menurut John Dewey, yaitu: a). merasakan adanya keraguan, kebingungan yang menimbulkan masalah, b) mengadakan interpretasi tentatif (merumuskan hipotesis), c) mengadakan penelitian atau pengumpulan data yang cermat, d) memperoleh hasil dari pengujian hipotesis tentatif, dan e) hasil pembuktian sebagai sesuatu yang dijadikan dasar untuk berbuat.

Langkah-langkah berpikir reflektif ini dipergunakan sebagai metode belajar dalam pendekatan pendidikan proyek dari John Dewey, yang sampai dengan tahun 50-an sangat populer. Belajar seperti halnya pendidikan adalah proses pertumbuhan, belajar, dan berpikir adalah satu. Dalam penyusunan bahan ajaran menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1) Bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang betul-betul berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan

secara sistematis dan mendetil, 2) Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan, dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber bagi siswa. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong anak untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan pada anak-anak untuk bereksperimen. Demikianlah dengan bahan pelajaran ini, kita mengharapkan anak-anak yang aktif, anak-anak yang bekerja, anak-anak yang bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin-disiplin ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan sesuatu masalah.

Peranan guru bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran, melainkan dia harus menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Metode mengajar merupakan, penyusunan bahan pelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa dengan lebih efektif. Sesuatu metode tidak pernah terlepas dari bahan pelajaran, kita dapat membedakan cara berbuat, tetapi cara ini hanya ada sebagai cara berhubungan dengan bahan atau materi tertentu. Metode mengajar harus fleksibel dan menimbulkan inisiatif kepada para siswa.

Sekolah merupakan suatu lingkungan khusus, bagian dari lingkungan manusia, yang mempunyai peranan dan fungsi khusus. Fungsi-fungsi khusus dari sekolah adalah, pertama, menyediakan lingkungan yang disederhanakan. Tidak mungkin kita memasukkan seluruh peradaban manusia yang sangat kompleks itu ke sekolah. Demikian pula, para siswa tidak mungkin dapat memahami seluruh masyarakat yang sangat kompleks itu. Itulah sebabnya sekolah merupakan masyarakat atau lingkungan hidup manusia yang disederhanakan. Kedua, membentuk masyarakat yang akan datang yang lebih baik. Para siswa tidak belajar dari masa lampau, tetapi belajar dari masa sekarang untuk memperbaiki masa yang akan datang. Ketiga, mencari keseimbangan dari bermacam-macam unsur yang ada di dalam lingkungan. Sekolah memberi kesempatan kepada setiap individu/siswa untuk memperluas lingkungan hidupnya.

Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial, dengan cara mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat intrinsik, dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama, dan memperkuat kontrol. Dalam sekolah progresif, yaitu sekolah-sekolah yang menerapkan sistem Pendidikan Progresif dari John Dewey, sumber dari kontrol sosial terletak pada sifat kegiatannya yang berisikan kerja sama sosial. Di dalam kerja sama sosial ini, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan dan untuk memikul tanggung jawab. Sekolah dan kelas diciptakan sebagai suatu organisasi sosial. Di dalam organisasi sosial itu setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan, melakukan kegiatan-kegiatan, berpartisipasi, semuanya itu merupakan kontrol sosial.

Di dalam kontrol sosial ini tidak ada peraturan umum, sebab kontrol sosial tidak datang dari luar, tetapi timbul dari kegiatannya sendiri. Tugas guru adalah memberikan bimbingan dan mengusahakan kerja sama secara individual. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, dan bekerja dalam kelompok, bahkan guru termasuk sebagai anggota kelompok. Tentu saja sebagai orang dewasa, ia mempunyai tanggung jawab yang khusus, yaitu memelihara interaksi dan komunikasi, mendorong kelompok untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti dalam kehidupan masyarakat. Guru bukan atasan, penguasa, apalagi diktator, melainkan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok.⁶¹

C. Landasan Psikologis

Interaksi antar individu selalu terjadi selama proses pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh tinggi tarafnya dan lebih

⁶¹ ibid

kompleks dibandingkan dengan binatang. Itekat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak menii liki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang din yatakan dalani berbagai bentuk perilaku dalani interaksi dengan lingkungannya. Perilaku- perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik. yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan, dan status individu di antara individu- individu yang lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik rnaupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, interaksi antara anak dan guru pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang sekolah lanjutan pertarna dan sekolah lanjutan atas.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Tanpa pendidikan di sekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan di sekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Apa yang dididikkan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-poly perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian Psikologi Perkembangan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar-mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang

sistematik dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari Psikologi Belajar.

Terdapat, paling tidak dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

1. Psikologi perkembangan

Psikologi Perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa.

a. Metode dalam psikologi perkembangan

Pengetahuan tentang perkembangan individu diperoleh melalui studi yang bersifat longitudinal, cross sectional, psikoanalitik, sosiologik, atau studi kasus. Studi longitudinal menghimpun informasi tentang perkembangan individu melalui pengamatan dan pengkajian perkembangan sepanjang masa perkembangan, dari saat lahir sampai dengan dewasa, seperti yang pernah dilakukan oleh Williard C. Olson. Metode *cross sectional* pernah dilakukan oleh Arnold Gessel. Ia mempelajari beribu-ribu anak dan berbagai tingkatan usia, mencatat ciri-ciri fisik dan mental, pola-pola perkembangan dan kemampuan, serta perilaku mereka dilakukan oleh Sigmund Freud beserta para pengikutnya. Studi ini banyak diarahkan mempelajari perkembangan anak pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa kanak-kanak (balita). Menurut mereka, pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa balita ini dapat mengganggu perkembangan pada masa-masa berikutnya. Metode sosiologik digunakan oleh Robert Havighurst. Ia mempelajari perkembangan anak dilihat dari tuntutan akan tugas-tugas yang harus dihadapi dan dilakukan dalam masyarakat. Tuntutan akan tugas-tugas kehidupan masyarakat ini oleh Havighurst disebut sebagai tugas-tugas perkembangan (developmental tasks). Ada seperangkat tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai individu dalam setiap tahap perkembangan. Metode lain yang sering digunakan untuk mengkaji

perkembangan anak adalah studi kasus. Dengan mempelajari kasus-kasus tertentu, para ahli psikologi perkembangan menarik beberapa kesimpulan tentang pola-pola perkembangan anak. Studi demikian pernah dilakukan oleh Jean Piaget tentang perkembangan kognitif anak.

Individu apakah itu, anak ataupun orang dewasa merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan menunjukkan karakteristik-karakteristik tertentu yang khas. Individu manusia adalah sesuatu yang sangat kompleks tetapi unik. Ia memiliki banyak aspek. Seperti aspek jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, tetapi keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang khas. Walaupun individu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, untuk mempermudah penelitian, biasanya pembahasan dilakukan per aspek perkembangan. Hal itu berarti aspek tertentu yang mendapatkan sorotan utama, yang menjadi fokus pengkajian, tetapi tidak berarti aspek-aspek lainnya diabaikan. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Seorang anak mungkin lebih cepat perkembangannya pada tahap tertentu, tetapi lambat pada tahap lainnya, atau perkembangan aspek tertentu lebih cepat dibandingkan dengan aspek lainnya. Para ahli Psikologi Perkembangan tidak selalu mempunyai pendapat yang sama tentang perkembangan, baik secara menyeluruh maupun per aspek perkembangan. Hal itu didasari oleh perbedaan asumsi yang menjadi titik tolaknya, atau perbedaan pendekatan yang mereka pakai, populasi yang digunakan, atau aspek perkembangan yang menjadi fokus. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut sering menimbulkan kebingungan pada para guru, tetapi justru akan memperluas dan memperkaya pengetahuan para pemakai teori-teori perkembangan anak.

b. Teori perkembangan

Dikenal ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan individu, yaitu pendekatan pentahapan (stage approach), pendekatan diferensial (differential approach), dan pendekatan ipsatif (ipsative approach). Menurut pendekatan pentahapan, perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang

lainnya. Pendekatan diferensial melihat bahwa individu memiliki persamaan dan perbedaan. Atas dasar persamaan dan perbedaan tersebut individu dikategorikan atas kelompok-kelompok yang berbeda. Kita mengenal ada kelompok individu berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, status sosial-ekonomi, dan sebagainya. Pengelompokan individu adakalanya juga didasarkan atas kesamaan karakteristiknya.

Kedua pendekatan tersebut berusaha untuk menarik atau membuat generalisasi yang berlaku untuk semua individu. Apakah dalam kenyataannya demikian? Dalam kenyataan seringkali ditemukan adanya sifatsifat individual, yang hanya dimiliki oleh seorang individu dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Pendekatan yang berusaha melihat karakteristik individu-individu inilah yang dikelompokkan sebagai pendekatan isaptif.

Dari tiga pendekatan itu yang banyak dianut oleh para ahli Psikologi Perkembangan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan ini lebih disenangi karena lebih jelas menggambarkan proses ataupun urutan perkembangan dan kemajuan individu. Di samping ketiga pendekatan itu, ada beberapa ahli yang mengombinasikan suatu pendekatan dengan pendekatan yang lain. Kombinasi ini sering dipandang dapat memperlengkap deskripsi tentang perkembangan individu. Dalam pendekatan pentahapan, dikenal dua variasi. Pertama, pendekatan yang bersifat menyeluruh mencakup segala segi perkembangan, seperti perkembangan fisik dan gerakan motorik, sosial, intelektual, moral, emosional, religi, dan sebagainya. Kedua, pendekatan yang bersifat khusus mendeskripsikan salah satu segi atau aspek perkembangan saja.

Terdapat empat tahap perkembangan menurut Rousseau. Masa bayi (infancy), usia 0-2 tahun merupakan tahap perkembangan fisik, menurut Rousseau sebagai binatang yang sehat. Masa anak (childhood), usia 2-12 tahun, masa perkembangan sebagai manusia primitif. Masa remaja awal (pubescence), usia 12-15 tahun, masa bertualang yang ditandai dengan perkembangan intelektual dan kemampuan nalar yang pesat. Masa remaja (adolescence), usia 15-25 tahun masa hidup sebagai

manusia yang beradab, masa pertumbuhan seksual, sosial, moral, dan kata hati.

Stanley Hall, salah seorang ahli Psikologi Perkembangan penganut teori evolusi, menerapkan teori rekapitulasi, salah satu konsep dalam teori evolusi, pada perkembangan anak. Menurut teori rekapitulasi, perkembangan individu merupakan rekapitulasi dari perkembangan spesiesnya (*ontogeny recapitulates phylogeny*). Hall membagi keseluruhan masa perkembangan anak atas empat tahap. Masa kanak-kanak (*infancy*), usia 0-4 tahun, merupakan masa kehidupan sebagai 1, matang melata dan berjalan. Masa anak (*childhood*), usia 4-8 tahun, masa pemburu. Masa Puer (*youth*), usia 8-12 tahun, masa manusia belum beradab. Masa remaja (*adolescence*), usia 12/13 tahun sampai dewasa, merupakan masa manusia beradab.

Sedangkan Robert J. Havighurst menyusun fase-fase perkembangan atas dasar problema-problema yang harus dipecahkannya dalam setiap fase. Havighurst membagi seluruh masa perkembangan anak atas lima fase, yaitu masa bayi (*infancy*) dari 0-1/2 tahun, masa anak awal (*early childhood*) 2/3-5/7 tahun, masa anak (*late childhood*) dari 5 / 7-masa pubesen, masa adolesen awal (*early adolescence*) dari pubesen ke pubertas, dan masa adolesen (*late adolescence*) dari masa pubertas sampai dewasa. Untuk setiap fase, perkembangan Havighurst menghimpun sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai anak.

Adapun Jean Piaget mengemukakan tahap-tahap perkembangan dari kemampuan kognitif anak. Dalam perkembangan kognitif menurut Piaget, yang terpenting adalah penguasaan dan kategori konsep-konsep. Melalui penguasaan konsep-konsep itu, anak mengenal lingkungan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam kehidupannya. Ada empat tahap perkembangan kognitif anak menurut konsep Piaget, yaitu: pertama, tahap Sensorimotor, usia 0-2 tahun. Kedua, tahap Praoperasional, usia 2-4 tahun. Ketiga, tahap Konkret Operasional, usia 7-11 tahun, dan keempat tahap Formal Operasional, usia 11-15 tahun.

2. Psikologi belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk

kognitif, afektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi karena instink atau karena kematangan serta pengaruh hal-hal yang bersifat kimiawi tidak termasuk belajar. Perubahan tersebut berkenaan dengan disposisi atau kapabilitas individu, "*Learning is a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth* (Gagne,1965:5).

Sedangkan Hilgard dan Bower menyatakan bahwa perubahan itu terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, sebagai reaksi terhadap situasi yang dilidapinya. Menurut mereka belajar adalah: *The process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism (e.g. fatigue, drug etc.)* (Hilgard dan Bower, 1966, blm. 2).

Terdapat tiga teori belajar, yaitu teori disiplin mental, behaviorisme, dan Cognitive Gestalt Field. (Morris L. Bigge dan Maurice P. Hunt,1980:226-227). Menurut rumpun teori disiplin mental dari kelahirannya atau secara herediter, anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Ada beberapa teori yang termasuk rumpun disiplin mental yaitu: disiplin mental theistik, disiplin mental humanistik, naturalisme, dan apersepsi. Teori disiplin mental theistik berasal dari Psikologi Daya. Menurut teori ini individu atau anak mempunyai sejumlah daya mental seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan sebagainya. Belajar merupakan proses melatih daya-daya tersebut. Kalau daya-daya tersebut terlatih maka dengan mudah dapat digunakan untuk menghadapi atau memecahkan berbagai masalah.

Sedangkan teori disiplin mental humanistik bersumber pada psikologi humanisme klasik dari Plato dan Aristoteles. Teori ini hampir sama dengan teori pertama bahwa anak memiliki potensi-potensi. Potensi-potensi perlu dilatih agar berkembang. Perbedaannya dengan teori disiplin mental IIu teori tersebut menekankan bagian-bagian, latihan bagian, atau aspek tertentu. Teori disiplin mental humanistik lebih menekankan keseluruhan,

keutuhan. Pendidikannya menekankan pendidikan umum (Neneml education). Kalau seseorang menguasai hal-hal yang bersifat umum akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepada hal-hal lain yang bersifat khusus.

Adapun teori naturalisme atau natural unfoldment atau self actualization. Teori ini berpangkal dari Psikologi Naturalisme Romantik dengan tokoh utamanya Jean Jacques Rousseau. Sama dengan kedua teori sebelumnya bahwa anak mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan. Kelebihan dari teori ini adalah mereka berasumsi bahwa individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri. Agar anak dapat berkembang dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya pendidik atau guru perlu menciptakan situasi yang permisif yang jelas. Melalui situasi demikian, ia dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

Teori persepsi atau Herbartisme, selanjutnya- bersumber pada Psikologi Strukturalisme dengan tokoh utamanya Herbart. Menurut aliran ini belajar adalah membentuk massa apersepsi. Anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Hasil dari suatu perbuatan belajar disimpan dan membentuk suatu massa apersepsi, dan massa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya. Demikian seterusnya semakin tinggi perkembangan anak, semakin tinggi pula massa apersepsinya.

Rumpun atau kelompok teori belajar yang kedua adalah Behaviorisme yang biasa juga disebut S-R Stimulus-Respons. Kelompok ini mencakup tiga teori yaitu S-R Bond, Conditioning, dan Reinforcement. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi bahwa anak atau individu tidak memiliki/ membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Lingkunganlah, apakah lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat; lingkungan manusia, alam, budaya, religi yang membentuknya. Kelompok teori ini tidak mengakui sesuatu yang bersifat mental. Perkembangan anak menyangkut nyata yang dapat dilihat, diamati.

Teori S-R Bond (Stimulus-Responce) bersumber dari Psikologi Koneksio-nisme atau teori asosiasi dan merupakan teori pertama dari rumpun Behaviorisme. Menurut konsep mereka, kehidupan ini tunduk kepada hukum stimulus-respons atau aksi-reaksi. Setangkai bunga dapat

merupakan suatu stimulus dan direspons oleh mata dengan cara melihatnya. Kesan indah yang diterima individu dapat

merupakan stimulus yang mengakibatkan terespons memetik bunga tersebut. Demikian halnya dengan belajar, terdiri atas rentetan hubungan stimulus respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus respons sebanyak-banyaknya. Tokoh utama teori ini adalah Edward L. Thorndike. Ada tiga hukum belajar yang sangat terkenal dari *Thorndike*, yaitu *Law of readiness*, *law of exercise or repetition* dan *law of effect* (Bigge dan Thurst, 1980, hlm. 273).

Teori kedua dari rumpun behaviorisme adalah conditioning atau stimulus-responce with conditioning. Tokoh utama teori ini adalah Watson, terkenal dengan percobaan conditioning pada anjing. Belajar atau pembentukan hubungan antara stimulus dan respons perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Sebelum anak-anak masuk kelas dibunyikan bel, demikian terjadi setiap hari dan setiap saat pertukaran jam pelajaran. Bunyi bel menjadi kondisi bagi anak sebagai tanda memulai pelajaran di sekolah. demikian juga dengan waktu makan pagi, siang, dan makan malam.

Teori ketiga adalah *reinforcement* dengan tokoh utamanya C.L. Hull. Teori ini berkembang dari teori psikologi, reinforcement, merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori S-R Bond dan conditioning. Kalau pada teori conditioning, kondisi diberikan pada stimulus, maka pada reinforcement kondisi diberikan pada respons. Karena anak belajar sungguh-sungguh (stimulus) selain is menguasai apa yang dipelajarinya (respons) maka guru memberi angka tinggi, pujian, mungkin juga hadiah. Angka tinggi, pujian dan hadiah merupakan reinforcement, supaya pada kegiatan belajarnya akan lebih giat dan sungguh-sungguh.

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali contoh reinforcement kita temukan seperti pemberian pujian, hadiah, bonus, insentif, piala, medali, piagam penghargaan, kalpataru, adipura, serta lencana sampai dengan parasnya, dan bintang mahaputra. Di samping reinforcement positif seperti itu dikenal pula reinforcement negatif untuk mencegah atau menghilangkan suatu perbuatan yang kurang baik atau tidak disetujui masyarakat. Contoh reinforcement negatif adalah: peringatan, teguran, ancaman, sanksi, litikuman, pemotongan gaji, penundaan kenaikan pangkat, dan sebagainya.

Rumpun ketiga adalah Cognitive Gestalt Field. Teori belajar pertama dari rumpun ini adalah teori insight. Aliran ini bersumber dari Psikologi Gestalt Held. Menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan

insight atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada dalam lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Gestalt Field melihat bahwa belajar itu merupakan perbuatan yang bertujuan, riksploratif, imajinatif, dan kreatif.

Teori belajar Goal Insight berkembang dari psikologi configurationlism. Menurut mereka, individu selalu berinteraksi dengan lingkungan. Perbuatan individu selalu bertujuan, diarahkan kepada pembentukan hubungan dengan lingkungan. Belajar merupakan usaha untuk mengembangkan pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman yang bermutu tinggi (tingkat tinggi) adalah pemahaman yang telah teruji, yang berisi kecakapan menggunakan suatu objek, fakta, proses, ataupun ide dalam berbagai situasi. Pemahaman tingkat tinggi memungkinkan seseorang bertindak inteligen, berwawasan luas, mampu memecahkan berbagai masalah.⁶²

D. Landasan Sosial dan Budaya

Pada dasarnya, tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal itu merefleksikan konsep adanya tuntutan individual (pribadi) dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda. Tuntutan individual merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertingkah laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan masyarakat.

Konsep pendidikan bersifat universal, tetapi pelaksanaan pendidikan bersifat lokal, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat lain, karena adanya perbedaan sistem sosialbudaya,

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 1997, hal. 70

lingkungan alam, serta sarana dan prasarana yang ada. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem sosial-budaya yang berbeda. Sistem sosial-budaya ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar-anggota masyarakat, antara anggota dan lembaga, serta antara lembaga dan lembaga. Sistem sosial-budaya di daerah perkotaan berbeda dengan di pedesaan, di daerah pesisir berbeda dengan di pegunungan, di pusat perindustrian berbeda dengan di daerah pertanian. Sistem sosial-budaya pada suatu daerah juga berbeda dari suatu periode waktu dengan waktu yang lainnya, karena masyarakatnya berkembang.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, kehidupan politik, maupun dari segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga selalu berkembang, dan mungkin pada suatu saat perkembangan begitu drastis, sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan bahkan konflik nilai. Konflik nilai bisa juga diakibatkan adanya perbedaan sudut pandang karena adanya variasi sumber-sumber nilai tersebut.

Perbedaan ataupun konflik nilai tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan tatanan yang berakar pada perbedaan pola-pola kebudayaan. Menurut Tylor (1871), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Menurut Israel Scheffler (1958), melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.

Proses pembudayaan tidak dapat berlangsung secara sendirian, melainkan harus dalam interaksi dengan orang lain, interaksi dengan lingkungan. Status dan peranan manusia dalam kelompok, apakah kelompok usia, jenis kelamin, sekolah, pekerjaan, kemasyarakatan, dan lain-lain,

menentukan jenis interaksi dan tingkat partisipasinya dalam proses pembudayaan.

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari tempat masyarakat itu berada. Masalah tempat menyangkut lingkungan alam dan keadaan geografis. Lingkungan alam dan keadaan geografis mempengaruhi perilaku dan pola hidup para anggota masyarakat. Masyarakat yang hidup di daerah tropis berbeda pola hidupnya dengan di daerah subtropis atau daerah dingin. Demikian juga masyarakat di daerah kepulauan berbeda dengan di daerah daratan, di daerah gurun pasir berbeda dengan di daerah padang rumput atau rawa. Kondisi alam dan geografis mempengaruhi cara hidup, cara berpikir, cara bekerja, cara mempertahankan diri, cara bermasyarakat, dan lain-lain. Kehidupan masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapainya. Masyarakat yang telah mencapai tingkat kemajuan yang tinggi dalam segi ilmu, teknologi, ekonomi, sosial-budaya, dan segi-segi kehidupan yang lainnya, akan memiliki sistem dan fasilitas yang lebih mapan dibandingkan dengan masyarakat yang kemajuannya rendah. Sistem dan fasilitas yang tersedia akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

E. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi

Pengembangan ilmu pengetahuan didominasi oleh ilmuwan muslim, selama beberapa abad, sampai dengan abad ke-13. Dalam bidang geografi dikenal nama Al-Kindi sampai dengan Musa Al-Khawarizmi dan Al-Beruni sebagai penemu geodesi. Ilmu pengetahuan alam dikembangkan oleh Al-Beruni, Al-Kindi, Jabin Ibn Hayan, Ibn Bajjah. Al-Bagdadi adalah ahli botani terkenal. Dalam matematika dikenal Jamshid Al-Kashmi (ahli matematika), Al-Khawarizmi dan Omar Khayyam (Aljabar). Bidang astronomi juga banyak dikembangkan ilmuwan muslim di berbagai negara. Salah satu pusat penelitian astronomi terkenal, Observatorium Maragah, didirikan oleh Al-Tusi tahun 1259. Teleskop ditemukan oleh Ibn Yunus jauh sebelum Galileo. Dalam bidang kedokteran, Ibn Sina dan Al-Rani adalah dua tokoh yang sangat terkenal. Dalam bidang anatomi, nama Al-Baydawi tidak dapat dilupakan. Dalam ilmu kimia, Imam Jaffar dan Al-Razi adalah para ilmuwan pengembang pertama ilmu Kimia.

Mulai akhir abad ke-13 ada kemunduran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam. Setelah perang antara negara-negara Islam dengan negara-negara Eropa, terjadi pergeseran perkembangan ilmu pengetahuan dari Timur Tengah ke Eropa. Sejak awal abad ke-14 sampai dengan akhir abad ke-19 terdapat perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan murni yang begitu pesat. Pada abad ke-20, perkembangan yang sangat pesat terjadi pada ilmu pengetahuan terapan dan teknologi.

Perang antara negara Arab dan Eropa pada awal abad ke-14 banyak menimbulkan percampuran dan pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan antara Barat dan Timur.

Berikut ini adalah beberapa perkembangan besar ilmu pengetahuan pada zaman mi. Copernicus 1473-1543 M, seorang ahli astronomi, mengembangkan lebih jauh prinsip heliocentrisme. Semua planet dan bumi berputar mengelilingi matahari. Teori Copernicus ini bukan hanya menyangkal teori geocentrisme, juga membalikkan prinsip hornocentrisme dari ajaran agama. Homocentrisme merupakan padangan yang me- nganggap bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang berputar mengelilingi manusia sebagai tanda kasih Tuhan. Semua itu disediakan untuk manusia. Teori Copernicus ini mendapatkan banyak tantangan dari golongan gereja.

Tycho Brache (1546-1601), Johannes Kepler (1571-1630), dan Galileo (1546-1642) adalah para ahli astronomi. Mereka banyak dipengaruhi gagasan Copernicus dan melanjutkan gagasan itu. Tycho Brache dalam me- ngamati jalannya bintang-bin tang menggunakan teropong yang besar- besar. Ia juga membangun observatorium yang dilengkapi alat, perpustakaan, serta pendukung lainnya. Usaha Tycho Brache itu diteruskan oleh Kepler.

Dari dua sarjana tersebut banyak temuan baru tentang orbit planet. Galileo menemukan planet, hukum pergerakan, serta tata bulan planet Jupiter. Ia juga berhasil membuat teropong bintang yang lebih sempurna. Selain ahli astronomi, Galileo juga mendalami fisika. Ia banyak mempelajari tentang pergerakan. Temuannya tentang lintasan lengkung diterapkan dalam menentukan lintasan peluru. Dengan demikian, teori lintasan tersebut menjadi bagian ilmu peperangan. Galileo juga banyak mengadakan pengamatan langsung.

Fermat (1601-1665) dan Pascal (1623-1662) adalah ahli matematika dan fisika. Fermat mengembangkan teori Aljabar mengenai bilangan-bilangan, kini

terkenal dengan perhitungan diferensial integral (kalkulus). Fermat dan Pascal mengembangkan dasar-dasar statistika (teori kemungkinan).

Newton (1643-1727) adalah seorang pujangga besar, ahli matematika, astronomi, dan fisika. Newton banyak menyumbangkan ilmunya bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang hingga sekarang banyak digunakan. Sumbangan terbesarnya adalah teori gravitasi, perhitungan kalkulus (diferensial integral), serta teori cahaya atau optika.

Lavoisier (1743-1794) adalah ahli fisika, yang mendasari ilmu kimia. Lavoisier berbeda dengan para ahli lainnya, ia melakukan percobaan dengan cara kuantitatif. Percobaan-percobaan Lavoisier mendasari perkembangan kimia analitik dan kimia organik.

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berlangsung, apakah menghasilkan suatu teori/ hukum baru atau menggugurkan teori/hukum yang ada. Einstein (1905-1911) menemukan teori kenisbian, teori relativitas. Dalton (1766-1844) menemukan dasar ilmu kimia yang ditekankan pada teori atom. Henry Becquerel (1852-1908), Curie (1859-1906), dan Thomson 1897 menemukan radium, logam yang dapat berubah menjadi logam lain.

Thomson menemukan elektron, yang menggugurkan teori atom sebagai bagian terkecil yang tak dapat dibagi lagi. Dengan penemuan-penemuan tersebut berkembanglah ilmu baru dalam bidang kimia-fisika, yaitu ilmu fisika nuklir. Perkembangan selanjutnya menghasilkan teoriteori baru dalam kenisbian, elektron, dan energi.

Keterangan diatas merupakan uraian tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya berikut ini adalah perkembangan teknologi. Sebenarnya sejak dahulu, teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi. Kalau manusia zaman dulu memecahkan kemiri dengan batu atau memetik buah dengan galah, sesungguhnya mereka sudah menggunakan teknologi yaitu teknologi sederhana. Mengapa manusia menggunakan teknologi, karena manusia berakal. Dengan akal nya itu ia ingin hidup lebih baik, lebih mudah, lebih aman, lebih sejahtera.

Teknologi api merupakan penemuan teknologi pertama yang cukup penting. Dengan teknologi ini manusia mendapatkan penerangan pada malam hari, bisa menghangatkan badan, dan mengolah berbagai bahan makanan.

Ilerkat api, makanan menjadi lebih lunak, lebih lezat, dan lebih sehat. Inemuan teknologi api mendasari pengembangan teknologi lain pada masa berikutnya, umpamanya teknologi penerangan, teknologi pemadam kebakaran, teknologi pembuangan asap, dan yang paling penting dan banyak mendasari pengembangan teknologi lebih lanjut adalah teknologi logam. Dengan teknologi api, bijih timah, besi, mangan, lembaga, perak, mas, dan lain-lain, dapat diolah menjadi batangan kemudian diolah lebih lanjut menjadi berbagai alat kebutuhan manusia. pengembangan suatu teknologi sering berdampak negatif, karena itu perlu Iemuan teknologi lain untuk mengatasinya, seperti teknologi untuk mengatasi kebakaran, mengurangi polusi, dan sebagainya.

Teknologi penting lain yang ditemukan selanjutnya adalah teknologi pertanian. Dengan teknologi ini, manusia membudidayakan bermacam-macam tanaman dan binatang yang sebelumnya tumbuh liar di alam bebas. Teknologi ini memberikan kesejahteraan kepada manusia karena hasil pertanian lebih banyak dan mudah didapat. Teknologi budidaya ini mampu mengubah pola hidup berpindah-pindah menjadi menetap. Karena manusia hidup menetap, mereka berkumpul, kemudian berkembang tambah banyak, maka terbentuklah masyarakat dengan berbagai aturan dan sistem kehidupan sosial.

Perkembangan teknologi lain yang sangat penting dan banyak membawa perkembangan pada teknologi lain adalah teknologi industri. Mulanya teknologi ini berkembang secara individual dalam lingkungan kecil dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kemudian berkembang menjadi kongsi ditujukan untuk memenuhi lingkungan yang makin meluas sampai bersekala ekspor. Penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan mempercepat pertumbuhan teknologi industri.

Perkembangan yang begitu cepat pada beberapa dekade terakhir adalah perkembangan teknologi transportasi, teknologi komunikasi dan informatika, serta teknologi media cetak. Perkembangan teknologi industri transportasi berkembang pesat, baik transportasi darat, laut, maupun udara. Perkembangan teknologi terbesar dalam pertengahan abad ke-20 berkenaan dengan penjelajahan angkasa luar. Peluncuran Sputnik I tahun 1958 oleh Uni Soviet (sebelum bubar - red) menarik banyak masyarakat dunia, dan merupakan awal babak baru dalam bidang angkasa luar. Program penerbangan angkasa luar

Amerika Serikat yang dimulai dengan Mercury 1962, Gemini 1963-1965, Apollo yang dimulai tahun 1964 berhasil mendaratkan para astronot di bulan. Uni Soviet dengan program Soyus-nya selalu berlomba dengan Amerika Serikat dalam menjelajahi angkasa luar.

Dengan kemajuan teknologi angkasa luar ini, manusia berhasil meneliti planet-planet yang paling jauh bukan dengan renungan atau spekulasi atau peneropongan, melainkan dengan pesawat-pesawat yang berawak manusia. Penerbangan angkasa luar bukan hanya ditujukan untuk meneliti planet-planet luar, juga digunakan untuk meneliti dan membuat beberapa peralatan bagi kepentingan bumi. Melalui penggunaan berbagai satelit, diadakan berbagai pengamatan dan penelitian tentang bumi. Umpamanya pengamatan dan penelitian daerah-daerah yang mengandung minyak atau bahan-bahan mineral, masalah arus laut, cuaca, dan iklim. Satelit merupakan sarana komunikasi massa, telekomunikasi, dan internet.

Temuan-temuan di bidang fisika, kimia, dan matematika mengembangkan teknologi ruang angkasa dan kemiliteran. Perkembangan teknologi di bidang kemiliteran bukan hanya menghasilkan teknologi senjata-senjata biasa, juga teknologi senjata mutakhir, peluru kendali antarbenua, misil, bom hidrogen, bom nuklir, dan lain-lain, merupakan perkembangan teknologi yang banyak menimbulkan ancaman dan kekhawatiran manusia.

Teknologi lain yang perkembangannya sangat cepat pada beberapa dekade terakhir adalah teknologi komunikasi dan informatika. Teknologi ini berkembang sangat pesat berkat temuan-temuan di bidang elektronika. Perkembangan radio dan televisi telah membuka bagian-bagian dunia yang terbelakang menjadi daerah terbuka karena arus informasi. Apa yang terjadi di suatu daerah atau negara, dalam waktu beberapa menit, sudah dapat diketahui oleh orang-orang di bagian dunia lainnya.

Selain kemajuan di bidang komunikasi massa, kemajuan bidang telekomunikasi pun mengalami kemajuan yang begitu pesat. Kemajuan di bidang telepon, faksimil, yang dikombinasikan dengan kemajuan di bidang komputer, menghasilkan sistem komunikasi gaya baru, internet. Dengan komunikasi massa, kita hanya bisa memperoleh informasi yang disiarkan,

artinya sangat bergantung pada jam siar. Tetapi dengan internet, jam siar ini hilang. Orang bisa memperoleh hampir semua informasi dari setiap negara tanpa dibatasi waktu. Oleh karena itu, dewasa ini dunia disebut dunia global, sebab dengan perantaraan komunikasi massa dan komunikasi batas-batas pemisah antarnegara dan antar daerah menjadi hilang. Melalui internet, setiap saat orang bisa masuk, tanpa permisi, ke Library of Congres Amerika Serikat, ke Gedung Putih, bahkan ke Pentagon.

Teknologi media cetak, walaupun jangkauan dan kecepatan sebarannya tidak seluas dan secepat komunikasi massa dan telekomunikasi, mempunyai keunggulan sendiri. Penemuan alat-alat cetak modern, dengan kemampuan cetak yang sangat cepat, telah menghasilkan barang cetakan, seperti buku, majalah, dan surat kabar, yang bermutu tinggi. Barang- barang cetakan ini bisa didokumentasikan untuk waktu yang lama, kalau bahannya cukup baik, tahan sampai ratusan tahun. Untuk dokumentasi- dokumentasi yang menggunakan tempat terlalu besar, sekarang ada teknologi microfilm dan microfiche untuk mengecilkannya.

Dalam bahasan tentang perkembangan teknologi pada awal bagian ini, banyak dikemukakan contoh-contoh perkembangan teknologi yang berbentuk material. Sesungguhnya teknologi tidak hanya menyangkut halhal material, tetapi juga yang immaterial, konsep, kaidah, pendekatan, sistem kerja, dan pola hubungan. Santoso S. Hamijoyo (1975, hlm. 2) membedakan teknologi tersebut menjadi teknologi jenis hardware, software, dan hubungan antarorang.

Pengembangan ilmu dan teknologi tidak berarti harus mencari dan menemukan sendiri serta harus mulai dari awal. Apabila cara itu ditempuh, akan banyak waktu terbuang dan kita akan semakin jauh tertinggal. Cara yang lebih tepat dan memungkinkan untuk mengejar ketinggalan adalah dengan transformasi teknologi. Transformasi teknologi merupakan suatu proses pengalihan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara teratur (B.J. Habibie, 1983). Proses pengalihan tidak berarti mengambil dan menerapkan teknologi, seperti keadaan aslinya di negara yang mengembangkannya, tetapi mencakup juga penyesuaian, modifikasi, dan pengembangannya lebih lanjut.

Transformasi teknologi tidak bisa dilakukan secara serempak dan langsung pada tahap akhir, disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan

kemampuan. Ada tiga tahap penting transformasi teknologi menurut B.J. Habibie (1983). Tahap pertama, penggunaan teknologi yang ada digunakan untuk proses nilai tambah produksi barang di pasaran. Teknologi produksi dan manajemen digunakan untuk mengubah bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang-barang yang bernilai jual lebih tinggi. Proses ini disebut proses nilai tambah.

Tahap kedua, tahap integrasi teknologi digunakan untuk desain dan produksi barang baru. Pada tahap ini dikembangkan desain dan cetak biru sehingga ada elemen baru, elemen penciptaan.

Tahap ketiga, adalah tahap pengembangan teknologi itu sendiri. Dalam tahap ini teknologi-teknologi yang ada dikembangkan lebih lanjut, begitupun teknologi baru. Tahap ini merupakan tahap dilaksanakannya inovasi-inovasi, diciptakannya teknologi untuk komponen produk-produk teknologi terbaik dalam bidang masing-masing.

Tahap keempat, adalah tahap pelaksanaan penelitian dasar secara besar-besaran. Tahap ini penting bagi negara-negara berkembang yang menghadapi kendala keuangan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Oleh karena itu, banyak negara berkembang melakukan penelitian dasar melalui perjanjian kerja sama dengan negara-negara maju di bidang ilmu dan teknologi.

Pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, etika, dan estetika, bahkan keamanan dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendidikan, juga mendapat pengaruh yang cukup besar dari ilmu dan teknologi. Pendidikan sangat erat hubungan dengan kehidupan sosial, sebab, pendidikan merupakan salah satu aspek sosial. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan nonformal, sebab pendidikan meliputi segala usaha sendiri atau usaha pihak luar untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan, memperoleh keterampilan dan membentuk sikap-sikap tertentu.

Kemajuan di bidang komunikasi massa sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Karena media massa juga merupakan media pendidikan. Dengan kata lain, melalui media massa dapat berlangsung proses pendidikan. Baik tayangantayangan yang berbentuk informasi ataupun tayangan yang bersifat hiburan juga mempunyai nilai-nilai pendidikan. Kami kira tidak ada seorang

penulis skenario film, sinetron, atau sandiwara TV, ataupun penulis berita atau cerita yang sengaja menulis suatu tema cerita atau tulisan dengan tujuan merusak masyarakat. Meskipun penulis membuat ceritera tentang kejahatan atau kekejaman, namun tujuannya justru menyadarkan masyarakat bahwa perbuatan seperti itu tidak baik, yang jahat pasti dihukum dan sebagainya. Dengan demikian semua acara tersebut sebenarnya mempunyai maksud dan pesan yang positif, namun yang diterima oleh pemirsa tidak selalu seperti maksud dan pesan tersebut (tidak komunikatif). Sebagai penyebabnya mungkin saja karena adegan-adegan yang kurang terpuji tersebut lebih mendominasi dibandingkan dengan adegan-adegan yang mengandung maksud dan pesan luhur. Dari pihak pemirsa kebanyakan lebih memperhatikan adegan-adegan yang ramai daripada mencari makna pesan luhur yang dibawa dengan keramaian tersebut.

Begitupun dengan perkembangan teknologi di bidang industri mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti komputer, televisi, radio, cassette tape recorder, video tape, buku-buku, gambar-gambar, peta, berbagai bentuk alat peraga, alat-alat permainan, alat tulis menulis, alat-alat berhitung, dan sebagainya.

perkembangan pendidikan dituntut baik secara langsung maupun tidak langsung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.⁶³

⁶³ Ibid, hal. 96

PAKET 6
RAGAM MODEL
PENGEMBANGAN KURIKULUM

PAKET 6

RAGAM MODEL

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Paket keenam ini akan mengkaji tentang Ragam Model Pengembangan Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi pengembangan kurikulum model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*); pengembangan kurikulum model Taba (*inverted model*); pengembangan kurikulum model Oliva; pengembangan kurikulum model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*); pengembangan kurikulum model Audrey dan Howard Nicholls; pengembangan kurikulum model Deckler Walker; pengembangan kurikulum model Malcolm Skilbeck (*Dynamic or interactive models*); pengembangan kurikulum model administratif; pengembangan kurikulum model *Grass Roots*; dan pengembangan kurikulum model Demonstrasi. Dengan mempelajari paket keenam ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan tentang model pengembangan kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami tentang beragam model pengembangan kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*);
2. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Taba (*inverted model*);

3. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Oliva;
4. Menjelaskan pengembangan kurikulum model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*);
5. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Audrey dan Howard Nicholls;
6. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Deckler Walker;
7. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Malcolm Skilbeck (*Dynamic or interactive models*);
8. Menjelaskan pengembangan kurikulum model administratif;
9. Menjelaskan pengembangan kurikulum model *Grass Roots*;
10. Menjelaskan pengembangan kurikulum model Demonstrasi.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 6 ini meliputi:

- a. Pengembangan kurikulum model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*);
- b. Pengembangan kurikulum model Taba (*inverted model*);
- c. Pengembangan kurikulum model Oliva;
- d. Pengembangan kurikulum model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*);
- e. Pengembangan kurikulum model Audrey dan Howard Nicholls;
- f. Pengembangan kurikulum model Deckler Walker;
- g. Pengembangan kurikulum model Malcolm Skilbeck (*Dynamic or interactive models*);
- h. Pengembangan kurikulum model administratif;
- i. Pengembangan kurikulum model *Grass Roots*;
- j. Pengembangan kurikulum model Demonstrasi.

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- a. Dosen melakukan Brainstorming tentang ragam model pengembangan kurikulum.
- b. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 6 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Ragam Model Pengembangan Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Ragam Model Pengembangan Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 5 kelompok!
2. Diskusikan dan analisislah referensi/bahan diskusi/contoh kasus berikut ini bersama kelompokmu!

3. Tentukan ragam model pengembangan kurikulum tersebut!
4. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di tempat masing-masing!

No.	Bahan diskusi	Ragam Model Pengembangan Kurikulum									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Contoh kurikulum 1										
2.	Contoh kurikulum 2										
3.	Contoh kurikulum 3										
4.	Contoh kurikulum 4										

Keterangan: Ragam Model pengembangan kurikulum:

1. Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*);
2. Taba (*inverted model*);
3. Oliva;
4. D.K. Wheeler (*Curriculum Process*);
5. Audrey dan Howard Nicholls;
6. Deckler Walker;
7. Malcolm Skilbeck (*Dynamic or interactive models*);
8. administratif;
9. *Grass Roots*;
10. Demonstrasi.

Uraian Materi

RAGAM MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum adalah hal yang wajib dilakukan disaat sistem pendidikan yang terus tengah berbenah. Dalam pengembangan kurikulum, banyak model-model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang

dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.⁶⁴ Pengembangan kurikulum sangat penting sekali bagi dunia pendidikan, agar tujuan daripada pendidikan dapat terwujud dengan baik. Ada beberapa model yang diungkapkan oleh para ahli dalam pengembangan kurikulum, antara lain Model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*), Model Taba (*inverted Model*), Model Olivia, Model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*), Audery dan Howard Nicholls, Deckler Walker, Malcolm Skilbeck (*dyanamic or interactive models*), Model Administratif, Model *Grass Roots*, dan Model Demonstrasi.

RAGAM MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi pristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat prespektif untuk mengambil keputusan atau sebagai petunjuk untuk kegiatan pengelolaan⁶⁵.

Ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kurikulum. Seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.⁶⁶

Dalam pengembang kurikulum, hendaknya sebisa mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai hal yang

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 161

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 82

⁶⁶ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm, 78

dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang menggambarkan dalam pengembangan tersebut.⁶⁷ Faktor-faktor konstan tersebut, yang terdiri dari beberapa komponen tersebut, harus saling bertalian erat. Misalnya evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, begitujuga dengan bahan ajar dan proses belajar mengajar.⁶⁸

Model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.⁶⁹

B. Ragam Model Pengembangan Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*)

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler (1949) diajukan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, menurut Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum.⁷⁰

a. Menentukan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti

⁶⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm, 177

⁶⁸ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm.139

⁶⁹ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*,.....hlm, 78-79

⁷⁰ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*,.....hlm,79

program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Terdapat tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu : a) hakikat peserta didik b) kehidupan masyarakat masa kini dan c) pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasarkan masukan dari ketiga aspek tersebut. Kemudian difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan silosofis pendidikan serta psikologi pendidikan⁷¹.

Selanjutnya, juga terdapat beberapa faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu : pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial. Jadi, dalam menentukan tujuan pendidikan hendaknya jangan hanya memperhitungkan pendapat para ahli disiplin ilmu melainkan juga kebutuhan dan minat anak dan masyarakat yang sesuai dengan falsafah Pendidikan.⁷²

b. Menentukan proses pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya ialah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan paserta didik. Hal ini agar mereka dapat mengadakan reaksi mental dan emosional maupun dalam bentuk kelakuan.⁷³

c. Menentukan organisasi pengalaman belajar

Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar dan proses

⁷¹ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm,80

⁷² Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm.140

⁷³ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm.140

pembelajaran serta urutan-urutan akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.⁷⁴

d. Menentukan evaluasi pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar penetapan jenis evaluasi bisa tepat, maka para pengembang kurikulum disamping harus memerhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya, juga harus memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.⁷⁵

Jadi dalam melakukan evaluasi hendaknya jangan hanya berbentuk tes tertulis akan tetapi juga berupa observasi, hasil pekerjaan siswa, kegiatan dan partisipasinya serta menggunakan metode-metode lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif tentang taraf pencapaian tujuan pendidikan.

2. **Pengembangan Kurikulum Model Taba (*inverted Model*)**

Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Taba memercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memosisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. ⁷⁶

Menurut Taba, Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum adalah, pertama, diagnosis kebutuhan. Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar murid, Taba berpendapat bahwa segatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan pendidik. Hal ini merupakan langkah penting pertama dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka diperlukannya diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan,

⁷⁴ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*....., hlm,80

⁷⁵ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, ibid*,....., hlm,80

⁷⁶ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran,* hlm, 85

(*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang peserta didik (*variations in these background*).⁷⁷ Kedua, Formulasi Pokok-pokok (Merumuskan tujuan pendidikan). Formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan yang koherensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Secara jelas, Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan, pertama, konsep atau ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). Kedua, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*). Ketiga, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*). Keempat, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).

Ketiga, seleksi isi. Menurut Taba, isi (materi) yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah 1). Harus Valid dan signifikan, 2). Isi Harus relevan dengan kenyataan sosial, 3). Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. 4). Isi harus mencakup beberapa tujuan, 5). Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya, dan bisa dihubungkan dengan pengalaman mereka.

Keempat, organisasi isi. Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran/isi atau organisasi kurikulum/isi, ada dua organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu. Dan yang kelima adalah Seleksi pengalaman belajar. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik. 1. Pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebab, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. 2. Setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik 3. Setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik, 4. Dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda. Organisasi Pengalaman belajar. Mengutip pendapatnya Tyler, terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi dan integrasi. Kontinuitas berarti bahwa, pengalaman belajar yang

⁷⁷ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press), hlm. 64

diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya dan untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun urutan isi, artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Selanjutnya adalah penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya. Dalam melakukan evaluasi, Taba menganjurkan beberapa hal, 1. Menetapkan kriteria penilaian, 2. Menyusun program evaluasi yang koperhensif, 3. Menerapkan teknik pengumpulan data, 4. Melakukan interpretasi data evaluasi, 5. Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.⁷⁸

3. Pengembangan Kurikulum Model Oliva

Menurut oliva, suatu model kurikulum harus bersifat simpel, koperhensif dan sistematis. Oliva menggambarkan bahwa dalam pengembangan suatu kurikulum, ada 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan, seperti komponen berikut: *Komponen Pertama*, perumusan filosofis, sasaran, misi serta visi pendidikan, yang semuanya bersumber dari analisis kebutuhan siswa dan analisis kebutuhan masyarakat. *Komponen Kedua*, adalah analisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah. Sumber kurikulum dapat dilihat dari komponen satu dan dua ini. Komponen satu berisi pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan sangat ideal. Sedangkan komponen dua sudah mengarah pada tujuan yang lebih khusus.

Komponen Ketiga dan keempat, berisi tentang tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan seperti yang tercantum pada komponen satu dan dua. *Komponen kelima*, mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum. *Komponen keenam dan ketujuh*, mulai menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum

⁷⁸ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam,.....*, hlm. 65-74

dan khusus pembelajaran. *Komponen kedelapan*, menetapkan strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat tercapai tujuan. *Komponen kesembilan*, studi awal tentang strategi dan teknik penilaian yang dapat digunakan. *Komponen kesepuluh*, mengimplementasikan strategi kurikulum, setelah strategi diimplementasikan, pengembangan kurikulum kembali ke komponen sembilan atau komponen sembilan plan B, untuk menyempurnakan alat atau teknik penilaian. *Komponen ke sebelas dan duabelas*, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran dan evaluasi kurikulum⁷⁹.

4. Pengembangan Kurikulum Model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*)

Wheeler mempunyai argument tersendiri agar pengembangan kurikulum dapat menggunakan lingkaran proses, yang setiap elemennya saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, dan suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Wheeler mengembangkan idenya sebagaimana telah dilakukan oleh Tyler dan Taba. Wheeler menawarkan lima langkah yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum.⁸⁰

Selanjutnya Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang dilakukan Tyler dan Taba, meski hanya dipersentasikan agak berbeda. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: a). Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya. B). Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran. C). Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan. D). Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar. Dan e). Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.

Pemikiran brilian Wheeler terhadap pengembangan kurikulum adalah terhadap hakikat lingkaran dari elemen-elemen kurikulum. Kurikulum proses disini tampak lebih sederhana dan gambar diatas memberikan

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan,*, hlm, 82

⁸⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm, 185-186

indikasi bahwa langkah-langkah dalam lingkaran yang bersifat berkelanjutan memiliki makna responsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.

5. Pengembangan Kurikulum Model Audery dan Howard Nicholls

Suatu pendekatan yang tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Audery dan Howard Nicholls. Ia menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi.⁸¹ Audery dan Howard Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi. Kedua penulis ini mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi di mana keputusan kurikulum itu dibuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius. Dengan demikian, analisis situasi menjadi langkah pertama yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan.⁸²

Ada lima langkah yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu. Langkah-langkah tersebut: analisis situasi, seleksi tujuan, seleksi dan organisasi isi, seleksi dan organisasi mode, dan evaluasi. Masuknya fase analisis situasi merupakan suatu yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih responsif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan anak didik. Kedua lebih menekankan perlunya memakai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendiagnosis semua faktor menyangkut semua situasi dengan diikuti penggunaan pengetahuan dan pengertian yang berasal dari analisis tersebut dalam perencanaan kurikulum. Dengan menerapkan situasional analisis sebagai titik permulaan, model ini memberikan dasar data sehingga tujuan-

⁸¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, hlm, 188

⁸² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, hlm, 189

tujuan yang lebih efektif mungkin akan dikembangkan. Berbeda halnya dengan Wheeler ia tidak merujuk pada analisis situasi yang spesifik, ia sebenarnya lebih menguji pada keberadaan sumber tujuan yang ada.

6. Pengembangan Kurikulum Model Deckler Walker

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. Lebih baik memprosesnya melalui tiga fase di dalam persiapan natural daripada dalam kurikulum. Kesimpulan tersebut berasal dari analisis Walker terhadap laporan proyek kurikulum, seperti CHEM Stuidi, BSCS, SMSG serta partisipasi pribadinya dalam proyek kurikulum bidang kesenian. Analisis Walker menguraikan apa yang telah dilihat sebagai model alami dalam proses kurikulum.⁸³

Pernyataan platform diorganisasikan oleh para pengembang kurikulum dan pernyataan tersebut berisi serangkaian ide, prefensi dan pilihan, pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki kurikulum. Aspek-aspek tersebut mungkin tidak mendefinisikan atau secara logis, tapi mereka membentuk basis platform sehingga kurikulum mendatang bisa dibuat oleh pengembang kurikulum. Walker berpendapat bahwa pengembang kurikulum tidak memulai tugas dalam keadaan kosong (*a blank state*), nilai-nilai, konsepsi, dan hal-hal lain yang pengembangan kurikulum gunakan untuk proses pengembangan kurikulum mengindikasikan adanya kesukaan dan perlakuan sebagai dasar mengembangkan kurikulum. Ketika interaksi di antara individu dimulai, mereka kemudian memasuki fase pertimbangan yang mendalam. Walker berpendapat bahwa selama fase ini, individu mempertahankan pertanyaan platform mereka sendiri dan menekankan pada ide-ide yang ada. Berbagai peristiwa ini memberikan suatu (*developers*) juga berusaha menjelaskan ide-ide mereka mencapai suatu konsensus. Dari periode yang agak kacau, fase yang telah dipertimbangkan menghasilkan suatu ilmuniti yang penuh pertimbangan.

Fase model terakhir Walker adalah menggunakan bentuk *design*. Pada fase ini, *developers* membuat keputusan tentang berbagai komponen

⁸³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*,, hlm, 192

proses atau elemen-elemen kurikulum. Keputusan akan dicapai setelah ada diskusi mendalam dan dikompromikan oleh individu-individu. Keputusan-keputusan itu kemudian direkam dan menjadi basis data untuk dokumen kurikulum atau materi yang lebih spesifik.⁸⁴

7. Pengembangan Kurikulum Model Malcolm Skilbeck (*dynamic or interactive models*)

Malkom Skilbeck mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi model proses kurikulum. Dalam sebuah artikelnya, Skilbeck (1976) mengajukan suatu pendekatan dan mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah. Pendapatnya mengenai sekolah didasarkan pada pengembangan kurikulum (SCBD), sehingga Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistic. Dalam hal ini, Skilbeck memepertimbangkan model *dynamic in nature*.⁸⁵

Model dinamis atau interaktif (*dynamic or interactive models*) menetapkan pengembangan kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memuainya dengan suatu dari urutan yang telah ditentukan dan diajarkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut, menambahkan sangat penting bagi developers untuk menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa "*a situasional analysis*" harus dilakukan.

Agar *School-Based Curriculum Development* (SBCD) dapat bekerja secara efektif, lima langkah (steps) diperlukan dalam suatu proses kurikulum. Skilbeck berkata bahwa model dapat diaplikasikan secara bersama dalam pengembangan kurikulum, observasi dan penilaian sistem kurikulum, dan aplikasi nilai dari model tersebut pada nilai dan model tersebut terletak pada pilihan pertama.

Mengingat susunan model ini secara logis termasuk kategori rational by natur, namun Skilbeck mengingatkan bahwa agar tidak terjurus pada

⁸⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, hlm, 193-194

⁸⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*,, hlm, 195

perangkap (trap). Skilbeck mengingatkan bahwa pengembangan kurikulum (curriculum development) perlu mendahulukan rencana mereka dengan memulainya dari salah satu langkah (stage) tersebut secara bersamaan. Pengertian model di atas sangat sangat membingungkan, karena sebenarnya model tersebut mendukung pendekatan rasional daripada pengembangan kurikulum.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa alat ini tidak mengisyaratkan suatu alat. Tujuannya adalah menganalisis secara keseluruhan; tetapi secara simbol telah mendorong tim atau kelompok dari pengembang kurikulum untuk lebih memperhatikan perbedaan-perbedaan elemen dan aspek-aspek proses pengembangan kurikulum, agar lebih bisa melihat proses bekerja dengan cara sistematis dan moderat.

8. Pengembangan Kurikulum Model Administratif

Pengembangan kurikulum model ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line-staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja⁸⁶.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajar, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembangan kurikulum tersebut telah usai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain

⁸⁶ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm,81

yang berwenang atau pejabat yang berkompeten. Setelah mendapatkan beberapa kesempurnaan dan dinilai lebih cukup baik, administer pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.⁸⁷

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat, perlu juga dilakukan suatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponenya. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkan pusat atau daerah, sedangkan penilaian sekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut adalah merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah dan sekolah.

9. Pengembangan Kurikulum Model *Grass Roots*

Pengembangan kurikulum model ini kebalikan dari model administratif. Model *Grass Roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Pengembangan kurikulum model ini, berada ditangan staf pengajar sebagai pelaksana pada suatu sekolah atau beberapa kesolah sekaligus. Model ini didasaarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil jika staf pengajar sebagai pelaksana sudah sejak semula diikutsertakan dalam pengembagan kurikulum⁸⁸. Model *Grass Roots* lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju bagian-bagian yang lebih besar⁸⁹.

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 161

⁸⁸ Subandijah, *Pengembangan dan inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 71

⁸⁹ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm,82

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model *Grass Roots*, di antaranya : 1) guru harus memiliki kemampuan yang profesional; 2) guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum; 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; 4) seringnya pertemuan pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, perinsip, maupun rencana-rencana. Ada beberapa hal yang harus diantisipasi dalam model ini, diantaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cenderung banyak mengabaikan kebijakan dari pusat.

Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru, fasilitas, biaya, maupun bahan-bahan perpustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots* akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tau kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.⁹⁰

10. Pengembangan Kurikulum Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (*Grass Roots*). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau keidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini. *Pertama*; sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa segi/komponen kurikulum. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 163

dapat digunakan bagi lingkungan yang lebih luas. *Kedua*, dari beberapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba, dan mengadakan pengembangan secara mandiri⁹¹. Dengan kegiatan ini, mereka mengharapkan ditemukan kurikulum, atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.

Selanjutnya ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, di antaranya adalah : 1) kurikulum ini akan lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah; 2) perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan perubahan kurikulum yang sangat luas dan kompleks; 3) hakikat model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan; 4) model ini akan menggerakkan inisiatif, kreativitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program yang baru.

Dari beberapa model pengembangan kurikulum yang telah diuraikan di atas, ditemukan beberapa perbedaan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam pengembangan kurikulum model apapun yang digunakan adalah model yang digunakan dalam kurikulum, dan kurikulum tersebut baik pada masanya. Sebenarnya masih banyak model-model pengembangan kurikulum yang lain beserta langkah-langkah yang ditawarkan yang juga memiliki orientasi kata yang berbeda dengan yang lainnya. Namun, pada dasarnya semua kurikulum tersebut, memiliki komponen tujuan, bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang sama.

⁹¹ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm,83

**PAKET 7.
PENGEMBANGAN
TUJUAN PEMBELAJARAN
DALAM KURIKULUM**

PAKET 7

PENGEMBANGAN TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM

Pendahuluan

Paket ketujuh ini akan mengkaji tentang Pengembangan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi Klasifikasi tujuan dalam kurikulum, Hirarki Tujuan, Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum, dan Pengembangan Tujuan Kurikulum di Sekolah/Madrasah. Dengan mempelajari paket ketujuh ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan mengembangkan tujuan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan klasifikasi tujuan dalam kurikulum
2. Menjelaskan Hirarki Tujuan
3. Menjelaskan Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum
4. Menjelaskan Pengembangan Tujuan Kurikulum di Sekolah/Madrasah

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 7 ini meliputi:

- a. Klasifikasi tujuan dalam kurikulum
- b. Hirarki Tujuan
- c. Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum
- d. Pengembangan Tujuan Kurikulum di Sekolah/Madrasah

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- e. Dosen melakukan Brainstorming tentang pengembangan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.
- f. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 7 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Pengembangan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Pengembangan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Masing-masing kelompok menyusun sebuah kurikulum yang terdiri dari (a). Klasifikasi tujuan dalam kurikulum. (b). Hirarki Tujuan. (c). Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum. (d). Pengembangan Tujuan Kurikulum di Sekolah/Madrasah
3. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

No.	Tujuan Kurikulum	Contoh uraian dalam Kurikulum
1.	Klasifikasi tujuan dalam kurikulum	
2.	Hirarki Tujuan	
3.	Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum	
4.	Pengembangan Tujuan Kurikulum di Sekolah/Madrasah	

Uraian Materi

PENGEMBANGAN TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh sebab itu perlu adanya

pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan secara mendalam. Apabila telah memahami dasar dan tujuan maka akan bisa memajukan pendidikan secara nasional.

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Untuk itu rumusan mengenai pemahaman tujuan pendidikan yang benar mutlak dikuasai oleh praktisi pendidikan. Hal itu diperlukan agar terciptanya output-output pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan cita-cita masyarakat.

PENGEMBANGAN TUJUAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Klasifikasi Tujuan dalam Kurikulum

Menurut Bloom, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit pada 1965, bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹²

Domain Kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain Kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan,⁹³ yaitu: pertama, Pengetahuan (knowledge) yakni kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang sudah dipelajarinya. Kemampuan dalam bidang pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan tentang sesuatu yang khusus, pengetahuan tentang fakta, dan pengetahuan tentang prosedur atau cara suatu proses. Kedua, Pemahaman (comprehension), yakni kemampuan untuk memahami suatu obyek atau subyek pembelajaran. Kemampuan untuk memahami akan mungkin terjadi manakala didahului oleh sejumlah pengetahuan. Pemahaman bukan sekedar mengingat fakta tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Ketiga, penerapan (aplication), yakni kemampuan

⁹² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, 2013, hlm 48

⁹³ Tim Pengembang MKDP, *Ibid*, hlm 48

untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur pada situasi tertentu. Perilaku yang berhubungan dengan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil atau hukum tertentu. Keempat, analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian tertentu. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Kelima, sintesis, yakni kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Ketujuh, evaluasi, yakni tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran tertentu, misalnya memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek dan sebagainya.

Domain yang kedua adalah domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya, seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu obyek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl dan kawan-kawan (1964), dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, Domain afektif memiliki tingkatan,⁹⁴ yaitu yang pertama, Penerimaan, yakni sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau obyek yang ada. Kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memerhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu. Akhirnya, mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap obyek itu. Kedua, merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan

⁹⁴ Ibid, hlm 51

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi dan lain sebagainya. Ketiga, menghargai. Tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu obyek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu seperti menerima adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas. Keempat, mengorganisasi. Tujuan yang berhubungan dengan organisasi ini berkenaan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Kelima, karakteristi nilai. Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Domain yang ketiga, domain Psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Ada tujuh tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini⁹⁵, yaitu pertama, Persepsi (perception) adalah seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Kedua, Kesiapan (set) adalah berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan dengan perilaku-perilaku khusus, misalnya tergambar dari motivasinya, kemauan serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Ketiga, meniru (imitation) adalah kemampuan seseorang dalam mempraktikkan gerakan-gerakan sesuai dengan contoh yang diamatinya. Keempat, membiasakan (habitual) adalah kemampuan seseorang untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tertentu tanpa harus melihat contoh. Kelima, menyesuaikan (adaptation) adalah kemampuan beradaptasi gerakan atau kemampuan ini sudah disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi yang ada. Dan keenam, menciptakan (organization) adalah kemampuan seseorang untuk berkreasi dan mencipta sendiri suatu karya.

Dalam setiap rumusan tujuan pembelajaran, idealnya ketiga domain itu harus berjalan secara seimbang. Terlalu menekankan kepada salah satu domain

⁹⁵ Ibid, hlm 52

saja seperti misalnya pengembangan intelektual saja atau sikap saja, tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh seperti yang digambarkan dalam Pendidikan Nasional. Pencapaian ketiga domain secara seimbang harus menjadi acuan dan target setiap guru dalam proses pembelajaran

B. Hierarki Tujuan

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pertautan belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁹⁶

Di dalam pendidikan peran kurikulum sangat sentral sekali. Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan social, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum.⁹⁷ Jadi, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Dilihat dari Hirarkisnya, tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Pertama, Tujuan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan dari

⁹⁶ Oemar Hamalik, *ManajemePengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, 91.

⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, 3.

keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kedua, Tujuan institusional. Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kongkrit. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan. Ketiga, Tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis – garis Besar Program Pembelajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional. Artinya, semua tujuan kurikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan. Keempat, tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Sedangkan Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dispesifikasikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.⁹⁸ Walaupun tujuan yang dirumuskan guru adalah tujuan pembelajaran, namun jangan lupa bahwa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler yang bersumber dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

⁹⁸ Tatang Syaripudin, Dan Kurniasih, *Pedagogik Teoritis Sistematis*, Bandung : Percikan Ilmu, 2011, 34.

C. Kompetensi sebagai Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dalam kompetensi sebagai tujuan, didalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu⁹⁹ : Pengetahuan, pemahaman, kemahiran, nilai, sikap, minat. *Pengetahuan* yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru sekolah dasar mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. *Pemahaman* yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya seorang guru sekolah dasar bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut. *Kemahiran* yaitu kemampuan individu untuk melakukan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemahiran seorang guru dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. *Nilai* yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. *Sikap* yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. *Minat* yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek di atas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum itu bersifat kompleks. Artinya, kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggung jawab,

⁹⁹ Prof.Dr.H.Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Prenada MediaGroup, 2012, hal 70

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat memengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi kompetensi mencakup :kompetensi lulusan, kompetensi standar dan kompetensi Dasar. Dalam Kurikulum 2013 dikenal istilah Kompetensi Inti. Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional. Sedangkan Kompetensi Standar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler. Adapun Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Dalam Tujuan Institusional dirumuskan dalam bentuk kompetensi yakni kemampuan yang harus dicapai setelah siswa mengalami proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Sebagai contoh, dalam Standar Kompetensi Lulusan di tingkat dasar seperti yang dirumuskan BSNP adalah sebagai berikut: a). Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak. b) Mengenal kekurangan dan kelebihan. C) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya, d) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya, e) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif, f) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik, g) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya, h) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, i) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar, j) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan, k) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa,

¹⁰⁰ Ibid, hlm 71

negara dan tanah air Indonesia, l) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal, m) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang, n) Berkomunikasi secara jelas dan santun, o) Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya, p) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis, q) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Adapun contoh dari kompetensi standar pada mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B, yaitu :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
3. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
7. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan ini dirumuskan oleh guru. Untuk dapat mengetahui cara merumuskan tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar, maka ada empat komponen pokok yang harus nampak dalam rumusan indikator hasil belajar seperti yang digambarkan dalam pertanyaan berikut :

1. Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu?
2. Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai?

3. Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
4. Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh.¹⁰¹

Contoh tujuan pembelajaran seperti : “Siswa kelas II MTs di harapkan dapat menunjukkan komponen-komponen organ tubuh manusia bagian dalam melalui media torso sesuai dengan urutan dan kedudukannya dengan baik dan benar.” Dari contoh rumusan tujuan di atas, maka tampak bahwa hasil belajar yang diharapkan adalah berupa kompetensi yang terukur, sehingga setiap guru bisa menilai keberhasilan pencapaian tujuan.

D. Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI di sekolah/Madrasah.

Komponen tujuan, merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Rumusan tujuan Pendidikan Islam dalam buku Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat (Arifin) menyatakan bahwa pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka mencari keridhoannya. Rumusan ini sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan Nasional.

Jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu menyatu (*integral*) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat pencapaian manusia. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Maka secara garis besar tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

¹⁰¹ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm 87

bernegara. (tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003).

Dalam makalah ini akan kami contohkan implementasi dari pengembangan tujuan kurikulum PAI di tingkat Madrasah Menengah pertama (MTs). Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan Islam pada jenjang SMP memuat tujuan kurikulum PAI yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia. Oleh karena itu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah harus merujuk dari tujuan yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah (kementerian Pendidikan). Idealnya lulusan MTs adalah siswa yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia. Pelaksanaan kurikulum PAI pada MTs sebagai pendukung tujuan institusional (lembaga MTs). Adapun tujuan kelembagaan adalah: pertama, Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tujuan yang kedua adalah meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Berdasarkan tujuan institusional (kelembagaan) MTs di atas, lebih lanjut merumuskan pula profil lulusan MTs sebagai berikut:

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki etika (sopan santun dan peradaban)
- 3) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreasi, inisiatif dan bertanggung jawab) dan penalaran ini sebagai penekannya.
- 4) Kemampuan komunikasi atau sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan baik bekerja sama, maupun bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain dan berkompromi.

Untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran pendidikan Islam dan profil lulusan SMP di bidang PAI, dalam GBPP telah dirumuskan tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran). Adapun tujuan kurikuler PAI adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan kurikuler tersebut kemudian dirinci kedalam tujuan instruksional/tujuan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa sebagai hasil belajar PAI adalah siswa mempunyai kemampuan memahami dan menghayati serta mengamalkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, memahami, menghayati dan mengamalkan shalat-shalat sunnah dan dzikir serta doa dan juga mampu membaca, menyalin dan mengartikan dan menyimpulkan kandungan Al Qur'an.

Dalam mengembangkan tujuan kurikulum ini perlu diperhatikan tingkatan tujuan yang satu sama lainnya harus saling berkaitan, seperti halnya tujuan jangka panjang atau tujuan nasional pendidikan yang sifatnya ideal, komprehensif, utuh yang merupakan induk bagi tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional,tujuan pembelajaran.

PAKET 8
PENGEMBANGAN
MATERI AJAR

PAKET 8

PENGEMBANGAN MATERI AJAR

Pendahuluan

Paket kedelapan ini akan mengkaji tentang Pengembangan Materi Ajar. Kajian dalam paket ini meliputi Hakekat materi pembelajaran, Prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran; cakupan dan urutan materi pembelajaran; dan Langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Dengan mempelajari paket kedelapan ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam mengembangkan materi ajar dalam kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan mengembangkan materi ajar.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakekat materi pembelajaran
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran
3. Menjelaskan cakupan dan urutan materi pembelajaran
4. Menjelaskan dan mempraktikkan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 8 ini meliputi:

1. Hakekat Materi Pembelajaran
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran
3. Menjelaskan cakupan dan urutan materi pembelajaran
4. Menjelaskan dan mempraktikkan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran.

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- a. Dosen melakukan Brainstorming tentang pengembangan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.
- b. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 7 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Pengembangan Materi Ajar di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Pengembangan Materi Ajar
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Masing-masing kelompok menyusun sebuah materi ajar.
3. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

Uraian Materi

PENGEMBANGAN MATERI AJAR

Pendahuluan

Materi pelajaran yang tertera dalam buku siswa dan buku guru tidak menuntut kemungkinan masih butuh penyempurnaan. Dengan mengenali materi ajar, maka seorang guru bisa mengembangkan materi ajarnya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Dalam mengembangkan materi ajar, perlu dilakukan analisis kurikulum. Menganalisis sebuah kurikulum berarti kita akan mengkritisi komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum tersebut yang mencakup; tujuan, Isi (conten, SK, KD), Strategi (metode), dan evaluasi (Penilaian dan hasil (SKL). Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Sekolah harus menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006.

A. Hakekat Materi Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang memegang peranan cukup esensial adalah materi pembelajaran. Selanjutnya, materi pembelajaran mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan atau sasaran pembelajaran yang ditetapkan. Mengapa tidak, didalam materi pembelajaran terkandung aspek-aspek tertentu yang diharapkan mampu membimbing mereka untuk

berperilaku yang baik. Aspek-aspek tersebut diantaranya logika, etika, dan estetika.

Ketiganya adalah perangkat pengetahuan peserta didik tentang pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan aktivitas tertentu. Melalui penguasaan ketiga aspek tersebut mereka akan memiliki pilihan terkait dengan perilaku seperti apa yang seharusnya dilakukan, dan perilaku seperti apa yang tidak boleh dilakukan. Lebih dari itu, peserta didik dapat memiliki bekal dalam mewujudkan kehidupan yang indah dan bermakna, sebagaimana telah menjadi harapan bersama yang secara universal tercantum dalam tujuan pendidikan.

Materi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1. Materi Pembelajaran Ranah Pengetahuan

Pengetahuan yaitu informasi-informasi ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keberadaannya bertujuan untuk meningkatkan wawasan mereka melalui rangsangan yang dititik beratkan pada ranah kognitif. Dengan kata lain, pengetahuan dalam materi pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa untuk mendayagunakan dan mengembangkan ranah kognitifnya tersebut. Pengetahuan sebagai materi pembelajaran meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- a. Fakta, merupakan data-data berbentuk nyata, menjelaskan suatu objek atau kejadian yang benar-benar telah terjadi, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Dengan kata lain, fakta adalah sekumpulan data objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Konsep, merupakan serangkaian ide atau gagasan yang diperoleh melalui pemikiran mendalam. Konsep dapat menjelaskan kebenaran fakta, dimana setiap pernyataannya harus dapat memberikan gambaran tentang objek atau peristiwa yang sesungguhnya terjadi.
- c. Prinsip, merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tolakan dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu. Prinsip berfungsi sebagai pemersatu antar konsep dari fakta, serta memberikan gambaran implikasi sebab-akibat.

- d. Prosedur, merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui oleh seseorang, ketika hendak melakukan suatu aktivitas. Adapun aktivitas yang dimaksud tentunya adalah aktivitas yang keberjalanannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Materi Pembelajaran Ranah Keterampilan

Keterampilan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya, melalui gerakan-gerakan yang terkoordinasikan (teratur). Baik gerakan halus, maupun kasar. Keterampilan merupakan bentuk usaha nyata peserta didik dalam menunaikan tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapinya.

Dalam keterampilan sebagai materi pembelajaran meliputi kemampuan dalam menggunakan ide, menentukan alternatif pilihan, memanfaatkan bahan, peralatan, dan waktu yang tersedia, serta menjalankan teknik atau langkah yang harus dilalui. Adapun jika dilihat dari level terampilnya, keterampilan terbagi menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin.

- a. Gerak awal, peserta didik berusaha untuk mempelajari dan memahami keterampilan tertentu.
- b. Semi rutin, peserta didik sudah mulai dapat memahami keterampilan tertentu yang harus dikuasai, namun masih diperlukan latihan untuk pementapan.
- c. Rutin, yaitu peserta didik sudah benar-benar dapat menguasai keterampilan tertentu, sehingga ia dapat menerapkannya dalam bentuk perilaku atau tindakan yang tepat.

Sikap dan Nilai Sebagai Materi Pembelajaran. Sikap merupakan perilaku yang relatif permanen, melekat, dan turut mencerminkan tingkat keperibadian orang yang memilikinya. Sikap merupakan perilaku respon atau reaksi yang dikeluarkan seseorang ketika dihadapkan dengan objek atau permasalahan tertentu. Baik dan buruknya sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh baik dan buruknya pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Nilai merupakan tingkat kualitas atau kuantitas yang melekat dalam diri suatu objek. Natonagoro (Kaelan, 2010:89) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Material, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani.
- 2) Vital, segala sesuatu yang berguna bagi kegiatan aktifitas fisik.
- 3) Kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani seseorang.

Kaitannya dengan materi pembelajaran, sikap dan nilai yang harus menerap dalam diri peserta didik diantaranya adalah kebersamaan, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat, semangat bekerja, dan menerima.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

1. Prinsip Relevansi

Yaitu materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Karena, standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bentuk penyederhanaan dari tujuan pembelajaran. Jadi, ketika materi tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka sama artinya materi itu telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Prinsip Konsistensi

Yaitu keajegan hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Lebih pada pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Sebagai contoh, diketahui standar kompetensi berikut:

3. Prinsip Adequacy

Yaitu kecukupan. Materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik, agar mereka terbekali untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian, untuk mempermudah mereka dalam menguasai materi, maka kapasitasnya

harus diperhatikan. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak, dan tidak pula terlalu sedikit.

C. Identifikasi Pengembangan Materi Pembelajaran

Ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan oleh guru dalam mengidentifikasi materi seperti apa, dan bagaimana pengembangan materi yang baik dan benar. Pertama, Potensi peserta didik, yaitu tingkat kemampuan siswa dalam menangkap dan menguasai informasi-informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran. Pertimbangan dalam hal ini jelas sangat penting untuk dilakukan, karena pertimbangan yang tidak tepat memungkinkan siswa merasa kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan gurunya. Kedua, relevansi dengan karakteristik daerah, ini merupakan upaya yang harus dilakukan oleh guru beserta kerabat kerja pendidikan yang harus dapat melayani masyarakat dengan optimal. Salah satunya adalah menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, dan berguna bagi kehidupannya, keluarganya, dan juga masyarakat dimana ia tinggal. Oleh sebab itu, penetapan dan pengembangan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran harus dapat membekali siswa untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang, terutama kehidupan yang sesuai dengan karakteristik lingkungannya tersebut.

Ketiga, tingkat perkembangan, mengandung maksud yang hampir sama dengan pertimbangan potensi peserta didik, dimana materi yang dikembangkan harus sesuai dengan kemampuannya. Hanya saja jika potensi lebih menekankan pada aspek pengetahuan, maka perkembangan meliputi segalanya, seperti fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual. keempat, kebermanfaatannya, merupakan alasan, mengapa materi pembelajaran harus sesuai dengan potensi dan perkembangan peserta didik. Yaitu agar materi pembelajaran dapat memberikan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Kelima, struktur keilmuan, merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah materi pembelajaran apabila dipandang sebagai ilmu. Dalam hal ini materi dianggap sebagai sesuatu yang harus memiliki nilai kebenaran yang pasti, mendasar, dan dapat diakui. Keenam, aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi, yaitu materi pembelajaran diusahakan tidak hanya menitik beratkan pada salah satu aspek yang harus dikuasai saja, melainkan keseluruhan, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Harapannya

adalah agar anak dapat berinteraksi dengan total ketika dihadapkan dengan suatu objek, permasalahan, ataupun ketika beradaptasi dengan lingkungan. Dan yang ketujuh, alokasi waktu, yakni materi pembelajaran harus benar-benar dapat memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia, dan dapat berhasil disampaikan pada waktu yang tepat.

D. Cakupan dan Urutan Materi Pembelajaran

Cakupan dan urutan materi pembelajaran merupakan kapasitas dan ruang lingkup materi yang akan diberikan oleh guru terhadap peserta didik. Penentuan cakupan dan urutan materi pembelajaran tergolong pada hal yang harus dianggar oleh guru melalui berbagai pertimbangan. Apakah pertimbangan yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, lingkungan, media, maupun alokasi waktu yang tersedia. Tujuannya materi pembelajaran dapat tersampaikan tepat waktu, dan yang paling utama adalah dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan cakupan dan urutan materi pembelajaran.

1. Cakupan Materi Pembelajaran

Secara umum, materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut bisa didapatkan melalui pertimbangan prinsip-prinsip penentuan cakupan materi pembelajaran, diantaranya:

- a. Keluasan materi, menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran.
- b. Kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik.

2. Urutan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang telah ditentukan tingkat keluasan dan kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan berikut ini.

- a. Pendekatan prosedural, yaitu pendekatan yang menggambarkan langkah sistematis, sesuai dengan urutan yang seharusnya dijalankan.

- b. Pendekatan heirarkis, materi pembelajaran diurutkan berdasarkan jenjangnya, yakni dari mudah kesulit, atau dari sederhana ke kompleks.

E. Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum masuk pada pembicaraan tentang langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran, sebaiknya difahami terlebih dahulu kriteria dalam memilih materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya sesuai dan dapat menunjang pada pemcapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

Setelah itu, baru materi pembelajaran dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah dibawah ini.

1. Mengidentifikasi berbagai aspek yang terkandng dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai.
2. Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran. Hal ini merupakan implikasi dari kebergaman materi pembelajaran itu sendiri.
3. Menentukan pilihan terhadap alternatif materi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Menentukan sumber dan media pendukung terhadap keberhasilan penyemapaian materi pembelajaran.

PAKET 9.
PENGEMBANGAN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA
(MBKM)

PAKET 9.

PENGEMBANGAN KURIKULUM

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

(MBKM)

Pendahuluan

Paket kesembilan ini akan mengkaji tentang Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kajian dalam paket ini meliputi Dasar pemikiran pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Landasan hukum pengembangan kurikulum MBKM, Penyusunan Kurikulum MBKM, dan Sistematika Dokumen Kurikulum. Dengan mempelajari paket kesembilan ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan Menyusun kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Dasar pemikiran pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)
2. Menjelaskan Landasan hukum pengembangan kurikulum MBKM
3. Menjelaskan Penyusunan Kurikulum MBKM
4. Menjelaskan Sistematika Dokumen Kurikulum.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 9 ini meliputi:

1. Dasar Pemikiran Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)
2. Landasan Hukum Pengembangan Kurikulum MBKM
3. Penyusunan Kurikulum MBKM
4. Sistematika Dokumen Kurikulum.

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- a. Dosen melakukan Brainstorming tentang pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
- b. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 9 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di depan kelas.
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Masing-masing kelompok menyusun sebuah materi ajar.
3. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

Uraian Materi

PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

A. Dasar Pemikiran

Kurikulum Pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat 2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kurikulum sebagai sebuah perencanaan harus dievaluasi dan ditata ulang atau redesign secara periodik.

Di perguruan tinggi, redesign kurikulum merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta kebutuhan pengguna lulusan. Permasalahan yang sering timbul di lapangan atau di perguruan tinggi adalah pemahaman tentang kurikulum dan bagaimana melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang masih sangat beragam, baik antar program studi sejenis maupun antar perguruan tinggi.

Tidak sedikit akademisi yang masih menganggap bahwa kurikulum adalah kumpulan mata kuliah, sehingga ketika melakukan redesign kurikulum yang terlintas adalah bagaimana mengganti nama mata kuliah. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar. Karena dengan redesign kurikulum, sangat mungkin terjadi pergantian nama mata kuliah.

Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum di era Revolusi Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Beberapa keterampilan yang harus dibekalkan kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan adalah kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas (*creativity*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerjasama yang selanjutnya disebut keterampilan abad 21. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut. Kemampuan-kemampuan tersebut dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran (*learning outcome*).

Pengembangan kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang akan dijabarkan menjadi rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL program studi harus mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran pada jenjang KKNI yang bersesuaian. Rumusan CPL merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai representasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Rumusan CPL akan dijadikan landasan dalam memilih bahan kajian (*subject matter*) yang sesuai. Bahan kajian yang memiliki karakteristik pembentuk kompetensi relatif sama akan dikemas menjadi sebuah mata kuliah dengan besaran satuan kredit semester (sks) yang ditentukan berdasarkan keluasan dan kedalaman mata kuliah. Alur pengembangan kurikulum ini menjadi prosedur standar perguruan tinggi.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam redesign kurikulum. Selain beberapa hal tersebut, redesign kurikulum program

studi harus dilandasi hasil review kurikulum, hasil *tracer study* alumni, masukan dari pengguna lulusan (*market need*), dan hasil analisis lulusan program studi sejenis (*market share*).

Penyusunan kurikulum juga harus dilandasi dengan landasan filosofis, sosiologis, psikologis, historis, maupun secara yuridis. Landasan filosofis memberikan pedoman secara filosofis pada tahap perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan kualitas pendidikan, bagaimana pengetahuan dikaji dan dipelajari agar mahasiswa memahami hakekat hidup dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu maupun di masyarakat.

Landasan sosiologis, memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum sebagai perangkat Pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, kegiatan belajar dan lingkungan belajar yang positif bagi perolehan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan perkembangan personal dan sosial pembelajar. Kurikulum harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya, landasan psikologis, memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum mampu mendorong secara terus menerus keingintahuan mahasiswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat. Kurikulum yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya. Kurikulum yang dapat menyebabkan mahasiswa berfikir kritis, dan melakukan penalaran tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills/HOTS*). Kurikulum yang mampu mengoptimalkan pengembangan potensi mahasiswa.

Landasan historis dalam pengembangan kurikulum MBKM, diharapkan kurikulum yang mampu mewariskan nilai budaya dan sejarah keemasan bangsa-bangsa masa lalu, dan mentransformasikan dalam era mereka sedang belajar. Kurikulum yang mampu mempersiapkan mahasiswa agar dapat hidup lebih baik di era perubahan abad 21, memiliki peran aktif di era industri 4.0, serta mampu membaca tanda-tanda revolusi industri 5.0.

Selanjutnya adalah landasan yuridis. Landasan yuridis adalah landasan hukum yang menjadi dasar atau rujukan pada tahapan perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta sistem penjaminan mutu perguruan tinggi yang akan menjamin pelaksanaan kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum. Beberapa landasan hukum yang diperlukan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum MBKM.

B. Landasan Hukum Pengembangan Kurikulum MBKM

Terdapat beberapa peraturan atau perundang-undangan yang menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum MBKM di perguruan tinggi, antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI di Perguruan Tinggi
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip Akademik, Ijazah, sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip Akademik, dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah Perguruan Tinggi Keagamaan;
9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2017 tentang Pendidikan Standar Guru;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 88 Tahun 2014 tentang Perubahan

- Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
 14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri;
 15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta;
 16. Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Sunan Ampel Surabaya
 17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2500 tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam pada Perguruan Tinggi Negeri;
 18. Pedoman Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

C. Penyusunan Kurikulum MBKM

Penyusunan kurikulum MBKM berlandaskan pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang mewajibkan bahwa Program Studi di Perguruan Tinggi wajib melakukan review dan redesign kurikulum empat sampai lima tahun. Pada pasal 15 ayat 2, perguruan tinggi wajib memfasilitasi bentuk pembelajaran yang dilakukan di dalam program studi maupun di luar program studi. Kurikulum MBKM disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut: tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

a. Analisis Konteks Internal dan Eksternal

Dalam tahapan analisis, dilakukan penyusunan profil lulusan, deskripsi profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Tahapan analisis mencakup dua aspek penting yakni, analisis kebutuhan pasar

dan kajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (*scientific vision*). Analisis kebutuhan pasar dilakukan dengan memperhatikan aspek internal dan eksternal. Aspek internalnya meliputi evaluasi kurikulum dan ketercapaian CPL, sedangkan aspek eksternal meliputi masukan asosiasi profesi dan stakeholders. Kajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni juga memperhatikan aspek internal dan eksternal. Aspek internal pada kajian ini meliputi visi, misi, tujuan, strategi program studi, *analysis university value*, landasan desain kurikulum, dan masukan konsorsium dosen bidang ilmu di perguruan tinggi. Sedangkan aspek eksternal yaitu masukan konsorsium dosen bidang ilmu di luar perguruan tinggi.

b. Penetapan Profil Lulusan

Profil lulusan adalah peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studi. Profil lulusan dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan. Pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha serta industri, juga kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seharusnya, profil lulusan program studi disusun oleh kelompok program studi sejenis atau asosiasi profesi, sehingga terjadi kesepakatan yang dapat diterima dan dijadikan rujukan secara nasional. Profil lulusan menjadi pembeda suatu program studi dengan program studi lainnya. Profil lulusan dinyatakan dengan kata benda yang menunjukkan peran dan fungsi lulusan setelah lulus dari suatu program studi, bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan. Namun demikian, dengan mengidentifikasi jenis pekerjaan dan jabatan, penentuan profil lulusan dapat dilakukan dengan mudah. Program studi dapat menambahkan deskripsi profil lulusan sebagai pendiri perguruan tinggi sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkannya, misalnya untuk program studi pendidikan matematika, deskripsi profil lulusannya adalah pendidik matematika di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah yang memiliki akhlakul karimah. Profil dan deskripsi profil lulusan tidak boleh keluar dari bidang keilmuan/keahlian program studi.

2. Tahapan Perancangan (*Design*)

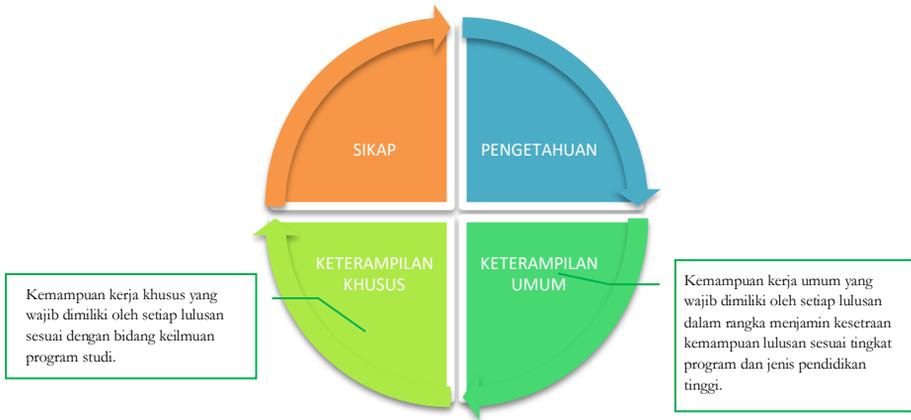
a). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dirumuskan oleh program studi berdasarkan hasil penelusuran lulusan, masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi, konsorsium keilmuan, kecenderungan perkembangan keilmuan/keahlian ke depan, dan dari hasil evaluasi kurikulum. Rumusan CPL disarankan untuk memuat kemampuan yang diperlukan dalam era industri 4.0 tentang literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, serta kemampuan melihat tanda-tanda perkembangannya. Perkembangan teknologi dapat dipahami sebagai kolaborasi manusia dengan sistem cerdas yang berbasis pada *Internet of Things (IoT)*.

Penetapan CPL dan tahapan-tahapannya harus merujuk pada jenjang KKNI dan SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah oleh perguruan tinggi sebagai penciri. Unsur sikap dan keterampilan umum mengacu pada SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah oleh perguruan tinggi sebagai penciri. Sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dirumuskan dengan mengacu pada deskriptor KKNI sesuai dengan jenjang Pendidikan. Definisi tentang sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus disajikan pada gambar di bawah ini.

Merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang terceminkan dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait

Merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.



Setiap butir dari rumusan CPL paling tidak mengandung kemampuan yang harus dimiliki dan bahan kajian yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Sehingga dalam perumusan CPL perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kemampuan apa yang diperlukan oleh pemangku kepentingan, dan diperlukan kajian-kajian dari pengembangan disiplin bidang ilmu (*body of knowledge*) di program studi tersebut untuk menentukan bahan kajian yang akan dipelajari oleh mahasiswa.

Rumusan CPL disarankan untuk memuat kemampuan yang diperlukan dalam era industri 4.0 diantaranya kemampuan tentang: (a). literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital; (b). literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, dan engineering principle*); (c) Literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain; (d) Keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*), meliputi *Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative thinking, Computational logic, Compassion dan civic responsibility*; (e) Pemahaman era industry 4.0 dan perkembangannya; (f) Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional, dan global;

dan (g) Capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan yang dapat dicapai di luar prodi melalui program MBKM.

Rujukan dalam merumuskan CPL program studi merujuk pada SN-Dikti dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Deskripsi CPL unsur Sikap dan Keterampilan Umum diambil dari SN-Dikti bagian lampiran sesuai dengan jenjang program studi. Deskripsi yang tertera pada lampiran tersebut merupakan standar minimal dan dapat dikembangkan maupun ditambah dengan deskripsi capaian penciri perguruan tinggi. Keterampilan khusus dan pengetahuan sesuai dengan jenjang KKNI. Contohnya jenjang S1 sesuai dengan jenjang 6 KKNI, jenjang S2 sesuai dengan jenjang 8 KKNI dan jenjang S3 sesuai dengan jenjang 9 KKNI.

Perumusan CPL harus dilakukan secara teliti dan hati-hati. CPL yang dirumuskan harus jelas, dapat diamati, diukur dan dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya. Perumusan CPL yang baik dapat dipandu dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diagnostik sebagai berikut: (a) Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan SN-Dikti, khususnya bagian sikap dan keterampilan umum? (b). Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan level KKNI, khususnya bagian keterampilan khusus dan pengetahuan? (c) Apakah CPL menggambarkan visi, misi universitas, fakultas, atau prodi? (d) Apakah CPL yang dirumuskan telah berdasarkan profil lulusan? (e) Apakah profil lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan bidang kerja atau pemangku kepentingan? (f) Apakah CPL dapat dicapai dan diukur dalam pembelajaran mahasiswa? (g) Bagaimana mencapai dan mengukurnya? (h) Apakah CPL dapat ditinjau dan dievaluasi secara berkala? (i) Bagaimana CPL dapat diterjemahkan ke dalam kemampuan nyata lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur dan dicapai dalam mata kuliah? (UINSA; 2022). Setiap butir CPL terdiri dari kemampuan (*behavior/cognitive process*), bahan kajian (*subject matters*), dan dapat ditambah konteksnya (*context*) (Tyler:2013).

b). Bahan Kajian

Bahan kajian dapat berupa satu atau cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum program studi sejenis

sebagai ciri bidang ilmu program studi tersebut. Dari bahan kajian selanjutnya diuraikan menjadi lebih rinci menjadi materi pembelajaran. Tingkat keluasan dan kedalaman materi pembelajaran mengacu pada CPL yang tercantum dalam SN-Dikti pasal 9, ayat (2) Permendikbud nomor 3 tahun 2020.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perumusan bahan kajian diantaranya adalah:

- 1). Rumusan bahan kajian dapat dianalisis pada awalnya berdasarkan unsur pengetahuan dari CPL yang telah dirumuskan. Unsur pengetahuan ini sebaiknya menggambarkan batas dan lingkup bidang keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan Program Studi.
- 2). Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum program studi sejenis sebagai ciri bidang ilmu program studi tersebut.
- 3). Bahan kajian merupakan unsur-unsur keilmuan program studi. Bahan kajian dapat ditentukan berdasarkan struktur isi disiplin ilmu (*body of knowledge*), teknologi, dan seni prodi.
- 4). Program studi melibatkan dosen dapat mengurai bahan kajian tersebut menjadi lebih rinci pada tingkat penguasaan, keluasan dan kedalamannya. Bahan kajian ini kemudian menjadi standar isi pembelajaran yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang mengacu pada CPL sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam SN-Dikti.
- 5). Keluasan adalah banyaknya sub pokok bahasan yang tercakup dalam bahan kajian. Misalnya dalam bahan kajian tentang “karakteristik peserta didik” terdapat 10 sub pokok bahasan, maka keluasan bahan kajian tersebut dapat ditetapkan sebesar 10.
- 6). Kedalaman adalah tingkat capaian pembelajaran pada sub pokok bahasan. Hal ini dapat didasarkan pada gradasi pengetahuan menurut taksonomi Bloom revisi, yaitu mengetahui = 1, memahami = 2, menerapkan = 3, menganalisis = 4, mengevaluasi = 5, dan mengkreasi = 6. Misalnya untuk kemampuan memahami materi “karakteristik peserta

didik” kedalamannya adalah 2. Tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian disesuaikan dengan deskripsi Capaian Pembelajaran Lulusan jenjang KKNI sebagai berikut:

- 1). Jenjang Sarjana (S1)/level 6 KKNI: Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- 2). Jenjang Magister (S2)/ Level 8 KKNI: Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.

Bahan kajian atau materi pembelajaran dapat diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arah pengembangan bidang ilmu program studi. Proses penetapan bahan kajian perlu melibatkan kelompok bidang keilmuan/laboratorium yang ada di program studi. Pembentuk suatu mata kuliah berdasarkan bahan kajian yang dipilih dapat dimulai dengan membuat matriks antara rumusan CPL aspek sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan dengan bahan kajian, untuk menjamin keterkaitannya. (UINSA:2022).

c. Penetapan Mata Kuliah

Penetapan mata kuliah harus memperhatikan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan dilakukan dengan memastikan kesesuaian tiap-tiap mata kuliah dengan acuan CPL program studi yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji keterkaitan setiap matakuliah (materi pembelajaran, bentuk tugas, soal ujian, dan penilaian) dengan CPL yang telah dirumuskan. Kajian ini dilakukan dengan menyusun matriks antara butir-butir CPL dengan mata kuliah yang sudah ada.

Berikutnya adalah pembentukan mata kuliah berdasarkan CPL. Kurikulum program studi baru diperlukan tahapan pembentukan mata kuliah baru. Pembentukan mata kuliah baru didasarkan pada beberapa butir CPL yang dibebankan padanya.

d. Penetapan Bobot sks Mata Kuliah

Bobot sks suatu mata kuliah dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang dirumuskan dalam mata kuliah tersebut. Unsur penentu perkiraan besaran bobot sks

adalah tingkat kemampuan yang harus dikuasai, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang harus dikuasai, metode/strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai kemampuan tersebut.

Sedangkan bobot sks setiap mata kuliah ditentukan berdasarkan: (a). tingkat kemampuan yang harus dicapai (CPL yang dibebankan pada mata kuliah) yang dipresentasikan dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); (b). Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang dapat disetarakan dengan waktu kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai setiap butir CPL yang dibebankan pada mata kuliah; (c). bentuk dan metode pembelajaran yang dipilih.

e. Penyusunan Organisasi Mata Kuliah dalam struktur Kurikulum dan sebaran mata kuliah.

Tahapan penyusunan struktur kurikulum dalam bentuk organisasi mata kuliah per semester perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1). Tahapan pembelajaran mata kuliah yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan; (2). Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah baik secara vertikal maupun horizontal; (3). Beban belajar mahasiswa secara normal antara 8-10 jam per hari per minggu yang setara dengan beban 17-24 sks per semester. (4). Menentukan mata kuliah wajib universitas, mata kuliah wajib, dan mata kuliah pilihan.

3. Tahapan Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan ini merupakan tahapan yang menjembatani antara konsep dan muatan kurikulum dengan tahapan implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Tahapan pengembangan ini meliputi:

a). menjabarkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Menjadi Capaian Mata Kuliah (CPMK)

CPL yang dibebankan pada mata kuliah masih bersifat umum terhadap mata kuliah. Oleh karena itu CPL yang dibebankan pada mata kuliah perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau sering disebut *courses learning outcomes*. Sub CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL. Penggunaan istilah CPMK dan Sub CPMK bukan satu-satunya, prodi dapat menetapkan penggunaan istilah lainnya. Dalam perancangan RPS selanjutnya menggunakan istilah CPMK dan Sub CPMK.

CPMK maupun Sub-CPMK bersifat dapat diamati, dapat diukur dan dinilai, lebih spesifik terhadap mata kuliah, serta dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa pada tiap tahapan belajar dan secara kumulatif menggambarkan pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah. Penjabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah menjadi CPMK, lalu dijabarkan kembali menjadi Sub-CPMK harus bersifat selaras (*constructive alignment*).

Setelah merumuskan CPMK selanjutnya perlu dirumuskan sub-CPMK yang merupakan rumusan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, bersifat spesifik dan dapat diukur, serta didemonstrasikan pada akhir proses pembelajaran. Sub-CPMK dirumuskan dari rumusan yang diharapkan secara kumulatif berkontribusi terhadap pencapaian CPL. Rumusan Sub-CPMK yang baik memiliki sifat SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Timebound*). Pertama *specific*, artinya rumusan harus jelas, menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan kemampuan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan, menggunakan kata kerja tindakan nyata (*concrete verbs*). Kedua adalah *measurable*, yakni rumusan harus mempunyai target hasil belajar mahasiswa yang dapat diukur, sehingga dapat ditentukan kapan hal tersebut dapat dicapai oleh mahasiswa. Ketiga adalah *achievable*, yakni rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa. Keempat adalah *realistic*, yakni rumusan menyatakan kemampuan yang realistis untuk dapat dicapai oleh mahasiswa. Kelima adalah *timebound*, yakni rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa dalam waktu cukup dan wajar sesuai bobot sksnya.

b). Merancang Pembelajaran dan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang telah ditetapkan, sehingga harus dapat dijalankan oleh mahasiswa pada setiap tahapan belajar pada mata kuliah terkait. RPS dititikberatkan pada bagaimana memandu mahasiswa untuk belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar. Pembelajaran yang dirancang dalam RPS adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*). RPS harus ditinjau dan disesuaikan secara berkala sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut SNPT pasal 12 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, RPS paling sedikit memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1). Nama prodi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; (2). Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; (3). Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; (4). Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; (5). Metode pembelajaran; (6). Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; (7). Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; (8). Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; (9). Daftar referensi yang digunakan.

Pengisian komponen RPS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Penjelasan Setiap Komponen RPS

No	Komponen	Penjelasan
1.	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Berisi CPL mata kuliah sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum
2.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Rumusan CPMK yang diperoleh dari hasil analisis CPL dan bahan kajian. CPMK memuat unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Contoh CPMK

		<p>pada mata kuliah metodologi penelitian.</p> <p>Sikap: (diambil dari CPL bidang sikap dan tata nilai)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menyusun proposal penelitian dan mempresentasikannya secara mandiri dan bertanggungjawab. Mahasiswa mampu mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasikan hasilnya secara sistematis, mandiri dan bertanggungjawab. <p>Pengetahuan: (diambil dari CPL bidang pengetahuan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menjelaskan definisi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Mahasiswa mampu mengidentifikasi perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. <p>Keterampilan: (diambil dari CPL bidang keterampilan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu mendesain penelitian kualitatif Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen penelitian sesuai dengan masalah penelitian.
3.	Deskripsi Mata Kuliah	Berisi gambaran umum tentang mata kuliah dan materi yang akan diberikan.
4.	Minggu/pertemuan ke	Menunjukkan pada pertemuan ke berapa bahan kajian itu disampaikan (e.g pertemuan 1 sampai 16). Adakalanya satu bahan kajian disampaikan lebih dari 1 (satu) kali pertemuan tergantung pada materi yang akan disampaikan.
5.	Kemampuan akhir yang diharapkan (Sub	Rumusan kemampuan di bidang kognitif, psikomotorik dan afektif

	CPMK)	diusahakan lengkap dan utuh (<i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>) merupakan tahapan yang diharapkan dapat mencapai CP mata kuliah ini di akhir semester.
6.	Bahan Kajian	Isinya adalah pokok bahasan sesuai dengan bahan kajian yang tertuang di dalam dokumen kurikulum program studi.
7.	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran disesuaikan dengan bahan kajian atau materi yang disampaikan. Metode pembelajaran dapat berupa: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis project, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Sedangkan bentuk pembelajarannya dapat berupa: kuliah, responsi dan tutorial, seminar, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.
8.	Waktu belajar	Takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan SKS (Satuan Kredit Semester). Satu SKS setara dengan 170 menit kegiatan belajar per minggu per semester.
9.	Pengalaman Belajar	Kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang dirancang oleh dosen agar yang bersangkutan memiliki kemampuan yang telah ditetapkan (tugas, presentasi, survei, mendesain poster, membuat promosional video, mengembangkan media pembelajaran, dsb).
10	Indikator dan kriteria	Berisi butir-butir indikator yang dapat

	penilaian	menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam usaha mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan atau unsur kemampuan yang dinilai. Kriteria penilaian ini meliputi penilaian <i>hard skill</i> dan penilaian <i>soft skill</i> .
11	Bobot nilai	Nilai yang akan diberikan apabila mahasiswa menunjukkan kemampuan sesuai kriteria dalam tugas maupun ujian yang besarnya dalam prosentase (%)

RPS ditandatangani oleh dosen yang bersangkutan, divalidasi oleh Gugus Kendali Mutu (GKM), dan disetujui oleh Ketua Program Studi. RPS dilengkapi dengan lampiran yang memuat kontrak perkuliahan, bahan ajar, rencana penugasan, instrumen dan deskripsi penugasan.

c. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari RPS yang telah dibuat. RPS diperkuat dengan berbagai lampiran salah satunya adalah instrumen penilaian. Dosen dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tujuan, indikator penilaian dan teknik penilaian. Beberapa jenis instrumen penilaian adalah:

- 1) Instrumen penilaian tes dapat berupa: kisi-kisi dan pedoman penskoran.
- 2) Instrumen penilaian non tes dapat berupa: Checklist pedoman observasi; rubrik penilaian kinerja maupun portofolio; serta skala penilaian (baik kategori maupun numerik).

d. Mengembangkan Bahan Ajar dan Perangkat Pembelajaran

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Bahan ajar yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri akan berkontribusi lebih baik pada peningkatan prestasi akademiknya dari pada buku teks biasa. Bahan ajar mempunyai sifat unik dan spesifik. Unik berarti bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu sedangkan spesifik mengarah kepada isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk

mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu; dan sistematika penyampaian pun disesuaikan dengan karakteristik matakuliah dan karakteristik mahasiswa yang menggunakannya.

Bahan ajar tidak hanya berisi uraian tentang isi pelajaran, tetapi juga berisi: Pernyataan tentang tujuan/capaian pembelajaran, Uraian materi disertai Contoh-contoh (juga non-contoh), Latihan, Rangkuman, Tes formatif, Umpan balik, dan Tindak lanjut. Bahan ajar untuk setiap mata kuliah dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti lazimnya suatu buku dibagi menjadi beberapa bab. Setiap bab bahan ajar merupakan unit terkecil dari pelajaran yang memuat konsep secara utuh, sehingga dapat dipelajari secara terpisah

dari bagian lain tanpa mengurangi maknanya. Setiap bab dapat terdiri dari bahan cetak atau kombinasi bahan cetak dengan program media (audio, audio-visual, dan perangkat lain, misalnya kit, realia atau benda asli). Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: 1) Menyusun RPS (identifikasi CPMK dan sub -CPMK), 2) Membuat bahan ajar (baik cetak, audio atau visual), 3) Mereview, melakukan uji lapangan, dan merevisi bahan ajar sebelum digunakan, 4) Penggunaan bahan ajar.

Bahan ajar perkuliahan dapat berupa buku, handout, modul. Lembar kerja dan lain sebagainya. Buku merupakan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku. Buku ini dibuat dari kajian, hasil penelitian, aktualisasi pengalaman atau bisa juga kajian literatur. Sedangkan pembuatan handout dibuat dengan cara kajian literatur atau mengutip dari data yang memiliki relevansi dan korelasi dengan apa yang hendak diceramahkan. Handout dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi mahasiswa. Handout dapat digunakan untuk beberapa kali pertemuan sangat tergantung dari disain dan lama waktu untuk penyelesaian satuan perkuliahan tersebut. Jenis handout dibagi berdasarkan karakteristik mata kuliah yang dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu handout mata kuliah praktek dan non praktek. Bentuk bahan ajar yang lain adalah modul, modul adalah satuan program pembelajaran yang terkecil, yang dapat dipelajari oleh mahasiswa

sendiri secara perseorangan (*self instructional*) setelah mahasiswa menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya mahasiswa dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Pembelajaran dengan menggunakan modul, merupakan strategi tertentu dalam menyelenggarakan pembelajaran individual. Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk dosen yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi mahasiswa, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas kerja mahasiswa, dan alat-alat evaluasi pembelajaran. Sedangkan lembar kerja merupakan bahan ajar yang diperuntukan untuk lembar latihan atau lembar tugas siswa.

4. Tahapan Implementasi (*Implementation*)

Implementasikan penyusunan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Identifikasi Masalah Implementasi Kurikulum

Pada implementasi kurikulum, ada beberapa potensi masalah yang muncul di tingkat Unit Pengelola Program Studi (UPPS) antara lain Rendahnya daya dukung sarana dan prasarana pembelajaran (perpustakaan, laboratorium, sistem informasi akademik, dan ruang perkuliahan); Keterbatasan anggaran; Pengadaan dosen yang kurang relevan sesuai dengan bidang ilmu program studi; Pengadaan tenaga kependidikan yang kurang relevan dengan bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kemampuan untuk menjalin kerjasama dalam dan luar negeri belum maksimal.

Sedangkan di tingkat dosen antara lain Kompetensi dosen yang kurang *up to date* pada bidang pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; Rendahnya penguasaan teknologi informasi; Komitmen terhadap tugas profesinya belum maksimal.

Sedangkan di tingkat mahasiswa antara lain Keberagaman kemampuan awal, minat, dan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya; Banyaknya pilihan bentuk pembelajaran di luar kampus yang disediakan oleh program studi.

1. Persiapan implementasi kurikulum

Setelah mengidentifikasi beberapa hal yang berpotensi terjadi, maka tahap selanjutnya adalah persiapan dalam implementasi kurikulum, yang terdiri dari menyusun panduan implementasi kurikulum dan menyediakan sarana dan prasarana implementasi kurikulum.

2. Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Kurikulum

a. Sosialisasi Kurikulum dilakukan untuk mendorong penerapan kurikulum bagi dosen, mahasiswa dan stakeholder lainnya sehingga mereka memiliki pemahaman yang sama dalam pemberlakuan kurikulum. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media baik daring dan luring untuk pihak internal (manajemen, dosen dan mahasiswa) dan pihak eksternal (wali mahasiswa, calon mahasiswa, dan industri).

b. Bimbingan Teknis (Bimtek) diharapkan dapat mempercepat proses adaptasi dosen, mahasiswa dan UPPS sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kurikulum akan berjalan dengan optimal jika disertai dengan ketersediaan sarana dan prasarana, teknologi dan informasi, serta kesiapan sumberdaya manusia dalam menggunakannya. Karena itu Bimtek yang diperlukan diantaranya meliputi: teknis pemrograman, teknis konsultasi dan mentoring, dan teknik penilaian.

3. Melaksanakan Kurikulum dan Monitoring

Implementasi kurikulum dilakukan harus memenuhi standar proses pembelajaran dan standar penilaian pembelajaran sebagaimana yang sudah dituangkan di dalam dokumen kurikulum. Dalam rangka memastikan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan standar perlu dilakukan monitoring. Monitoring kurikulum memuat aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Monitoring kurikulum dilakukan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM).

5. Tahapan Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi kurikulum adalah serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan informasi, pemberian pertimbangan dan keputusan mengenai kesesuaian kurikulum dengan standar dan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui evaluasi reflektif, evaluasi dokumen, evaluasi implementasi, dan evaluasi luaran. Evaluasi reflektif tersebut dilaksanakan melalui diskusi mengenai landasan filosofi, teoritik, dan model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi ini dilakukan dalam suatu proses diskusi intensif dalam kelompok pengembang kurikulum (tim pengarah dan tim teknis) dan tim narasumber secara internal.

Evaluasi dokumen dilakukan untuk mengkaji ketersediaan, keterpahaman, dan kemanfaatan dari dokumen kurikulum dilihat dari sisi/kelompok pengguna. Evaluasi dokumen kurikulum mencakup kegiatan penilaian terhadap: (1) dokumen kurikulum setiap perguruan tinggi, fakultas, dan/atau program studi (kerangka dasar dan struktur kurikulum); (2) dokumen kurikulum setiap mata kuliah (silabus); (3) pedoman implementasi kurikulum (pedoman penyusunan dan pengelolaan Kurikulum Perguruan Tinggi, pedoman umum akademik, dan pedoman kegiatan mahasiswa); (4) buku teks perkuliahan; (5) buku panduan dosen; dan (6) dokumen kurikulum lainnya.

Evaluasi implementasi pada tingkat perguruan tinggi mencakup kajian penyusunan dan pengelolaan kurikulum perguruan tinggi, penyiapan dan peningkatan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan, pelaksanaan perkuliahan secara umum, dan pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan. Evaluasi luaran merupakan evaluasi ketercapaian standar kompetensi lulusan pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Capaian standar kompetensi lulusan dikaji melalui: (1) hasil penilaian individual yang bersifat otentik; (2) hasil penilaian tengah semester; dan (3) hasil penilaian akhir semester. Evaluasi implementasi kurikulum dapat dilakukan oleh program studi, Gugus Kendali Mutu, auditor mutu internal atau pihak lain yang diberi kewenangan oleh pimpinan perguruan tinggi.

D. Sistematika Dokumen Kurikulum

Sistematika dokumen Kurikulum MBKM bisa sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Dasar Hukum
- C. Tujuan Pengembangan Kurikulum
- D. Analisis Konteks Penyusunan Kurikulum

BAB II. PROFIL PROGRAM STUDI

- A. Identitas Program studi
- B. Visi Program Studi
- C. Misi Program Studi
- D. Tujuan Program Studi

BAB III. PETA PROFIL LULUSAN, CAPAIAN PEMBELAJARAN, BAHAN KAJIAN, BESARAN SKS DAN STRUKTUR KURIKULUM

- A. Profil Lulusan dan Deskripsi Profil Lulusan
- B. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
- C. Pemetaan CPL, Bahan Kajian dan Mata Kuliah
- D. Penetapan Bobot “sks” Mata Kuliah
- E. Organisasi Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum
- F. Pemetaan Mata Kuliah dengan CPL

BAB IV. PROSES PEMBELAJARAN

- A. Karakteristik Proses Pembelajaran
- B. Penjabaran CPL Menjadi CPMK dan Sub CPMK
- C. Metode dan Bentuk Pembelajaran
- D. Perencanaan Proses Pembelajaran

BAB V. PENILAIAN PEMBELAJARAN

- A. Prinsip Penilaian Pembelajaran
- B. Teknik dan Instrumen Penilaian
- C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian
- D. Pelaksanaan Penilaian
- E. Pelaporan Penilaian

BAB VI. PENJAMINAN MUTU KURIKULUM

BAB VII. PENUTUP

PAKET 10.
EVALUASI KURIKULUM

PAKET 10.

EVALUASI KURIKULUM

Pendahuluan

Paket kesepuluh ini akan mengkaji tentang Evaluasi Kurikulum. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian evaluasi kurikulum, implementasi evaluasi kurikulum, peranan evaluasi kurikulum, dan ragam model evaluasi kurikulum. Dengan mempelajari paket kesepuluh ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan skill dalam melakukan evaluasi kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan mengevaluasi kurikulum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi kurikulum
2. Menjelaskan implementasi evaluasi kurikulum
3. Menjelaskan peranan evaluasi kurikulum
4. Menjelaskan ragam model evaluasi kurikulum

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Materi pada paket 10 ini meliputi:

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum
2. Implementasi Evaluasi Kurikulum
3. Peranan Evaluasi Kurikulum
4. Ragam Model Evaluasi Kurikulum

Kegiatan Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini, secara umum dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi:

- c. Dosen melakukan Brainstorming tentang pengembangan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.
- d. Penjelasan tentang pentingnya materi paket 10 ini.

Kegiatan inti

1. Satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan makalahnya tentang Evaluasi Kurikulum di depan kelas
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab seputar materi Evaluasi Kurikulum
3. Dosen memberi penguatan.

Kegiatan penutup

Dosen memberi penguatan dari proses diskusi dan seluruh proses pembelajaran.

Kegiatan Tindak Lanjut

Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Lembar Kegiatan

1. Bagi kelas menjadi 4 kelompok!
2. Masing-masing kelompok melakukan evaluasi kurikulum dari bahan yang diberikan oleh dosen.
3. Tulislah hasil diskusi kelompokmu dilembar kertas!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan berdiri di depan kelas!

Uraian Materi

EVALUASI KURIKULUM

Pendahuluan

Paket kesembilan adalah bab penutup pada buku ini. pada bab terakhir ini penulis menyuguhkan referensi tentang evaluasi kurikulum. Setelah sebuah kurikulum di desain, disusun, diatur, diimplementasikan, maka saatnya kurikulum tersebut dievaluasi. Pada kesempatan ini dibahas perihal evaluasi kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum, peranan evaluasi kurikulum serta ragam modle evaluasi kurikulum.

A. Evaluasi Kurikulum

Ketika sebuah kurikulum dirancang, disusun, diimplementasikan, langkah penting selanjutnya adalah dievaluasi. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan, pengembang, kepala sekolah, guru atau bahkan para pelaksana pendidikan lainnya. Evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor: 1) Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah. 2) Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan. Dan 3) Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab-akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada

pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner, pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih R.A. Becher, seorang ahli pendidikan dari Universitas Sussex, Inggris menyatakan bahwa: Tiap program pengembangan kurikulum mempunyai style dan karakteristik tertentu, dan evaluasi dari program tersebut akan memperlihatkan style dan karakteristik yang sama pula. Seorang evaluator akan menyusun program evaluasi kurikulum sesuai dengan style dan karakteristik kurikulum yang dikembangkannya. Juga terjadi sebaliknya, hasil program evaluasi kurikulum akan mempengaruhi pelaksanaan praktik kurikulum.¹⁰²

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang bersifat sangat informal sampai dengan yang sangat formal. Pada tingkat yang sangat informal evaluasi kurikulum berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, sedangkan pada tingkat yang sangat formal berbentuk pengukuran berbagai bentuk kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.

Demikian pula komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain. Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi: *Objective, its scope, the quality of personnel in charge of it, the capacities of the students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on* (Taba, 1962: 310).

Uraian di atas merupakan konsep evaluasi kurikulum yang sangat luas yang mencakup seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Evaluasi kurikulum sering juga dibatasi secara sempit, yaitu hanya ditekankan pada

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, hal. 208.

hasil-hasil yang dicapai oleh murid. Curriculum evaluation may be defined as the estimation of the growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum (Wright, 1966: 303).

Luas atau sempitnya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk menilai keseluruhan sistem kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam sistem kurikulum tersebut. Apakah mengevaluasi keseluruhan sistem atau komponen-komponen tertentu saja, diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, agar hasil evaluasi tersebut tetap bermakna. Doll (1976), mengemukakan syarat-syarat suatu program evaluasi kurikulum, yaitu *acknowledge presence of values and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostic worth and validity and integration* (Doll, 1976: 362-363). Suatu evaluasi kurikulum harus memiliki nilai dan penilaian, punya tujuan atau sasaran yang jelas, bersifat menyeluruh dan terus-menerus, berfungsi diagnostik dan terintegrasi.

B. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum

Konsep kurikulum yang menekankan isi, memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada, konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar, dan konsep organisasi memberi perhatian besar pada struktur dan sekuens belajar.¹⁰³ Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah selanjutnya. Pengembangan kurikulum yang menekankan isi, membutuhkan waktu mempersiapkan situasi belajar dan menyatukannya dengan tujuan pengajaran yang cukup lama. Kurikulum yang menekankan situasi, waktu untuk mempersiapkannya lebih pendek, sedangkan kurikulum yang menekankan organisasi waktu persiapannya hampir sama dengan kurikulum yang menekankan isi. Meskipun demikian perhatian harus cukup banyak dipusatkan pada struktur konsep yang tidak tampak (*covert*) daripada analisis tujuan yang tampak (*overt*).

Sedangkan kurikulum yang menekankan isi sangat mengutamakan peranan desiminasi, meskipun umpamanya kurikulum itu kurang baik, mereka

¹⁰³ Ibid, hal. 214

dapat memaksakannya melalui jalur birokrasi. Tipe kurikulum ini mengikuti model penyebaran (difusi) dari pusat ke daerah). Sebaliknya penyebaran kurikulum yang menekankan situasi sangat mementingkan penyiapan unsur-unsur yang terkait (catalytic ingredient). Pengembangan kurikulumnya bersifat lokal, individual, dan khas. Dengan demikian penyebaran kurikulum ini memiliki network yang terpisah, tetapi masing-masing dapat menyesuaikan diri serta mencari keserasian antara arahan yang bersifat pusat dengan tuntutan kebutuhan dan sifat-sifat lokal. Kurikulum yang menekankan organisasi, strategi penyebarannya sangat mengutamakan latihan guru. Penyebaran ini lebih merupakan pembaharuan dari dalam dan bukan karena paksaan atau keharusan dari luar.

Adapun kurikulum yang menekankan organisasi, tugas evaluasi lebih sulit lagi, karena isi dan hasil kurikulum bukan hal yang utama, yang utamanya adalah aktivitas dan kemampuan siswa. Salah satu pemecahan bagi masalah ini adalah dengan pendekatan yang bersifat eklektik seperti dalam proyek Kurikulum Humaniti dari CARE. Dalam proyek itu dicari perbandingan materi antara proyek yang menggunakan guru yang terlatih dengan yang tidak terlatih, dalam evaluasinya juga diteliti pengaruh umum dari proyek, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan secara studi kasus dari sekolah-sekolah proyek. Meskipun pendekatan perbandingan banyak memberikan hasil yang berharga, tetapi meminta waktu terlalu banyak dari para evaluator. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata, bahan-bahan dari hasil studi kasus memberikan hasil yang lebih berharga bagi evaluasi kurikulum.

Model evaluasi kurikulum berkaitan erat dengan konsep kurikulum yang digunakan, seperti model pengembangan dan penyebaran dihasilkan oleh kurikulum yang menekankan isi. Evaluasi kurikulum yang bebas tujuan (Goal free evaluation) dalam kebanyakan kurikulum bukan merupakan salah satu alternatif evaluasi tetapi merupakan satu-satunya prosedur evaluasi yang paling memungkinkan.

Ragam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum. Model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah-tindak laku individu, evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajaran atau isi kurikulum, model (pendekatan) antropologis dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah-tingkah

laku dalam suatu lembaga sosial. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum.

C. Peranan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan sebagai institusi sosial. Proyek-proyek evaluasi yang dikembangkan di Inggris umpamanya, juga di negara-negara lain, merupakan institusi sosial dari gerakan penyempurnaan kurikulum. Evaluasi kurikulum sebagai institusi sosial mempunyai asal-usul, sejarah, struktur serta interest sendiri. Beberapa karakteristik dari proyek-proyek kurikulum yang telah dikembangkan di Inggris, umpamanya (1) lebih berkenaan dengan inovasi daripada dengan kurikulum yang ada, (2) lebih berskala nasional daripada lokal, (3) dibiayai oleh vim/ dari luar yang berjangka pendek daripada oleh anggapan tetap, (4) lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penelitian yang bersifat psikometris daripada oleh kebiasaan lama yang berupa penelitian social. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi, dan konsensus nilai.

Evaluasi sebagai moral judgement. Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian, pertama evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai. Evaluasi bukan merupakan suatu proses tunggal, minimal meliputi dua kegiatan, pertama mengumpulkan informasi dan kedua menentukan suatu keputusan. Kegiatan yang pertama mungkin juga mengandung segisegi nilai (terutama dalam memilih sumber informasi dan jenis informasi yang akan dikumpulkan), tetapi belum menunjukkan suatu evaluasi. Dalam kegiatan yang kedua, yaitu menentukan keputusan menunjukkan suatu evaluasi, dasar pertimbangan yang digunakan adalah suatu perangkat nilai-nilai.

Karena masalah-masalah dan konsep-konsep dalam pendidikan selalu mengalami pengembangan, maka pertalian antara informasi pendidikan yang diperoleh dengan keputusan yang diambil tidak selalu sama, mengalami perkembangan pula. Perkeimbangan ini terutama berkenaan dengan perkembangan atau perubahan nilai-nilai. Oleh karena itu, salah satu tugas dari para evaluator pendidikan mempelajari kerangka nilai-nilai tersebut. Atas dasar kerangka nilai-nilai tersebut maka keputusan pendidikan diambil.

Dalam evaluasi kurikulum salah satu hal yang sering menjadi inti perdebatan antara para ahli adalah pemisahan antara pengumpulan dan penyusunan informasi dengan penentuan keputusan. Perbedaan pendapat mengenai hal ini akan direfleksikan dalam perbedaan-perbedaan perumusan tentang evaluasi.

Para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri atas: orang tua, murid, guru, pengembang kurikulum, administrator, ahli politik, ahli ekonomi, penerbit, arsitek, dan sebagainya. Pernah dimimpikan bahwa para partisipan tersebut merupakan suatu kelompok yang homogen sebagai pengambil keputusan atas hasil penelitian, tetapi beberapa pengalaman menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin. Mereka mempunyai sudut pandangan, kepentingan nilai-nilai serta pengalaman tersendiri. Bagaimana caranya agar di antara mereka terdapat kesatuan penilaian. Kesatuan penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsensus.



Gambar 10.1. Partisipan dalam Evaluasi Kurikulum

Secara historis konsensus nilai dalam evaluasi kurikulum berasal dari tradisi tes mental serta eksperimen. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian, yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, penggunaan analisis statistik dari pre test dan post test dan lain-lain. Model penelitian di atas merupakan suatu social engineering atau system approach dalam pendidikan. Dalam model penelitian tersebut keseluruhan kegiatan dapat digambarkan dalam suatu flow chart yang merumuskan secara operasional input (pretest) cara-cara kegiatan (treatment) serta output (posttest).



Gambar 10.2. Evaluasi Model Penelitian

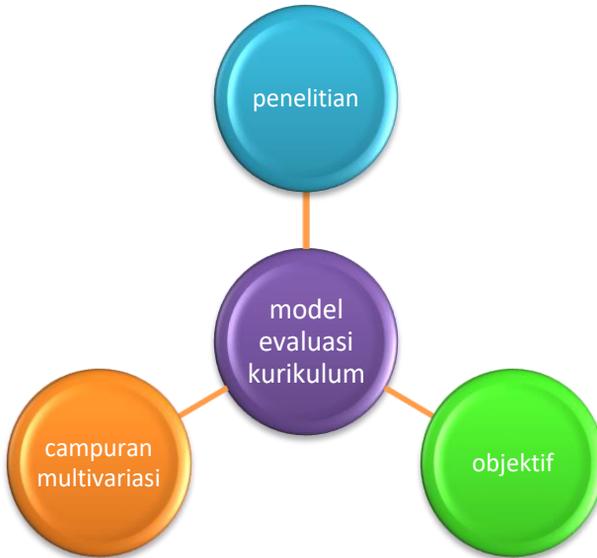
Model di atas mendapatkan beberapa kritik, tetapi kritik atau kesulitan tersebut yang paling utama adalah dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang dapat diterima oleh seluruh partisipan evaluasi kurikulum serta perencanaan kurikulum. Juga di antara partisipan harus ada persetujuan tentang tujuan-tujuan mana yang paling penting. Selain harus terdapat konsensus tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, dalam penggunaan model di atas juga harus ada konsensus tentang siapa di antara para partisipan tersebut yang turut terlibat secara langsung. Tanpa adanya persetujuan tentang hal-hal tersebut maka sukar untuk dapat menyusun flow chart yang definitif. Model system approach atau model social engineering bersifat goal based evaluation, karena bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang khusus. Karena model ini mempunyai beberapa keberatan, maka berkembang model evaluasi yang lain yang lebih bersifat goal free evaluation.

Pendekatan evaluasi yang bersifat goal free bertolak dari sikap kebudayaan yang majemuk (cultural pluralism). Sikap kebudayaan yang majemuk mempunyai dasar relativis, memandang bahwa tiap pandangan sama baiknya. Dalam evaluasi kurikulum sudah tentu pandangan ini mempunyai kesulitan yang cukup besar, sebab alat-alat evaluasi yang digunakan bertolak dari dasar posisi nilai yang berbeda. Dengan demikian evaluasi juga bersifat relatif. Evaluasi model ini dapat ditemukan pada para peneliti yang memandang pekerjaannya semata-mata hanya sebagai pengumpulan data.

D. Ragam Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, meliputi sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan suatu fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi.

Bagian ini membahas perkembangan evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi kurikulum sebagai fenomena sejarah, suatu elemen dalam proses sosial dihubungkan dengan perkembangan pendidikan.



Gambar 10.3. Model Evaluasi Kurikulum

1. Evaluasi model penelitian

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis atau tes psikometrik pada umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes inteligensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan, serta tes hasil belajar yang mengukur perilaku skolastik.

2. Evaluasi model objektif

Evaluasi model objektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Perbedaan model objektif dengan model komparatif adalah dalam dua hal. Pertama dalam model objektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator juga mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Dalam hal-hal tertentu sering evaluator bekerja sebagai bagian dari

tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaiannya digunakan untuk penyempurnaan inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif. Kedua, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan tersebut. Para pengembang kurikulum yang menggunakan sistem instruksional (model objektif) menggunakan standar pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan dari comparative approach adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol karena itu, kedua kelompok tersebut harus ekuivalen, tetapi dalam model objektif hal itu tidak menjadi soal.

3. Model campuran multivariasi

Evaluasi model perbandingan (comparative approach) dan model Tylor dan Bloom melahirkan evaluasi model campuran multivariasi, yaitu strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut. Seperti halnya pada eksperimen lapangan serta usaha-usaha awal dari Tylor dan Bloom, metode ini pun terlepas dari proyek evaluasi. Metode metode tersebut masuk ke bidang kurikulum setelah komputer dan program paket berkembang yaitu tahun 1960. Program paket berisi program statistik yang sederhana yang tidak membutuhkan pengetahuan komputer untuk mengatakannya. Dengan berkembangnya penggunaan komputer memungkinkan studi lapangan tidak dihambat oleh kesalahan dan kelambatan. Semua masalah pengolahan statistik dapat dikerjakan dengan komputer.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ibid, hal. 229

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* cet. ke-II. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Abrasy, Muhammad ‘athiyah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa-Falasifatuba*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Al-Attas, Syed M. al-Naquib. *The Concept of Education in Islam. A Fremwork for an Islamic Philosbophy of Education*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul: *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Amari, Sofan *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Pertasi Pustaka, 2013.
- Asri Budiningsi, C., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais Press, 2010.
- Dakii. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. Ke-III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hazin, Nur Kholif. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Terbit Terang. Surabaya. 1994.

- H. Ballantine. Jeanne (1983), *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, New Jersey: Princeton-Hall, Inc.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Lase, Fahamato. “Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar.” *Jurnal PGPAUD STIKIP Pahlawan Tuanku Tambusai* 1, no. 2 (2015).
- M. Drake, Susan, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, Jakarta: Indeks, 2013.
- M. Reynolds, William dan Julie E. Webber, *Expanding Curriculum Theory*, New Jersey, 2005.
- Margolis, Eric, *The Hidden Curriculum in Higher Education*, New York:Routledge, 2001
- Moon, Bob dkk., *Teaching, Learning, and Curriculum in the Secondary School*, London: The Open University.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta Rajawali Pers, 2005.
- Mulyasa, E. (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004), *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006), *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila Fajri, Karima. “Proses Pengembangan Kurikulum.” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019).

- Nias, Jenniver dkk., *Whole School Curriculum Development in the Primary School*, Washington, DC.: The Falmer Press, cet II, 2005.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997
- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*, Jakarta: 2006.
- Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPF, 1985.
- Purwadih. “Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI.” MIMBAR PENDIDIKAN: jurnal indonesia untuk kajian pendidikan 4, no. 2 (2019): 104.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana. 2009.
- Sadulloh, Uyoh., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada. 2009.
- Shofiyah. “Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.” EDURELIGIA: jurnal pendidikan agama islam 2, no. 2 (2018): 128– 29.
- Slattery, Patrick, *Curriculum Development in the PostModern Area*, New York: Routledge, 2006.

- Subandi. “Pengembangan kurikulum 2013 (studi analisis substantif kebijakan kurikulum nasional.)”, *TERAMPIL: jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar* 1, no. 1 (2014).
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1992.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Sulaiman. “Peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan daya saing perguruan tinggi untuk menghadapi era globalisasi.” *jurnal administrasi publik* 5, no. 2 (2015).
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Supriyanto, Eko, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Susilo, Muhammad Joko., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Suyadi, Ace. pendidikan indonesia menuju 2025, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014. Taufik, Ahmad. “Pengembangan kurikulum pendidikan islam.” *el-ghiroh* XVII, no. 2 (2019): 86.
- Taylor Gatto, John, *Dumbing Us Down: The Hidden Curriculum of Compulsory School*, Canada: New Society, 2005.
- Tim MEDP., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2008.
- Uno, Hamzah. pengembangan kurikulum dan rekayasa pedagogik dalam pembelajaran. Depok: Rajawali Press, 2018.

Wadji, Hilman. “Manajemen peningkatan mutu lembaga pendidikan islam” 1, no. 1 (2015): 45–46.

Wijaya, E. Juhana dan Tabrani Rusyan, *Konsep dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Intimedia. 2003.

Zubaidah, Siti. “Keterampilan abad 21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran.” keterampilan abad 21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran, 25 Maret 2020.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Buku Ajar Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada atau kuliah Manajemen Pengembangan Kurikulum. Secara detail, buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi: 1. Konsepsi dasar kurikulum; 2. Ragam kurikulum; 3. Komponen dan desain kurikulum; 4. Pengembangan kurikulum; 5. Landasan pengembangan kurikulum; 6. Ragam Model Pengembangan Kurikulum; 7. Pengembangan kurikulum MBKM; 8. Pengembangan tujuan pembelajaran; 9. Pengembangan Materi Ajar Kurikulum Pendidikan; dan 10. Evaluasi Kurikulum.



☎ 085785522283
✉ pena_cendekia@yahoo.com
🌐 pena_cendekia
🌐 www.penacendekia.com

